

**RESEPSI PEMBACA TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN
DALAM BUKU *JIKA KITA TAK PERNAH JADI APA-APA*
KARYA ALVI SYAHRIN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor KiaiHaji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

oleh

**TYAS AYU ARYANI
1917501059**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Tyas Ayu Aryani
NIM : 1917501059
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa Karya Alvi Syahrin*”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 Januari 2024
Saya yang menyatakan,




Tyas Ayu Aryani
NIM. 1917501059



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 635624

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Resepsi Pembaca Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa Karya Alvi Syahrin*

yang disusun oleh Tyas Ayu Aryani (NIM. 1917501059) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 4 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 19840420 200912 2 004

Penguji II

Dr. Mohammad Sobirin, M.Hum.
NIP. 19871107 202012 1 006

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 19720501 200501 1 004

Purwokerto, 24 Januari 2024
Dekan



Dr. Hartono, M.Si

NIP. 19720501 200501 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 635624

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Tyas Ayu Aryani
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Tyas Ayu Aryani
NIM : 1917501059
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Resepsi Pembaca Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* Karya Alvi Syahrin

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 19720501 200501 1 004

Resepsi Pembaca Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* Karya Alvi Syahrin

Tyas Ayu Aryani

NIM. 1917501059

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: tyasaryani.01@gmail.com

Penelitian ini berusaha untuk menguak pemaknaan yang diperoleh para pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin. Melalui tulisan ini, penulis melakukan penelusuran terhadap pengalaman serta latar belakang pembaca dalam memahami ayat-ayat dalam buku khususnya Q.S Al-Baqarah ayat 155-157. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan etnografi digital berupa penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif-analisis. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada 14 informan melalui Instagram dan dianalisis menggunakan teori resepsi *decoding* Stuart Hall. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor *framework of knowledge, relation of consumption, dan technical infrastructure* sangat mempengaruhi pemaknaan pembaca terhadap suatu pesan. Dapat diketahui bahwa 9 informan memaknai pesan secara dominan, 4 informan memaknai pesan secara negosiasi, dan 1 informan memaknai pesan secara oposisi. Berdasarkan pengalaman yang diuraikan oleh para informan, dapat disimpulkan bahwa 13 diantaranya merasakan perubahan positif setelah membaca buku tersebut. Sedangkan, 1 diantaranya tidak merasakan perubahan berarti bahkan merasa tidak banyak terhubung dengan pembahasan yang ada di buku.

Kata Kunci: Resepsi; *Decoding* Stuart Hall; *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*.

Reader's Reception of Al-Qur'an Verses in The Book *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* by Alvi Syahrin

Tyas Ayu Aryani

NIM. 1917501059

Study Program of Al-Qur'an Science and Interpretation

Department of Al-Qur'an Studies and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: tyasaryani.01@gmail.com

This research seeks to uncover the meaning that readers obtain from the verses of the Qur'an contained in the book *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* by Alvi Syahrin. Through this article, the author investigates the readers' experiences and backgrounds in understanding the verses in the book, especially Q.S Al-Baqarah verses 155-157. In this research, the author uses a digital ethnographic approach in the form of descriptive-analytic qualitative field research. Data was collected through observation and in-depth interviews with 14 informants via Instagram and analyzed using Stuart Hall's reception decoding theory. The research results can be concluded that the framework of knowledge, relations of consumption, and technical infrastructure factors greatly influence the reader's meaning of a message. It can be seen that 9 informants interpreted the message dominantly, 4 informants interpreted the message negotiatedly, and 1 informant interpreted the message oppositionally. Based on the experiences described by the informants, it can be concluded that 13 of them felt positive changes after reading the book. Meanwhile, 1 of them did not feel any significant changes and even felt that they were not much connected to the discussion in the book.

Keywords: Reception; Stuart Hall's Decoding; *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*.

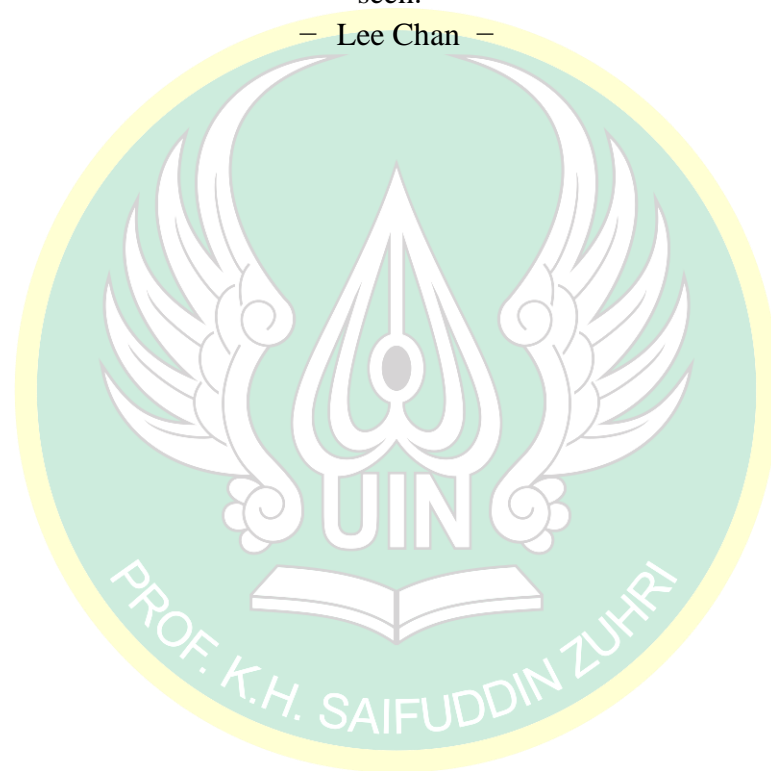
MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا.....

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”
(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Once this tiresome journey is over, we’ll be something the world has never
seen.”

– Lee Chan –



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafadz aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmatul al-auliyā'</i>
----------------	---------	-----------------------------

2. Bila Ta' Marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah, ditulis dengan “t”

زكاة الطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تتسى	ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati نروض	ditulis	ū <i>furūd'</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif-Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as- Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

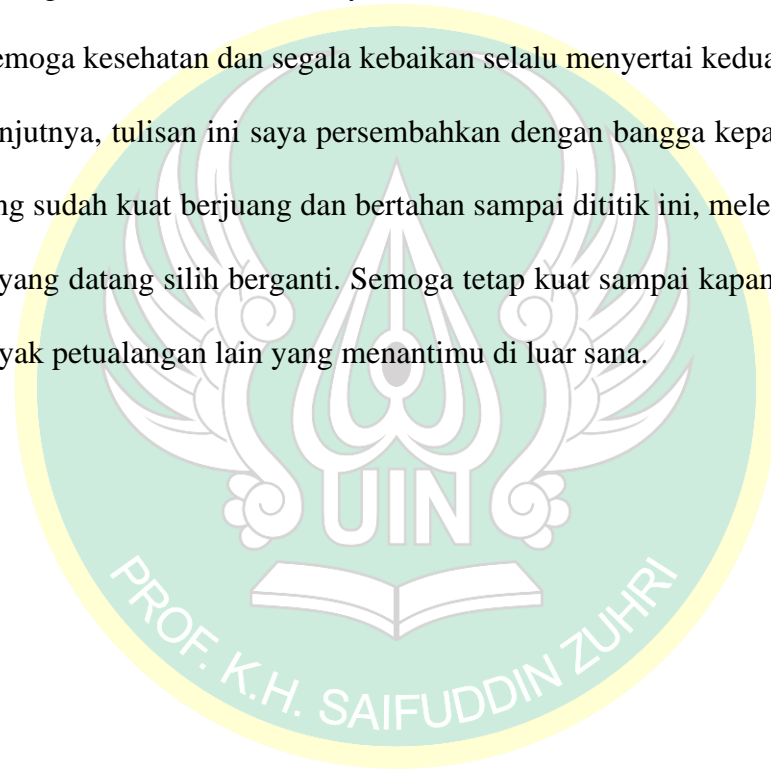
ذوى النرض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Tulisan sederhana ini, dengan penuh kasih sayang saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Ansori Suwondo dan Ibu Sairah yang tiada hentinya selalu mendukung, mendoakan, dan mempercayai anak perempuan bungsunya ini untuk berpetualang mengejar mimpi. Semoga Allah SWT selalu mengiringi keduanya dengan ridho dan berkah-Nya, serta diberi keselamatan di dunia maupun akhirat. Semoga kesehatan dan segala kebaikan selalu menyertai keduanya.

Selanjutnya, tulisan ini saya persembahkan dengan bangga kepada diri saya sendiri yang sudah kuat berjuang dan bertahan sampai dititik ini, melewati banyak rintangan yang datang silih berganti. Semoga tetap kuat sampai kapanpun, karena masih banyak petualangan lain yang menantimu di luar sana.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan ridho, kesempatan, kekuatan, dan rahmat yang Ia berikan, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa juga selalu terhaturkan kepada kekasih Allah SWT paling mulia, Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu dinanti-nantikan syafa'atnya di *Yaumul Akhir* kelak, *Aamiin*.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak luput dari berbagai macam kendala, penulis juga menyadari bahwa tulisan sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, berkat dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak serta berkah dari Allah SWT, kendala-kendala tersebut dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing penulis yang senantiasa sabar dan ikhlas serta meluangkan waktu dan pikirannya dalam proses membimbing perjalanan skripsi ini hingga selesai.
3. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ibu Farah Nuril Izza, Lc., M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak A.M. Ismatullah, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ansori Suwondo dan Ibu Sairah. Kedua kakak tersayang, Aulia Khoirin Nisa dan Muawanah Dwi Nur Fajriatin, serta segenap keluarga besar yang selama ini selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan doa dengan penuh kasih sayang.
10. Widy Esa Febriani, Aishah Nur Sabrina, dan Epri Haliana selaku saudara sepupu seperjuangan yang telah banyak membantu memberikan dukungan mental kepada penulis hingga skripsi ini selesai, terima kasih atas semangatnya.
11. Julieta Intan Essa Shafira yang telah menemani dan kebersamai penulis dari pertama kali menapaki kampus hingga saat ini. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan, motivasi, semangat, kepedulian, serta doa-doa


yang telah terucap untuk penulis. Terima kasih banyak untuk tidak lelah mendengarkan segala keluh kesah yang terucap.

12. Nabila Apriliyani yang selalu berbagi cerita *random* dan selalu bersama dari masa mahasiswa baru hingga saat ini. Terima kasih banyak atas segala pengalaman yang telah tercipta, semoga mimpi-mimpi yang telah kita ucapkan dapat terwujud dengan bahagia.
13. Rizka Shafira Magistra Putri, Faradilla Pusparini, Poppy Eka Alfiatin, Efvy Margarenda Isabel, Nur Khofipah, serta semua teman-teman penulis di Samarinda yang masih terus memberikan dukungan kepada penulis walaupun berbeda pulau. Semoga silaturahmi kita akan selalu terjaga.
14. Teman-teman IAT B Angkatan 2019, khususnya Angron Sari, Dwina Putri Syahida, dan Nur Fadhilah yang telah bersama dalam berbagai kegiatan dan saling membantu, semoga segala mimpi kalian dapat terwujud dan silaturahmi kita akan terus terjaga meskipun berbeda kota.
15. Choi Seung Cheol, Yoon Jeong Han, Hong Ji Soo, Moon Jun Hui, Kwon Soon Young, Jeon Won Woo, Lee Ji Hoon, Seo Myung Ho, Lee Seok Min, Kim Min Gyu, Boo Seung Kwan, Choi Han Sol, dan Lee Chan, terima kasih banyak telah mendukung penulis melalui karya-karya indah yang telah kalian ciptakan, terima kasih telah menjadi salah satu kebahagiaan bagi penulis ditengah risaunya dunia, terima kasih atas segala ucapan yang memotivasi penulis untuk lebih semangat dalam menggapai mimpi, terima kasih atas energi positif yang telah kalian berikan. Dari kalian, penulis belajar bahwa tak ada perjuangan yang sia-sia, segala benih usaha pasti akan kita petik dengan indah, perjuangan

yang tak kenal lelah kelak akan menghasilkan berlian yang berkilau. Semoga kita dapat segera bertemu bertatap muka, *ya*.

16. Tak lupa, penulis ucapkan terima kasih banyak kepada para informan yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi cerita kepada penulis, tanpa mereka penelitian ini tidak akan pernah selesai. Semoga kebaikan selalu menyertai mereka.
17. *Last but not least*. Terima kasih banyak kepada diriku sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini, terima kasih untuk tidak menyerah, terima kasih untuk selalu kuat, terima kasih telah mampu bertanggung jawab menyelesaikan tulisan ini. Untuk semua air mata yang keluar, pasti akan menjadi sebuah mutiara yang mungkin tak pernah kau lihat atau rasakan, namun mereka pasti akan selalu bersamamu dan memelukmu. Mari kita selesaikan petualangan yang lain dengan indah!

Purwokerto, 2 Januari 2024


Tyas Ayu Aryani
NIM. 1917501059

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	vii
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II	
DESKRIPSI PEMAKNAAAN PEMBACA TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM BUKU <i>JIKA KITA TAK PERNAH JADI APA-APA</i> KARYA ALVI SYAHRIN	26
A. Buku <i>Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa</i> Karya Alvi Syahrin.....	26
B. Resepsi Pembaca Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku <i>Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa</i>	44
1. Pemaknaan Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 Berdasarkan Sudut Pandang Pembaca dalam Buku <i>Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa</i>	49
2. Relasi Sosial Pembaca Buku <i>Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa</i>	58

3. Sarana Pembaca dalam Memahami Nilai-Nilai Keagamaan dan Pandangan Pembaca tentang Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku <i>Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa</i>	66
--	----

BAB III

ANALISIS RESEPSI PEMBACA TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM BUKU <i>JIKA KITA TAK PERNAH JADI APA-APA</i> KARYA ALVI SYAHRIN	75
--	----

A. Konstruksi <i>Decoding</i> Pembaca Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku <i>Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa</i>	75
1. <i>Framework of Knowledge</i>	75
2. <i>Relation of Consumption</i>	82
3. <i>Technical Infrastructure</i>	86
B. Pola Resepsi Pembaca Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku <i>Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa</i>	87
C. Deskripsi Pengalaman Para Pembaca Buku <i>Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa</i>	90

BAB IV

PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
<i>Lampiran-Lampiran</i>	
TRANSKRIP WAWANCARA	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pola Pemaknaan Pembaca.....	88
-------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Overthinking dapat menjadi sesuatu yang sangat melelahkan, saat seseorang terus berpikir berlebihan terhadap suatu hal, justru dapat memberikan dampak yang buruk bagi dirinya sendiri seperti cepat lelah secara emosional, hal ini dapat berakibat terkurasnya energi dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Sofia dkk. 2020). Selain berdampak pada emosional, *overthinking* juga dapat menyebabkan sakit secara fisik. *Overthinking* memiliki arti berpikir secara berlebihan, pada saat berpikir tentunya manusia menggunakan fungsi otaknya, terlalu banyak berpikir atau menggunakan fungsi otak pastinya juga membutuhkan energi yang lebih dari biasanya. Hal ini seringkali menyebabkan seseorang mengalami insomnia yang dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya (Utami, Andy, dan Datmi 2022). *Overthinking* yang terjadi pada seseorang biasanya berkaitan dengan trauma masa lalu, terus menyesali kesalahan yang telah terjadi, dan khawatir tentang masa depan atau hal yang belum pasti akan terjadi.

Dalam Islam, *overthinking* dikenal sebagai suatu hal yang harus dihindari. *Overthinking* memiliki arti berpikir secara berlebihan, berpikir melebihi batas kemampuan manusia. Allah SWT telah jelas melarang manusia untuk melakukan sesuatu secara berlebihan, baik dari hal sekecil makan dan minum hingga beragama. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-A'raf ayat 31:

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسۡجِدٍ وَكُلُوۡا وَاشۡرَبُوۡا وَلَا تُسۡرِفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسۡرِفِيۡنَ ۝۳۱﴾

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan” (Kementrian Agama RI 2019).

Allah SWT melarang manusia untuk berlebihan bukan tanpa alasan. Melakukan sesuatu secara berlebihan akan mendatangkan keburukan, kesengsaraan, dan tentunya tidak membawa manfaat yang baik dalam kehidupan. Perilaku berlebih-lebihan merupakan perilaku yang tidak dicintai oleh Allah SWT. Sebagaimana perilaku ini dibenci Allah SWT, manusia sebagai hamba-Nya yang tak memiliki kuasa sudah sepatasnya meninggalkan perbuatan tersebut.

Overthinking juga dapat membuat manusia memiliki prasangka-prasangka yang sering kali lebih mengarah kepada prasangka buruk. Ketakutan dan kecemasan yang timbul akibat *overthinking* dapat memicu munculnya rasa khawatir terhadap hal yang telah terjadi, menerka-nerka, dan meragukan sesuatu yang belum terjadi, bahkan hal-hal yang sedang terjadi. Munculnya prasangka ini dapat memperburuk keadaan dan tidak menutup kemungkinan seorang individu yang mengalami *overthinking* akan mulai meragukan diri sendiri bahkan takdir yang telah Allah SWT tetapkan. Prasangka buruk yang terus berulang dapat menyebabkan ketidakbersyukuran terhadap diri sendiri maupun lingkungan, perilaku yang muncul juga akan semakin menjauhkan diri dari akhlak Islam yang diajarkan, seperti tidak bangkit dan bersegera dalam kebaikan hanya karena keraguan atau ketergantungannya kepada selain Allah SWT (Karimah 2020).

Dewasa ini, permasalahan mengenai *overthinking* lebih banyak dialami oleh para generasi Z, khususnya bagi mereka yang khawatir tentang masa depannya. Gen Z merupakan generasi yang lahir setelah generasi milenial. Belum ada yang

mengetahui secara pasti, namun banyak sumber menyebutkan bahwa generasi ini lahir setelah tahun 1995, generasi ini juga disebut sebagai *iGeneration*, generasi yang sangat bergantung pada IT (Linnes dan Metcalf 2017). Beberapa peneliti juga mengungkapkan bahwa Gen Z lahir antara rentang waktu pertengahan hingga 1990-an akhir sampai tahun 2010-an awal (Brown 2017; Stillman dan Stillman 2017; Vultaggio 2021). Generasi Z dikenal sebagai generasi paling tertekan, *insecure* dan *overthinking* merupakan hal yang dianggap sebagai teman dekat para Gen Z. Sebutan sebagai generasi yang paling tertekan bukan tak berdasar, hal ini dikarenakan Generasi Z tumbuh di era serba cepat dan penuh tekanan. Dengan pertumbuhan teknologi yang pesat, Gen Z berkembang bersama dengan teknologi komputer yang semakin canggih, generasi ini lahir di zaman ponsel pintar dan memiliki kebebasan dalam mengakses internet dengan lebih mudah daripada generasi sebelumnya (Sakitri 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Gabrielle Vultaggio pada empat mahasiswa *State University of New York at New Paltz* menunjukkan bahwa salah satu alasan utama meningkatnya kecemasan di kalangan Gen Z ialah khawatir dengan apa yang akan terjadi di masa depan dan diperparah oleh keberadaan serta ketergantungan pada media sosial, hal ini dialami oleh keempat mahasiswa yang menjadi sampel penelitian (Vultaggio 2021).

Penelitian lain dilakukan oleh Lisda Sofia, Ayunda Ramadhani, Elda Trialisa Putri, dan As'liyanti Nor dalam Webinar bertema Mengelola *Overthinking* untuk Memperoleh Kebermaknaan Hidup. Webinar ini diikuti oleh 312 peserta yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Hasil evaluasi diperoleh data

272 orang yang mengikuti webinar ini adalah perempuan dengan mayoritas subjek berusia 16-20 tahun berada di urutan pertama, lalu usia paling banyak kedua ialah 21-28 tahun. Berdasarkan hasil *screening* tentang kekhawatiran dalam hidup, menunjukkan 60% subjek merasa khawatir tentang karir dan masa depan (Sofia dkk. 2020). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa Gen Z mendominasi webinar tentang *overthinking* dan sebagian besar yang dikhawatirkan oleh mereka ialah tentang apa yang akan terjadi di masa depan.

Maraknya pengalaman *overthinking* membuat generasi muda semakin 'melek' terhadap hal tersebut, sehingga semakin banyak pula dari mereka yang berusaha untuk mengatasi kecemasannya dengan berbagai cara. Dalam usaha menghadapi *overthinking*, pada masa ini sudah semakin banyak buku-buku yang mengangkat tentang tema tersebut yang memuat berbagai cara dan kalimat-kalimat penenang untuk menghadapi keadaan *overthinking*, salah satunya ialah buku berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin. Dibanding buku dengan tema *overthinking* lainnya, buku ini terbilang unik karena memuat ayat-ayat Al-Qur'an didalamnya.

Buku ini merupakan buku dengan kategori *self-improvement* yang memuat cerita-cerita realita yang relevan dengan perasaan khawatir dan cemas terhadap masa depan, dimana pada umumnya buku dengan kategori tersebut pembahasannya hanya berfokus pada ranah psikologi dan bersifat general. Hal tersebut tentunya menimbulkan berbagai pendapat, banyak dari pembaca yang merasa terbantu dan menyetujui adanya ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, namun tak dapat dipungkiri beberapa pembaca tidak menyetujui hadirnya ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Hal ini

dapat terlihat dalam suatu ulasan pada web Goodreads, wadah untuk mengulas buku secara *online*, salah satu pembaca mengulas buku ini dengan komentar negatif, ia sangat tidak setuju dengan pembahasan buku berkategori *self-improvement* yang dikaitkan dengan suatu agama. Ia merasa bahwa buku yang seharusnya fokus pada ranah psikologi dan bersifat umum tidak semestinya memuat ayat-ayat Al-Qur'an yang identik dengan agama Islam.

Alvi Syahrin menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bukunya untuk mempertegas cerita yang ia sajikan. Ayat-ayat tersebut disampaikan sesuai dengan tema yang ia angkat di beberapa bab. Salah satu ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku ini ialah Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 yang membahas tentang manusia yang seringkali *sok tahu* dengan masalah kehidupannya, mengira suatu fase dapat menyelamatkannya dari kesulitan yang sedang ia alami sehingga membuatnya merasa tidak tenang dalam menjalani hidup dan menghadapi masa depan. Hal ini sesuai dengan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah bahwa ayat ini membahas tentang manusia yang pasti akan mengalami sedikit ujian berupa ketakutan yaitu kecemasan dalam menghadapi apa yang belum diketahuinya. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mencari tahu lebih dalam terkait penerimaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin bagi para pembaca salah satunya pemaknaan terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 155-157.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan fokus kajian pada ranah living Qur'an. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk penelitian yang akan melakukan kajian serupa, serta dapat memperkaya kajian pustaka bagi para akademisi studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai manfaat dan sifat Al-Qur'an sebagai penyembuh. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan wawasan untuk membantu mengatasi *overthinking*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan membuka kekayaan kajian tafsir, serta memperluas wawasan para mufassir dalam mengkaji produk-produk pemikiran Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi dalam mempelajari manfaat Al-Qur'an sebagai penyembuh.

- c. Hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai motivasi untuk mengatasi dan mengurangi *overthinking*. Selain itu, penelitian ini dapat memberi wawasan kepada semua yang sedang berjuang menghadapi *overthinking* untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun penelitian, guna mengetahui perbedaan dan posisi kajian yang sedang diteliti, peneliti telah melakukan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi atau pembahasan yang sama dengan penelitian ini sebagai referensi dan bahan rujukan.

Pertama, skripsi berjudul “Resepsi Penonton Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam *Web Series* “Ustad Millenial” Episode 6” oleh Alisa Qothrunnada Munawaroh. Penelitian ini mengkaji tentang resepsi penonton terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam salah satu *web series* berjudul “Ustad Millenial” pada episode 6. Berjenis etnografi digital, penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara penonton untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua hal dalam resepsi penonton terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dalam *web series* yang diteliti. *Pertama*, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pemaknaan atau konstruksi *decoding* pada penonton, yaitu pendidikan, relasi, dan sarana. *Kedua*, terdapat tiga pola penerimaan pada penonton, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi (Munawaroh 2022).

Kedua, artikel berjudul “Resepsi Al-Qur’an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal YouTube *Film Maker Muslim*)” oleh Fahrudin. Penelitian ini mengkaji tentang resepsi penonton terhadap penggambaran Q.S Al-Hujurat ayat 12 dalam film pendek “Ghibah” di media sosial YouTube. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap adegan-adegan dalam film yang komentar-komentar yang muncul. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall, serta teori transformasi untuk menganalisis ide tentang ghibah pada kitab-kitab tafsir dan film “Ghibah” itu sendiri. Berdasarkan penelitian, diperoleh dua poin hasil. *Pertama*, penonton sepakat dan menerima bahwa film “Ghibah” merepresentasikan pemaknaan Q.S Al-Hujurat ayat 12, yaitu tentang larangan orang beriman untuk berghibah, memakan daging mayat orang yang dighibahi, dan perintah untuk bertakwa. *Kedua*, ide ghibah yang terdapat dalam film pendek “Ghibah” mengalami penyempitan makna dari yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir (Fahrudin 2020).

Ketiga, artikel berjudul “Resepsi Penonton Perempuan Film *“Imperfect”* Terhadap Kondisi *Insecure* Pada Diri Sendiri (Studi Pada Mahasiswa Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda)” oleh Wahyu Aminata dan Ainun Ni’matu Rohmah. Penelitian ini mengkaji tentang proses pemaknaan individu yang mendalam atas rasa *insecure* pada diri sendiri yang terdapat dalam film “*Imperfect*”. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh dari wawancara mendalam terhadap informan yang sesuai dengan kategori penelitian. Setelah data terkumpul, selanjutnya data-

data tersebut dianalisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola penerimaan pada penonton, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Selain itu, standar kecantikan pada remaja masih sangat tinggi dan hanya mengacu pada pandangan fisik semata (Aminata dan Rohmah 2022).

Keempat, artikel berjudul “Resepsi Al-Qur’an di Media Sosial (Studi atas Pengamalan QS. Yūsusuf/12: 4 di Tiktok)” oleh Sari Silviani dan Akbar. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis latar belakang dan proses terbentuknya praktik dan improvisasi baru dalam meresepsi Al-Qur’an yang terdapat di media sosial. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada lima pengguna TikTok. Setelah data terkumpul, selanjutnya data-data tersebut dianalisis menggunakan teori resepsi milik Ahmad Rafiq untuk menemukan aspek informatif-performatif dan transmisi-transformasi atas ayat dan praktik yang diamalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengguna TikTok meresepsi Q.S Yusuf ayat 4 secara fungsional dengan beragam praktik dan memanfaatkan sejumlah media untuk mendapatkan ketundukan, kepatuhan, penghargaan, bahkan rasa cinta dari pihak yang diinginkannya (Silviani dan Akbar 2023).

Kelima, artikel berjudul “Resepsi Al-Qur’an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode “Hiii Serem!!!”” oleh Qurrata A’yun. Penelitian ini mengkaji tentang resepsi Al-Qur’an yang terdapat di sosial media khususnya dalam salah satu episode film animasi Nussa “Hiii Serem!!!” yang dipublikasikan melalui YouTube. Penelitian ini berbasis studi Pustaka (*library research*) dengan

pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori resepsi milik Ahmad Rafiq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi Nussa merupakan salah satu tayangan hiburan pendidikan bagi anak-anak yang menyuguhkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis didalamnya. Bentuk resepsi dalam episode "Hiii Serem!!!" merupakan resepsi eksegesis pada Q.S Ali Imran ayat 185 dan resepsi fungsional dalam aspek informatif, yakni agar tidak perlu takut kepada orang yang meninggal dunia, karena kematian merupakan hal yang pasti bagi setiap manusia (A'yun 2020).

Berdasarkan pemaparan kelima penelitian terdahulu di atas dapat ditemukan kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang resepsi atau penerimaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di suatu media. Perbedaannya ialah dalam penelitian ini media yang diteliti merupakan buku berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin dan menggunakan teori resepsi Stuart Hall dalam menganalisis data-datanya.

F. Kerangka Teori

1. Resepsi

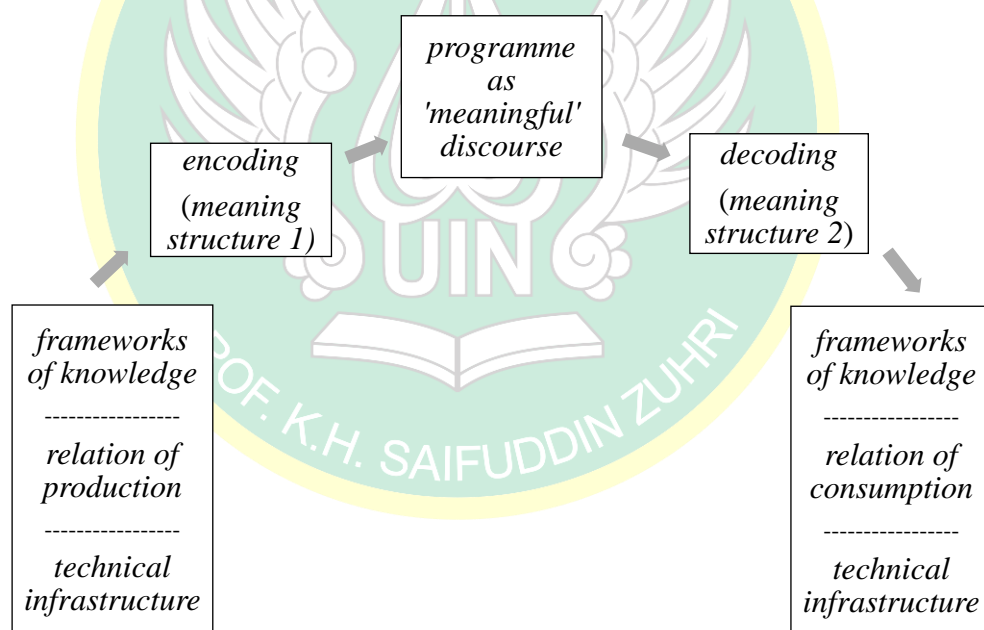
Istilah resepsi pada awalnya dikenal dan berkembang dalam bidang sastra, di mana teori ini memfokuskan kajiannya pada bagaimana pembaca memberikan makna terhadap sebuah karya sastra yang kemudian mempelajari bagaimana reaksi, respon atau tanggapan pembaca tersebut (Fahrudin 2020). Penelitian terkait penerimaan atau resepsi pada awalnya berangkat dari adanya asumsi bahwa makna yang terdapat dalam media massa tidak hanya berada pada teks. Analisis resepsi ialah salah satu pendekatan untuk mempelajari bagaimana

khalayak memaknai pesan yang diterima dari suatu media atau karya. Dalam usaha khalayak memberikan makna, reaksi, atau tanggapan, terdapat dua respon yang mungkin terjadi, yaitu tanggapan yang bersifat pasif dan aktif. Tanggapan bersifat pasif dapat dilihat saat seorang pembaca dapat memahami suatu karya dengan melihat hakikat estetika yang ada didalamnya. Sedangkan, saat tanggapan bersifat aktif pembaca akan merealisasikan apa yang ia dapatkan dari pemaknaan tersebut. Oleh karena itu, pengertian dalam resepsi memiliki makna yang dapat digunakan secara luas dengan berbagai kemungkinan penggunaan (Padmospito 2015).

Dari penjelasan yang telah diuraikan, selanjutnya istilah resepsi Al-Qur'an dapat dipahami sebagai cara untuk mengetahui bagaimana reaksi serta tanggapan seseorang atau komunitas terhadap keberadaan Al-Qur'an di masyarakat dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, ataupun menggunakannya, baik sebagai teks yang memuat susunan kalimat, sebagai mushaf yang dibukukan dan memiliki maknanya sendiri, atau sekumpulan kata-kata yang memiliki makna tertentu (Rafiq 2012). Dalam perkembangannya, kajian mengenai analisis resepsi Al-Qur'an memunculkan beberapa tokoh yang juga merumuskan teori resepsi, diantaranya ialah Stuart Hall. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall sebagai teori acuan dalam mengidentifikasi penerimaan yang didapatkan oleh pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin.

Teori resepsi Stuart Hall lebih dikenal sebagai teori *encoding-decoding*, di mana dalam teori ini Hall berpendapat bahwa setiap pesan atau makna yang disampaikan merupakan rangkaian peristiwa sosial mentah yang didalamnya terdapat ideologi tertentu. Bagi Stuart Hall, makna merupakan suatu produksi sosial atau sebuah praktik, makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri melainkan pada praktik pemaknaannya (Eriyanto 2001).

Dalam proses memahami pemaknaan yang didapatkan oleh khalayak, Stuart Hall menawarkan tiga tahapan sebaran makna, yaitu tahap produksi wacana (*encoding*), tahap penyampaian pesan, dan tahap pemaknaan (*decoding*) (Hall 1993) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



(sumber: Hall,1993)

Tahap pertama dalam penyebaran makna ialah proses produksi wacana, di mana dalam proses ini pengirim pesan akan memilih ide, merencanakan, dan menentukan fenomena apa yang akan disajikan. Dalam tahap ini Hall menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor internal merupakan sudut pandang pembuat wacana dalam melihat fenomena sosial dengan instrumen yang membantu dalam pembentukan citra, gambar, atau wacana yang diharapkan. Sedangkan, faktor eksternal dalam proses ini ialah keberadaan audiens. Dari proses produksi wacana akan menghasilkan pesan yang bersifat diskursif dan terjadi pembentukan kode fenomena sosial (*meaning structure 1*) yang kemudian pesan-pesan tersebut tersampaikan kepada khalayak (Hall 1993).

Setelah pesan atau wacana ditayangkan, akan terjadi proses pemaknaan oleh audiens, di mana pada proses ini pemaknaan pesan yang dilakukan oleh individu tidak secara langsung menerima makna yang disajikan oleh produsen. Saat pesan ditayangkan, pemaknaan khalayak terkait pesan tersebut dapat beragam dan sangat bergantung pada audiens sebagai penerima pesan. Dalam proses resepsi atau penerimaan pesan, khalayak juga menyertakan aspek diskursif untuk menguraikan kode yang mereka dapatkan. Pada tahap ini, audiens berusaha untuk menguraikan kode atau pesan sampai akhirnya terjadi pemaknaan (*meaning structure 2*), di mana dalam proses ini latar belakang audiens sangat berpengaruh untuk memaknai kode yang didapatkan. Pada teori ini, antara produsen dan penerima dari suatu pesan atau wacana melalui proses yang sama, di mana baik *encoding* maupun *decoding* dipengaruhi oleh tiga hal yaitu *frameworks of knowledge*, *relation of production*, dan *technical infrastructure* (Hall 1993) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Frameworks of Knowledge* (Kerangka Pengetahuan)

Pengetahuan seorang individu dapat mempengaruhi pemaknaan sebuah pesan, di mana pemahaman terhadap pesan akan berubah seiring bertambah luasnya pengetahuan khalayak. Pengetahuan tersebut merupakan pemahaman individu terhadap sistem nilai, budaya, norma yang ada dilingkungannya, serta cara pandang individu terhadap dunia. Secara formal, kerangka pengetahuan ini didapatkan sekolah, universitas, atau lembaga pendidikan formal lainnya. Sedangkan, secara non-formal kerangka pengetahuan akan didapatkan dari keluarga dan nilai-nilai yang ada dilingkungannya.

b. *Relation of Consumption* (Hubungan Konsumen)

Dalam hal ini relasi atau hubungan yang dimaksud ialah berhubungan dengan relasi sosial khalayak, seperti keluarga, tempat bekerja, tempat ibadah, tempat memperoleh pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya. Melalui hubungan-hubungan ini, dapat ditemukan wacana atau pemaknaan lain, baik pemaknaan yang mendukung maupun bertentangan dengan sebuah pesan.

c. *Technical Infrastructure* (Infrastruktur Teknis)

Infrastruktur teknis merupakan alat-alat yang dapat membantu khalayak dalam memahami pesan yang didapatkan dari media. Dalam hal ini alat-alat yang dimaksud dapat berupa konteks ruang dan waktu konsumsi media, seperti lokasi, waktu, ataupun jumlah penayangan. Sarana yang digunakan untuk mendapatkan pesan juga dapat membantu pemaknaan,

seperti lewat media cetak, elektronik, maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan konsumsi makna terhadap sebuah wacana.

Dalam proses *encoding-decoding*, Stuart Hall mengatakan bahwa makna yang terkandung serta makna yang diartikan dalam suatu pesan dapat memiliki perbedaan, sebuah pesan tidak selalu menghasilkan saling pengertian. Dengan beranekaragamnya latar belakang individu, tidak menutup kemungkinan bahwa makna yang didapatkan akan berbeda atau asimetris. Menurut Hall ada tiga macam bentuk penerimaan antara penulis dan pembaca atau bagaimana pesan tersebut dibaca oleh keduanya (Eriyanto 2001), yaitu:

- a. Pemaknaan dominan (*Dominant-Hegemonic Position*), yaitu posisi dimana kode yang disampaikan dapat diterima dan dimaknai secara umum, sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen dan penerima pesan.
- b. Pemaknaan yang dinegoisasikan (*Negotiated Code/Position*), yaitu posisi dimana kode yang disampaikan produsen ditafsirkan secara terus menerus oleh kedua belah pihak. Kode yang diterima dalam posisi ini tidak dibaca dalam pengertian umum, namun penerima pesan akan menggunakan kepercayaan dan keyakinannya untuk dikompromikan dengan kode yang disajikan oleh produsen.
- c. Pemaknaan oposisi (*Oppositional Code/Position*), yaitu posisi dimana penerima pesan menafsirkan dan membaca pesan secara berbeda atau berseberangan dengan apa yang ingin disampaikan oleh produsen menurut konsep dan ideologinya sendiri.

Pada penelitian ini teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian merupakan teori *decoding* milik Stuart Hall. Peneliti hanya menganalisis pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari sudut pandang pembaca (*decoding*). Faktor-faktor penting yang mempengaruhi pemaknaan akan ditelusuri lebih dalam dari sisi pembaca, sehingga nantinya akan diketahui bagaimana pemaknaan suatu pesan terbentuk pada pembaca melalui faktor *frameworks of knowledge, relation of concumption, dan technical infrastructure*. Melalui hal tersebut juga akan diketahui pola pemaknaan apa saja yang terjadi pada para pembaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin

2. *Overthinking*

Menurut *Merriam-Webster online dictionary*, *overthinking* ialah berpikir terlalu berlebihan terhadap sesuatu atau menghabiskan terlalu banyak waktu untuk berpikir maupun menganalisa suatu hal dengan cara yang lebih banyak merugikan daripada membantu seseorang untuk memecahkan masalahnya (Smith 2020). *Overthinking* biasanya terjadi pada individu yang terjebak dalam kata 'seharusnya', mereka kerap kali selalu memikirkan hal yang sebenarnya berada diluar kendalinya dan tak bisa diubah meskipun sudah berjuta kali memikirkannya. *Overthinking* yang terjadi pada seseorang biasanya berkaitan dengan kejadian masa lalu yang pilu, kesalahan yang masih terus disesali, dan mencemaskan masa depan atau hal yang belum terjadi (Utami, Andy, dan Datmi 2023). Selain berdampak pada emosional, *overthinking* juga dapat menyebabkan sakit secara fisik. Dengan berpikir berlebihan, seseorang akan terus bekerja

dengan otaknya dimana hal ini tentunya akan menghabiskan banyak energi sehingga seringkali menyebabkan insomnia yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik.

Pada hakikatnya, manusia memiliki kecenderungan secara alami untuk mengalami *overthinking*. Berpikir sebelum dan setelah melakukan sesuatu serta berpikir tentang rencana masa depan merupakan hal wajar yang bahkan dianjurkan untuk dilakukan agar manusia dapat memperbaiki kesalahannya dan menjadikan diri pribadi yang lebih baik. Namun, saat pikiran tersebut terjebak di satu masa tertentu dan terjadi secara berulang, atau saat seseorang terlalu memikirkan hal yang tak seharusnya sehingga menyebabkan kelelahan dan tidak ada manfaatnya, saat inilah seseorang dapat dikatakan sedang *overthinking*. Menurut Morin (Karimah 2020), ada beberapa tanda seseorang telah mengalami *overthinking*, yaitu:

1. Mengkhawatirkan sesuatu yang tidak bisa dikontrol oleh dirinya.
2. Merasa lelah dan sulit dalam membuat keputusan.
3. Terus mengulang pikiran tentang perkataan orang lain terhadap dirinya maupun perkataan dirinya terhadap orang lain.
4. Terus merasa bersalah atau malu terhadap apa yang telah terjadi.
5. Sering meragukan diri sendiri dengan kata 'bagaimana jika' dan 'seharusnya'.
6. Sering tersesat dalam pikiran di masa lalu dan mencoba membayangkan masa depan.
7. Cenderung memikirkan secara berlebihan masalah yang ada saat menghadapi kesulitan atau emosi negatif.

8. Memiliki kesulitan tidur dan mengontrol pikiran untuk berhenti.

Overthinking memiliki hubungan yang erat dengan pikiran alam bawah sadar manusia. Pada dasarnya, *overthinking* merupakan kebiasaan dimana seseorang terus menerus memikirkan sesuatu yang seolah tidak berujung. Hal ini dilakukan berulang kali sampai akhirnya secara tidak sadar berubah menjadi kebiasaan yang terekam dalam pikiran bawah sadar. Alam bawah sadar merupakan tempat untuk mengontrol perilaku dan sikap refleks manusia, ibarat tanah alam bawah sadar menerima semua benih yang ditanam padanya entah baik ataupun buruk (Sehan 2016). Dalam kehidupan, *overthinking* atau berpikir berlebihan dapat dialami oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, remaja sampai dewasa, dimulai dari usia 12 tahun. Pemilihan usia ini dikarenakan pada usia tersebut menurut Jean Piaget merupakan tahap perkembangan formal. Pada usia ini seorang individu mulai berpikir secara lebih logis, abstrak, dan idealis. Disamping kemampuan abstraksi yang telah berkembang, pada tahap ini individu juga mulai memiliki kemampuan idealisasi berupa memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi (Marinda 2020).

Overthinking atau berpikir secara berlebihan dapat membawa individu selalu berpikir hal-hal yang menyedihkan dan tidak mampu keluar dari pikiran tersebut, sehingga pada akhirnya ia terus menerus merasakan kesedihan akibat ketidakmampuan tersebut. Pikiran yang konstan tersebut biasanya mencakup dua pola, yaitu *ruminating* (merenungkan) dan *worrying* (mengkhawatirkan), dimana pada pola perenungan cenderung melibatkan kejadian di masa lalu,

sedangkan pada pola kekhawatiran melibatkan kejadian-kejadian buruk yang mungkin terjadi di masa depan. *Overthinking* dapat terjadi pada beberapa hal, seperti kekhawatiran terhadap masa depan yang belum diketahui, pandangan orang lain terhadap diri sendiri, sampai keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. Saat pemikiran-pemikiran negatif tersebut terjadi berulang, besar kemungkinan akan memunculkan kecemasan berlebih yang dapat menghambat kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan (Maulidyna 2023).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi bertujuan untuk menyajikan wawasan tentang pandangan serta tindakan informan yang didapatkan melalui observasi terperinci dan wawancara. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *virtual ethnography*, dimana konsep penelitian etnografi konvensional dipindahkan ke ranah internet sebagai arena penelitiannya. *Virtual ethnography* merupakan jenis penelitian yang melibatkan penggunaan teknik digital dalam menghimpun data-datanya, seperti survei *online* dan wawancara melalui sosial media yang dikolaborasikan dengan teknik analogis berupa observasi partisipan *online* maupun *offline* (Rosaliza, Asriwandari, dan Indrawati 2023).

Penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini berusaha mengungkap pemaknaan melalui data deskriptif berupa kata-kata

tertulis, wawancara narasumber, atau perilaku yang dapat diamati. Penjelasan dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif analisis, dimana tulisan berupa narasi akan lebih banyak dan menonjol dibandingkan data-data statistika. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data mendalam melalui media sosial Instagram berupa pemaknaan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin.

2. Sumber Data

Guna memperoleh informasi yang lengkap, jelas, dan kredibel dalam penelitian, maka peneliti menetapkan sumber primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama (informan) kepada pengumpul data (peneliti) (Sugiyono 2013). Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud ialah buku berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dan wawancara dengan para pembaca buku tersebut.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah data yang didapatkan dari sumber kedua atau data yang diperoleh secara tidak langsung kepada peneliti (Sugiyono 2013). Dalam penelitian ini sumber sekunder yang dimaksud ialah channel *Telegram*, akun *Instagram*, dan *podcast Spotify* milik Alvi Syahrin serta buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan secara langsung dari lapangan (Raco 2010). Metode pengumpulan data dalam observasi dilakukan dengan cara mencatat segala informasi yang peneliti saksikan selama penelitian guna mendapatkan bukti-bukti yang valid untuk digunakan dalam laporan yang akan diajukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan virtual dengan mengikuti akun Instagram Alvi Syahrin dan mengamati akun-akun yang mengunggah konten yang berhubungan dengan buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses interaksi dua orang yang dalam hal ini adalah pewawancara dan narasumber melalui komunikasi langsung untuk mendapatkan informasi mendalam, sehingga dapat ditemukan makna sebenarnya dalam suatu tema tertentu (Sugiyono 2013). Dalam hal ini, peneliti akan bertanya langsung kepada pembaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* terkait pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku tersebut.

Sampling penelitian ditentukan dengan kriteria pernah atau sedang membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, dimana peneliti

menghubungi akun-akun yang mengunggah konten yang berhubungan dengan buku tersebut secara acak untuk diwawancarai. Data-data yang telah didapatkan dari informan akan disajikan sebagaimana aslinya dengan identitas informan yang akan peneliti tulis menggunakan simbol.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, maupun catatan peristiwa yang telah berlalu (Sugiyono 2013). Dalam menggunakan metode ini, peneliti mengumpulkan, membaca, dan mempelajari berbagai jenis data tertulis. Peneliti juga merekam data tentang pemaknaan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* berupa transkrip wawancara narasumber.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dengan periode waktu tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas dan data sudah jenuh (Sugiyono 2013). Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap untuk merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, mencari tema serta polanya. Dengan reduksi peneliti akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan

akan lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya atau mencarinya apabila diperlukan. Dengan reduksi data dalam penelitian kualitatif, peneliti akan diarahkan oleh tujuan yang akan dicapai berupa temuan (Sugiyono 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilah data dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang didapatkan dari wawancara dengan pembaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* mengenai resepsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku tersebut.

b. Penyajian Data

Setelah memperoleh data yang terorganisir, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono 2013).

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menghimpun informasi yang didapatkan dari analisis resepsi pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku yang telah direduksi kemudian disatukan dalam bentuk catatan yang disusun dengan urutan sesuai kategori yang didapat supaya lebih praktis dan memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan.

c. Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada

sebelumnya, temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang dan setelah penelitian menjadi lebih jelas, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan atau teori (Sugiyono 2013).

Setelah mereduksi dan menyajikan data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang masih bersifat sementara. Hal ini dapat berubah dengan menyesuaikan data yang lebih valid untuk menunjang kesimpulan akhir. Dalam bab ini peneliti menarik kesimpulan dari seluruh data yang didapatkan agar dapat mengetahui inti dari penelitian yang telah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami dan mengetahui gambaran dalam penelitian ini, maka peneliti membagi pembahasan menjadi empat bagian agar lebih sistematis. Adapun keempat bagian itu adalah:

BAB I: merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang berisi gambaran terkait alasan penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, tinjauan pustaka yang memuat penelitian-penelitian terdahulu, kerangka teori yang memuat teori-teori yang akan diterapkan dalam penelitian agar lebih terarah, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisis data), dan sistematika penulisan.

BAB II: berisi pembahasan mengenai deskripsi buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* beserta ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku tersebut dan deskripsi pemaknaan *decoding* yang diperoleh pembaca.

BAB III: berisi pembahasan mengenai temuan hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah dalam penelitian resepsi pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin.

BAB IV: bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan serta saran-saran yang relevan dengan pembahasan secara keseluruhan.



BAB II

DESKRIPSI PEMAKNAAN PEMBACA TERHADAP AYAT-AYAT AL- QUR'AN DALAM BUKU *JIKA KITA TAK PERNAH JADI APA-APA* KARYA ALVI SYAHRIN

A. Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* Karya Alvi Syahrin

Alvi Syahrin merupakan seorang novelis kelahiran Ambon, pada tanggal 20 Januari 1992 yang telah menulis buku sejak tahun 2012. Meski telah memiliki banyak karya, namun biodata atau biografi Alvi Syahrin masih sangat jarang ditemui. Ia aktif di sosial media *Instagram*, *Twitter*, *Wattpad*, *Telegram* dan *Quora* dengan nama pengguna @alvisyhrn, serta dapat ditemui di *Spotify* dengan nama pengguna Alvi & Ardhi. Alvi Syahrin memperoleh gelar sarjananya di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur dengan mengambil jurusan Teknik Informatika. Keputusan Alvi Syahrin berkarir menjadi penulis didasari oleh hobinya sejak kecil yang tidak ingin melupakan imajinasinya dengan merekamnya menggunakan tulisan.

Selain menekuni dunia kepenulisan, Alvi Syahrin pernah bekerja sebagai *Social Media Specialist* di penerbit buku Bukune sejak tahun 2012-2013 dan Gagas Media sejak tahun 2014-2018, serta *Content Developer* dalam salah satu *start up* di Kota Makkah, Saudi Arabia. Selain itu, ia juga pernah memenangkan IBM *Smartcamp* di Saudi Arabia dan menerima sertifikasi Merit dari Tri Rismaharini selaku Walikota Surabaya pada tahun 2016 (Syahrin t.t.).

Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa merupakan salah satu buku karya Alvi Syahrin dari seri “Jika Kita”, seri ini terdiri dari tiga judul, yaitu *Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta*, *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, dan *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja*. Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* merupakan buku kedua dari seri tersebut yang terbit pertama kali pada tanggal 1 November 2019. Selain seri “Jika Kita”, Alvi Syahrin juga memiliki tiga novel berjudul *Dilema: Tiga Cerita untuk Satu Rasa*, *Swiss: Little Snow in Zurich*, dan *I Love You: I Just Can't Tell You*, serta seri “Self-Healing” yang saat ini terdiri dari tiga judul, yaitu *Insecurity is My Middle Name*, *Loneliness is My Best Friend*, dan *Overthinking is My Hobby, and I Hate It*.

Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa merupakan buku yang diterbitkan oleh Gagas Media. Buku ini menceritakan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesungguhnya, di mana terkadang realita yang terjadi tidak sesuai dengan ekspektasi yang telah dibangun. Buku ini ditulis berdasarkan sudut pandang dan pengalaman nyata Alvi Syahrin sendiri yang terdiri dari 45 bab dengan format cerita pendek yang ringan untuk dibaca dan mudah untuk dipahami, di mana topik cerita dalam tiap babnya berbeda-beda namun masih tetap berkesinambungan dengan bab-bab sebelum dan sesudahnya. Topik-topik yang terdapat dalam buku ini merupakan permasalahan realitas yang kebanyakan dialami oleh para Gen Z dan mereka yang sedang mengalami fase *quarter life crisis* yang dapat menyebabkan *overthinking* atau khawatir akan masa depan, seperti salah memilih jurusan, susahny mencari pekerjaan, ingin cepat-cepat mencapai suatu fase dengan

menganggap fase tersebut merupakan solusi, mimpi-mimpi yang tak tercapai, dan lain sebagainya.

Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* ditulis menggunakan gaya bahasa sehari-hari yang santai, ringan, dan mudah dipahami. Cerita yang ditunjukkan juga merupakan cerita-cerita yang berdasarkan pengalaman sehari-hari dan relevan dengan masalah yang seringkali ditemukan oleh masyarakat umum terutama para generasi muda. Selain menyajikan cerita yang relevan dengan masalah kehidupan, Alvi Syahrin dalam bukunya juga menyelipkan beberapa pertanyaan untuk menjadi refleksi bagi para pembacanya.

Dalam memaparkan ceritanya, Alvi Syahrin selalu menyelipkan pesan-pesan Islami dalam bukunya. Hal ini dapat dilihat pada kedua serinya, yaitu seri “Jika Kita” dan “*Self-Healing*”, meskipun tidak tersedia di seluruh bab, namun penulis cukup konsisten dalam menyelipkan pesan-pesan Islami, ayat-ayat Al-Qur’an, dan juga Hadis dalam karya-karyanya. Setelah ditelusuri, dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* sendiri terdapat 22 ayat Al-Qur’an yang tersebar di 6 bab, ayat-ayat tersebut diantaranya:

1. Q.S Al-Baqarah ayat 155-157

Ayat ini berada di bab 7 yang berjudul “Pengin Cepat-Cepat Lulus Aja”.

Bab ini menceritakan tentang manusia yang seringkali memiliki prasangka bahwa kehidupan orang lain jauh lebih baik. Tak jarang, manusia merasa bahwa kesulitan yang sedang dihadapi akan berkurang saat ia telah mencapai fase tertentu.

Misalnya saat masih dibangku SMA dengan tugas dan peraturan yang mengikat membuat ia merasa tertekan, ia menganggap bahwa saat ia telah berkuliah maka akan bebas dan tugasnya berkurang. Namun, saat telah mencapai fase kuliah, ia tersadar bahwa hal tersebut juga berat, sehingga ia menginginkan cepat lulus dan bekerja, berpikir bahwa bekerja sama lelahnya dengan kuliah namun setidaknya dengan bekerja ia dapat menghasilkan uang. Hal ini terus berlanjut sampai ia berpikir bahwa pernikahan adalah solusi, namun lagi-lagi ia salah sampai akhirnya berpikir untuk meninggalkan dunia ini. Lebih dari yang ia tahu bahwa kematian juga merupakan hal yang tidak pasti, tak ada siapapun yang tahu bagaimana kehidupan setelah kematian. Manusia seringkali *sok tahu* tentang kehidupannya. Hal ini juga dituliskan oleh Alvi Syahrin;

“Kita terlalu sok tahu tentang hidup kita. Mengira satu kondisi akan menyelesaikan masalah hidup. Dan, lihatlah. Tercapai suatu kondisi. Rentetan masalah berdatangan. Sekarang kita ingin cepat mati, tetapi tak pernah mempersiapkan apa-apa. Oh, betapa kita terlalu sok tahu tentang hidup kita” (Syahrin 2019).

Pada bab ini, Alvi Syahrin mengingatkan pembaca bahwa setiap fase hidup pasti membawa dramanya sendiri, janganlah terburu-buru dalam menginginkan sesuatu, biasa saja, namun tetap kejar yang terbaik. Selanjutnya, diakhir bab Alvi Syahrin menyelipkan Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 sebagai penenang.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-

orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S Al-Baqarah: 155-157) (Kementrian Agama RI 2019).

2. Q.S Ali Imran ayat 159

Ayat ini berada di bab 17 yang berjudul “Bagaimana Memilih Jurusan Kuliah yang Tepat?”. Bab ini menceritakan tentang kebingungan manusia dalam menentukan pilihan untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi. Terkadang manusia khawatir bahwa ia memilih jurusan kuliah yang tidak tepat, menginginkan jurusan yang sempurna yang menurutnya akan membawanya kepada kesuksesan. Padahal tak jarang pula jurusan tersebut dipilihnya hanya karena ikut-ikutan, melihat orang lain yang berkuliah di jurusan tersebut hidup dengan nyaman sehingga ia juga menginginkan jurusan tersebut, namun hal itu ia lakukan semata-mata hanya karena ‘ikut-ikutan’, ia tidak memikirkan lebih jauh apakah ia mampu untuk bertahan di jurusan tersebut. Alvi Syahrin menulis:

“Aturan pertama: Tak ada jurusan yang benar-benar tepat untukmu. *We all are just trying to fit in*” (Syahrin 2019).

Tak ada jurusan yang sempurna, setiap jurusan pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sebagaimana segala sesuatu yang ada di bumi ini, tak ada yang sempurna. Manusia sebagai makhluk tak berdaya hanya bisa beradaptasi sesuai kemampuan yang telah ia miliki, bertekad, dan bertawakal kepada Allah SWT, maka Allah SWT sebagai Zat yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana akan membantu hamba-Nya yang bertawakal.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“...Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal” (Q.S Ali Imran: 159) (Kementrian Agama RI 2019).

3. Q.S Al-Baqarah ayat 216, 186, Q.S Asy-Syura ayat 20, dan Q.S Ghafir ayat

39

Ayat ini berada di bab 29 yang berjudul “Mimpi-Mimpi yang Tak Tercapai”. Bab ini merupakan bab yang memuat kutipan Islami paling banyak diantara bab lainnya, yaitu terdapat empat kutipan ayat dan enam hadis. Bab ini membahas tentang kemungkinan-kemungkinan dari mimpi atau harapan manusia yang belum tercapai. Bahwa seharusnya kita mensyukuri mimpi-mimpi yang belum tercapai, karena mimpi-mimpi yang belum tercapai merupakan doa-doa yang belum dikabulkan, dan dibalik doa-doa yang belum dikabulkan tersebut terdapat keindahan yang tersimpan. Bab ini berisi kalimat-kalimat penenang dan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai pengingat.

Kemungkinan pertama dari belum terwujudnya harapan adalah adanya keburukan dari apa yang diinginkan atau diharapkan.

“Mungkin, mungkin saja, ini cara Allah melindungi kita dari keburukan dari apa yang kita pinta” (Syahrin 2019).

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui” (Q.S Al-Baqarah: 216) (Kementrian Agama RI 2019).

Kemungkinan kedua ialah, dengan tak terkabulnya keinginan manusia di dunia bisa jadi karena Allah SWT menyiapkan bagian baik di akhirat kelak.

“Mungkin, mungkin saja, Allah tak ingin memberikan semua yang kita inginkan di dunia ini. Mungkin, mungkin saja, Allah hendak menyiapkan bagian baik di akhirat” (Syahrin 2019).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

“Siapa yang menghendaki balasan di akhirat, akan Kami tambahkan balasan itu baginya. Siapa yang menghendaki balasan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (balasan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian sedikit pun di akhirat” (Q.S Asy-Syura: 20) (Kementrian Agama RI 2019).

Kemungkinan ketiga ialah, belum tercapainya mimpi bisa jadi karena Allah SWT menginginkan kita untuk lebih banyak berharap tentang kebaikan di akhirat dan lebih mengutamakan daripada keinginan duniawi yang sifatnya sementara.

“Mungkin, mungkin saja, ini cara Allah supaya hati kita lebih condong pada akhirat yang kekal daripada dunia yang sudah sering mengecewakan, fana pula” (Syahrin 2019)”

يَقَوْمٍ أُمَّا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

“Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal” (Q.S Ghafir:39) (Kementrian Agama RI 2019).

Setelah memaparkan kemungkinan-kemungkinan dalam belum terkabulnya doa atau impian manusia, Alvi Syahrin mengajak pembacanya untuk merefleksikan diri melalui beberapa pertanyaan yang didukung hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. *Pertama*, pertanyaan mengenai kemurnian hati

manusia dalam berdoa hanya kepada Allah SWT Sang Pencipta alam yang Maha Pengasih dan Penyayang.

“Sudahkah kita menghadirkan hati saat berdoa? Dengan keyakinan yang kokoh?” (Syahrin 2019).

Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. [HR Bukhari no. 7405 dan HR Muslim no. 2675]

Kedua, pertanyaan mengenai kesungguhan manusia dalam bertaubat atas maksiat-maksiat yang telah mereka lakukan dan memanfaatkan waktu-waktu mustajab untuk berdoa.

“Sudahkah kita bertaubat atas maksiat-maksiat yang kita lakukan? Dan, bila kita terjatuh dalam maksiat lagi, sudahkah kita bertaubat lagi dengan taubat yang sungguh-sungguh? Sudahkah kita memanfaatkan waktu-waktu mustajab untuk berdoa?” (Syahrin 2019).

“*Ada tiga doa yang tidak tertolak: Doanya pemimpin yang adil, orang yang berpuasa ketika berbuka, dan doanya orang yang terzhalimi*” [HR Ibnu Majah no. 1752].

“*Doa diantara azan dan iqamah tidak tertolak*” [HR Tirmidzi no. 212].

“*Seorang hamba berada paling dekat dengan Rabb-nya ialah ketika ia sedang bersujud. Maka, perbanyaklah berdoa Ketika itu*” [HR Muslim no. 482].

“*Doa tidak tertolak pada dua waktu, yaitu Ketika azan berkumandang dan Ketika hujan turun*” [HR Al Hakim no. 2534].

Ketiga, pertanyaan mengenai pengamalan ibadah yang murni karena Allah SWT dan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW, serta kesabaran manusia dalam berdoa.

“Sudahkah kita mengamalkan ibadah-ibadah kita dengan niat yang ikhlas karena Allah serta mengikuti tuntunan Nabi SAW? Ataukah kita beribadah hanya karena mengharapkan apa yang kita inginkan, tak terlalu peduli pada kevalidan bacaan dan gerakan kita? Ataukah kita termasuk orang-orang yang tergesa-gesa dalam berdoa?” (Syahrin 2019).

“Doa seorang hamba akan senantiasa dikabulkan selama dia berdoa bukan untuk keburukan atau memutus tali silaturahmi dan selama dia tidak tergesa-gesa dalam berdoa. Kemudian seseorang berkata “Ya Rasulullah, apa yang dimaksud tergesa-gesa dalam berdoa?” kemudian Rasulullah menjawab “Yaitu seseorang yang berkata, ‘Sungguh aku telah berdoa dan berdoa, namun tak juga aku melihat doaku dikabulkan,’ lalu dia merasa jenuh dan meninggalkan doa tersebut” [HR Muslim no. 2735].

Keempat, pertanyaan mengenai ketidakpedulian manusia terhadap apa yang masuk ke dalam perutnya dan masih tetap berharap doanya untuk terus dikabulkan, serta hilangnya keyakinan terhadap Allah karena banyaknya doa atau keinginan yang belum terwujud.

“Bukankah kita perlu ingat bahwa ada orang-orang yang semua keinginannya dibalas di dunia dan dia tak mendapatkan bagian apa-apa di akhirat?” (Syahrin 2019).

Dalam mendukung kalimat tersebut, Alvi Syahrin Kembali menegaskan melalui Q.S Asy-Syura ayat 20 yang telah ia sebutkan juga sebelumnya di bab ini. Selanjutnya, Alvi Syahrin mengakhiri bab ini dengan menghadirkan Q.S Al-Baqarah ayat 186.

“Bukankah kita masih mendambakan bagian di akhirat? Jadi, seharusnya, doa-doa yang tak tercapai di dunia ini... tak masalah, kan? Iya, susah, susah sekali bilang ini, susah sekali mengamalkan ini, tetapi...” (Syahrin 2019).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka

selalu berada dalam kebenaran (Q.S Al-Baqarah: 186) (Kementrian Agama RI 2019).

4. Q.S Al-Hadid ayat 20

Ayat ini berada di bab 37 yang berjudul “Selalu Saja Dibandingkan”. Bab ini menceritakan tentang kebiasaan manusia yang sering membandingkan dirinya sendiri dengan kesuksesan dan kebahagiaan orang lain. Terkadang, kegagalan yang dialami oleh seseorang menjadikannya buta terhadap kelebihan dan kemampuannya yang lain. Tanpa sadar ia membenci dirinya sendiri, ditambah pada saat ia berselancar di sosial media, ia lebih banyak melihat kesuksesan dan kebahagiaan yang orang lain bagikan di sosial media tersebut, seperti berfoto menggunakan almamater universitas top ternama, potret sebuah kartu nama dengan jabatan resmi di perusahaan bergengsi, atau kemesraan yang diumbar meski telah menjadi pasangan halal.

Dalam kehidupan, manusia seringkali menjadikan hidup ini sebagai ajang berbangga-bangga tentang apa yang ia miliki. Meskipun hal itu terkadang tidak dianggap sebagai memamerkan dan berbangga dengan apa yang ia punya dengan dalih ingin memotivasi orang lain, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perasaan dalam hatinya keinginan untuk diakui oleh banyak orang bahwa ia memang sudah sukses dan bahagia. Alvi Syahrin dalam bab ini mengingatkan pembacanya bahwa hal-hal yang dibanggakan sampai orang lain juga menginginkan hal tersebut, itu semua adalah fana. Kebanggaan-kebanggaan yang manusia miliki di dunia ini sejatinya fana, bersifat sementara, tidak kekal, sehingga alangkah ruginya bagi mereka yang hanya berfokus pada permasalahan

itu sampai tidak bisa berkembang sendiri. Alvi Syahrin kembali mengingatkan pembacanya melalui salah satu ayat Al-Qur'an:

“Setiap kali kamu membuka Instagram, setiap kali kamu mendengar kisah temanmu yang berbangga diri dengan pencapaiannya, sedetik sebelum kamu membandingkan dirimu dengan mereka, ingat-ingat ini:” (Syahrin 2019).

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَتُهُمْ وَقَدْ أَخْرَجْنَا بَيْنَكُمْ وَالْأَوْلَادِ كَمَا تَلِ
غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيْجُ فَتْرَتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ ﴿١٣٠﴾

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya” (Q.S Al-Hadid:20) (Kementrian Agama RI 2019).

5. Q.S Al-Kahfi ayat 103-104, Q.S An-Naziat ayat 46, Q.S Al-Mudassir ayat 41-43, dan Q.S As-Sajdah ayat 12

Ayat ini berada di bab 38 yang berjudul “Takdir”. Bab ini menceritakan bahwa semua yang ada dan terjadi di dunia merupakan hal yang akan dianggap remeh saat manusia telah meninggalkan dunia ini. Atas kekuasaan Allah SWT, manusia dalam hidupnya memiliki takdir dan cerita masing-masing. Namun, manusia sebagai makhluk lemah terkadang masih belum memiliki keterampilan untuk bertawakal kepada Allah SWT semata, sehingga seringkali masih kurang mensyukuri kehidupannya.

Alvi Syahrin dalam bab ini mengingatkan bahwa apapun yang manusia miliki dan hadapi di dunia akan terasa remeh saat ia telah sampai di akhirat kelak. Semuanya akan terasa singkat dan terjadi begitu cepat.

“Sebab, setelah kematian ini, ada perjalanan baru nan misterius, serta kebenaran yang terungkap: Kenikmatan yang kekal. Atau, kesengsaraan yang kekal. Atau, kesengsaraan beberapa saat, yang lebih berat dari kesengsaraan dunia, sampai dirir bersih, baru mendapatkan kenikmatan yang kekal” (Syahrin 2019).

كَانَ هَـؤُومَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ صُحُومًا ﴿٤٦﴾

“Pada hari ketika melihatnya (hari Kiamat itu), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar) tinggal (di dunia) pada waktu petang atau pagi.” (Q.S An-Naziat: 46) (Kementerian Agama RI 2019)

Manusia seringkali masih begitu lalai dalam hidupnya, mengira bahwa ia telah mempersiapkan segalanya dengan baik, namun pada kenyataannya yang ia persiapkan hanya urusan masa depan duniawi semata.

“Dan, begitulah saat kita mati: Kita mengira telah mempersiapkan sebaik-baiknya, tetapi yang kita persiapkan hanyalah masa depan duniawi, melalaikan masa depan akhirat” (Syahrin 2019).

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah perlu kami beri tahukan orang-orang yang paling rugi perbuatannya kepadamu?” (Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (Q.S Al-Kahfi: 103-104) (Kementerian Agama RI 2019)

Hingga pada akhirnya, kematianlah yang menyadarkan manusia bahwa hidupnya sia-sia, apa yang ia banggakan tidak dapat membantunya menjadi lebih baik di akhirat. Sehingga, saat manusia menghadapi kematian barulah ia

mengingat amalan-amalan yang telah dilewatkan dengan sengaja dan berharap dapat mengulang waktu untuk memperbaikinya, namun sayangnya hal itu tak akan pernah bisa terjadi. Jadi, saat masih diberikan kesehatan dan kesempatan untuk bernapas, hendaknya manusia berusaha memperbaiki amalan-amalannya, memperbaiki segalanya, masa depan dunia dan yang paling penting yaitu masa depan akhirat yang kekal abadi.

“Dan, begitulah saat kita mati: Kita akan mengingat amalan-amalan yang telah kita lewatkan dengan sengaja” (Syahrin 2019)”

عَنِ الْمَجْرِمِينَ^{٤١} مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ^{٤٢} قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمَصَلِينَ^{٤٣}

“Tentang (keadaan) para pendurhaka, “Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?” Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat” (Q.S Al-Muddasir: 41-43) (Kementrian Agama RI 2019).

“Dan, begitulah saat kita mati: Kita berharap bisa mengulang waktu, memperbaiki apa yang seharusnya tidak kita lakukan” (Syahrin 2019).

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمَجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ^{١٢}

“Sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (kamu akan melihat sesuatu yang sangat luar biasa dan mereka berkata,) “Ya Tuhan kami, kami telah melihat (hari Kiamat yang kami ingkari) dan mendengar (dari-Mu kebenaran ucapan rasul-rasul-Mu). Maka, kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan beramal saleh. Sesungguhnya kami (sekarang) adalah orang-orang yang yakin (akan adanya hari Kiamat)” (Q.S As-Sajdah: 12) (Kementrian Agama RI 2019).

6. Q.S Az-Zumar ayat 53, Q.S Al-Maidah ayat 74, dan Q.S Al-Fajr ayat 27-30

Ayat ini berada di bab 40 yang berjudul “Penenang Hati”. Berbeda dengan bab-bab yang lain, bab ini tidak memiliki cerita didalamnya. Alvi Syahrin hanya mengisi bab ini dengan beberapa kutipan ayat Al-Qur’an yang menurutnya dapat

menenangkan hatinya sekaligus hati pembaca yang sedang gelisah dengan hidupnya, dengan masa depannya. Tanpa kalimat apapun, Alvi Syahrin menampilkan dua kutipan ayat:

﴿ قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya.¹ Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S Az-Zumar: 53) (Kementerian Agama RI 2019).

﴿ اَفَلَا يَتُوْبُوْنَ اِلَى اللّٰهِ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لَهُ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٧٤﴾

“Tidakkah mereka bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya, padahal Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?” (Q.S Al-Maidah: 74) (Kementerian Agama RI 2019).

Setelah itu, ia kembali menambahkan satu kutipan ayat Al-Qur’an yang mendukung:

“Dan, mudah-mudahan, kelak kita akan mendengar ini; untuk kita:” (Syahrin 2019).

﴿ يٰٓاَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿١٧﴾ اَرْجِعِيْ اِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿١٨﴾ فَاَدْخُلِيْ فِيْ عِبَادِيْ ﴿١٩﴾ وَاَدْخُلِيْ جَنَّتِيْ ﴿٢٠﴾

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku!” (Q.S Al-Fajr: 27-30) (Kementerian Agama RI 2019).

Setelah ditelusuri, dapat diketahui bahwa Alvi Syahrin menyajikan ayat-ayat Al-Qur’an untuk mempertegas kalimat penenangannya dengan menggunakan ayat-

¹ Semua dosa bisa diampuni Allah Swt., kecuali dosa syirik (lihat surah an-Nisā’ [4]: 48).

ayat tersebut sebagai bukti valid. Alvi Syahrin hanya berfokus pada terjemah suatu ayat dan tidak mengaitkannya dengan penafsiran dari salah satu mufasir. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis kesesuaian makna yang disampaikan Alvi Syahrin melalui salah satu ayat Al-Qur'an yang ada dalam bukunya yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dengan salah satu penafsiran dari Quraish Shihab.

Alvi Syahrin menyajikan ayat ini dalam bab yang berjudul *Pengin Cepat-Cepat Lulus Aja*. Ia menceritakan bahwa manusia seringkali mengalami keresahan dalam menghadapi masalah hidupnya yang sama sekali tidak diketahui bagaimana ujung dari masalah tersebut. Melalui keresahan tersebut, terkadang manusia merasa *sok tahu* tentang hidupnya, mengira bahwa suatu kondisi yang diharapkan terjadi akan menyelesaikan segala permasalahannya. Alvi Syahrin menyampaikan bahwa setiap fase dalam hidup pasti memiliki dramanya sendiri, setiap fase pasti memiliki ujiannya sendiri. Hal ini dinilai sesuai dengan penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah bahwa manusia pasti akan mengalami sedikit ujian dalam hidupnya berupa keresahan terhadap sesuatu yang belum diketahui.

Saat perilaku *overthinking* terjadi, hal yang seringkali dialami ialah cemas dan khawatir terhadap sesuatu yang belum diketahui sepenuhnya oleh seorang individu. Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa *khauf* merupakan getaran hati yang diakibatkan oleh rasa takut karena berupaya untuk menerka suatu bahaya yang akan menghampiri dirinya. Situasi yang mengancam tersebut akan membuat manusia secara naluriah akan mencoba mencari jalan keluar dari masalah-masalah tersebut atau bahkan justru menghindarinya. Para sufi

mengatakan bahwa *khauf* merupakan bayang-bayang dari rasa takut terhadap suatu bahaya yang akan menghampiri dirinya. Seseorang yang memiliki rasa *khauf* dalam dirinya akan mampu mencegah timbulnya perbuatan maksiat, dimana hal ini dapat terjadi karena adanya perasaan takut akan siksaan yang akan ia dapatkan jika melakukan hal tersebut. Namun, apabila rasa *khauf* muncul terlalu besar dan berlebihan maka akan menyebabkan seseorang menjadi pesimis dan putus asa (Widayani 2019).

Quraish Shihab memaknai ketakutan dan kecemasan sebagai ujian atau cobaan, hal ini sesuai dengan penafsirannya pada Q.S Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرِتِ ۖ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar” (Kementrian Agama RI 2019).

Ia menyatakan pada kalimat “Kami pasti akan terus menguji kamu” mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan di dunia ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. Bentuk dari ujian-ujian tersebut berupa rasa takut, sedikit lapar, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Pada kata ‘takut’ Quraish Shihab memaknainya sebagai keresahan hati terkait sesuatu yang buruk atau menduga akan terjadinya hal yang tidak menyenangkan.

“Apakah bentuk dari ujian itu? *Sedikit dari rasa takut*, yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk, atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi, *sedikit rasa lapar*, yakni keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan, serta *kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan*” (Shihab 2000).

Takut merupakan situasi ketika jiwa berada dalam keadaan gelisah, dimana perasaan gelisah ini akan berdampak pada keadaan fisik individu seperti wajah menjadi pucat, tubuh gemetar, atau muncul tingkah laku yang khas. Rasa takut yang berkaitan dengan apa yang akan terjadi di masa depan bisa jadi sesuatu yang besar dan berbahaya, namun juga bisa bersifat kecil dan remeh. Hal tersebut merupakan keniscayaan yang berpotensi untuk terjadi ataupun tidak. Oleh karena itu, Quraish Shihab menyatakan bahwa rasa takut berada pada bagian ‘mungkin’, dimana penyebab munculnya rasa takutpun dapat berasal dari dalam diri sendiri atau dari luar individu tersebut (Shihab 2002).

Takut menghadapi ujian atau cobaan merupakan pintu gerbang kegagalan, termasuk didalamnya ujian-ujian Ilahi. Saat menghadapi sesuatu yang ditakuti hendaknya manusia membentengi diri dari gangguannya, bukan lari darinya. Dalam kehidupan, Allah SWT memerintahkan manusia untuk berjuang menghadapi keburukan, yaitu setan dan para pengikutnya. Hidup merupakan pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, pergulatan antara kebaikan dan keburukan, oleh karena itu manusia haruslah berjuang dalam hidupnya. Sebagaimana perjuangan, pertarungan, dan pergulatan pastilah terdapat korban diantaranya, yang mana korban tersebut dapat berupa harta, jiwa, dan buah-buahan, baik buah-buahan dalam arti yang sebenarnya maupun dalam arti harapan dan cita-cita. Namun, kembali lagi pada pembahasan pertama yaitu ujian atau korban yang akan manusia hadapi adalah sedikit, sehingga hal inilah yang nantinya akan menjadi jalan untuk mempercepat tercapainya suatu tujuan. Maka, manusia hendaknya tidak perlu

terlalu takut atau mengeluh dalam menghadapi ujian, karena akan ada kabar gembira bagi mereka yang memiliki kesabaran.

Pada ayat selanjutnya, terdapat ciri-ciri dan rahasia untuk berhasil dalam mencapai kesabaran, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 156-157:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kementrian Agama RI 2019).

Dalam memberikan ujian atau musibah, Allah SWT tidak mungkin melakukannya tanpa ada hikmah dibalik ujian tersebut, tidak mungkin bagi Allah SWT memberikan ujian kepada hamba-Nya diluar dari batas kemampuan hamba tersebut, Allah SWT tidak mungkin memberikan ujian dengan tujuan yang buruk karena Allah SWT Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kalimat ‘kami adalah milik Allah SWT’ merupakan pengakuan manusia bahwa ia akan melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini bukan hanya berlaku untuk diri sendiri, namun yang menjadi milik-Nya ialah seluruh makhluk-Nya yang ada di bumi ini. Sehingga, pada saat manusia menghadapi ujian akan merasa bebannya sedikit ringan karena semakin banyak makhluk yang ditimpa ujian, maka semakin ringan ujian itu.

“*Kami adalah milik Allah.* Bukan hanya saya sendiri. Yang menjadi miliknya, adalah *kami* semua yang juga merupakan makhluk-Nya. Jika kali ini petaka menimpa saya, maka bukan saya yang pertama ditimpa musibah, bukan juga

yang terakhir. Makna ini akan meringankan beban pada saat menghadapi petaka, karena semakin banyak yang ditimpa petaka, semakin ringan ia dipikul” (Shihab 2000).

Kalimat *inna lillahi wa inna ilaihi raaji’un* dikenal sebagai kalimat istirja. Kalimat ini merupakan ungkapan untuk membangun kesadaran dan mental manusia yang tahan uji saat menghadapi ujian, seraya menyerahkan segalanya kepada Allah SWT semata setelah berusaha dan berdoa. Oleh karena itu, kalimat ini hendaknya bukan hanya sekedar diucapkan dimulut saja, namun juga harus dihayati makna dan pesan yang ada dibalik kalimat tersebut.

Memahami makna istirja secara mendalam tentunya akan membawa keuntungan yang besar serta keberkahan bagi diri sendiri. Quraish Shihab menyatakan bahwa mereka yang mengucapkan kalimat *inna lillahi wa inna ilaihi raaji’un* dengan menghayati makna-maknanya, maka merekalah yang mendapatkan banyak keberkahan. Keberkahan merupakan hal yang sempurna, banyak, dan beraneka ragam. Hal ini dapat berupa limpahan pengampunan, pujian, menggantikan nikmat sebelumnya yang telah hilang dengan yang lebih baik, dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan rahmat dan petunjuk, dimana petunjuk yang dimaksud bukan hanya petunjuk untuk mengatasi kesulitan dan kesedihan, namun juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi (Shihab 2000).

B. Resepsi Pembaca Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*

Berdasarkan teori resepsi milik Stuart Hall, bentuk penerimaan pesan atau wacana dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *framework of knowledge, relation of*

consumption, dan *technical infrastructure*. Secara singkat, *framework of knowledge* merupakan pengetahuan seorang individu yang dapat mempengaruhi pemaknaan sebuah pesan, dimana pemahaman terhadap pesan akan berubah seiring bertambah luasnya pengetahuan individu tersebut. *Relation of consumption* merupakan relasi atau hubungan sosial yang dimiliki oleh seorang individu yang dapat membentuk pemaknaan atau wacana, baik wacana yang sifatnya mendukung maupun yang bertentangan dengan makna sebuah pesan yang ia dapatkan. Sedangkan, *technical infrastructure* merupakan alat-alat yang dapat membantu khalayak dalam memahami pesan yang ia dapatkan dari media, dimana alat-alat yang dimaksud dapat berupa konteks ruang dan waktu atau berupa sarana konsumsi sebuah pesan, baik cetak maupun elektronik.

Setelah melakukan pencarian narasumber, peneliti menemukan 14 informan melalui media sosial Instagram yang terdiri dari 9 informan perempuan dan 5 informan laki-laki.

Pertama, informan ALP berusia 23 tahun yang saat ini sedang bekerja di sebuah perusahaan distributor perlengkapan bayi sebagai Tim Konten Kreator, berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Pendidikan terakhir yang ia tekuni ialah Sekolah Menengah Kejuruan. ALP mengatakan bahwa ia mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari salah satu rekan kerjanya. Ia juga mengaku sebelum membaca buku tersebut, ia sudah lebih dahulu mengetahui buku karya baru populer Alvi Syahrin, yaitu *Insecurity is My Middle Name* dan dari sinilah ia mulai tertarik pada karya-karya Alvi Syahrin yang lain.

Kedua, informan TAN berusia 21 tahun yang saat ini sedang melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Riau dengan jurusan Teknik Informatika. Pendidikan terakhir yang ia tekuni adalah Sekolah Menengah Atas, ia mengatakan bahwa pertama kali mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari Instagram.

Ketiga, informan BAPPC berusia 20 tahun yang saat ini sedang melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Padang dengan mengambil program studi Farmasi. Pendidikan terakhir yang ia tekuni ialah Sekolah Menengah Kejuruan Farmasi. Selain menjalani perkuliahan, ia juga cukup aktif dalam organisasi intra dan ekstra kampus, mengikuti beberapa kepanitiaan, menjadi *master of ceremony*, moderator, dan sesekali menjadi narasumber pada beberapa seminar. Ia mengaku bahwa tidak terlalu mengingat di media mana ia pertama kali mengetahui tentang buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, namun ia mengakui bahwa judul buku inilah yang membuatnya tertarik untuk membaca buku tersebut.

Keempat, informan TR berusia 30 tahun yang saat ini aktif menjadi ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir yang ia tekuni ialah Sekolah Menengah Kejuruan. Ia mengatakan bahwa pertama kali mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari salah satu *marketplace* dan mencari tahu lebih dalam mengenai isi buku tersebut melalui media sosial.

Kelima, informan RZ berusia 30 tahun yang saat ini sedang bekerja di salah satu kantor notaris Kabupaten Pinrang. Pendidikan terakhir yang ia tekuni ialah Perguruan Tinggi jenjang sarjana dengan mengambil jurusan Sastra Jepang. Selain menjalani kesibukan bekerja di kantor, ia juga menjalani pekerjaan sampingan

berupa *freelancer book editor*. RZ mengatakan bahwa ia pertama kali mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari Instagram dan merasa tertarik dengan judul buku tersebut.

Keenam, informan EY berusia 25 tahun yang saat ini sedang bekerja di salah satu instansi pemerintah. Pendidikan terakhir yang ia tekuni ialah Perguruan Tinggi jenjang sarjana. EY mengatakan bahwa ia pertama kali mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari akun *bookstagram* lain yang membahas tentang buku-buku *self-improvement*, hingga akhirnya ia menemukan judul tersebut dan tertarik untuk membacanya.

Ketujuh, informan SBL berusia 20 tahun yang saat ini sedang melanjutkan pendidikannya di Universitas Batam dengan mengambil jurusan Psikologi. Selain aktif berkuliah, ia juga aktif mengulas berbagai buku di Instagram dan mengikuti organisasi intra kampus. SBL mengatakan bahwa ia pertama kali mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari akun Instagram penulis buku tersebut, yakni Alvi Syahrin.

Kedelapan, informan MB berusia 25 tahun yang saat ini sedang aktif mencari pekerjaan. Pendidikan terakhir yang ia tekuni ialah Sekolah Menengah Kejuruan. MB mengatakan bahwa ia pertama kali mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari salah satu toko buku saat sedang mencari buku-buku yang lain.

Kesembilan, informan WWS berusia 28 tahun yang saat ini sedang bekerja sebagai tenaga pendidik di salah satu sekolah kesetaraan, Pendidikan terakhir yang ia tekuni ialah Perguruan Tinggi jenjang Sarjana. WWS mengatakan bahwa ia

pertama kali mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari salah satu siswanya.

Kesepuluh, informan NWH berusia 24 tahun yang saat ini sedang aktif bekerja di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Pendidikan terakhir yang ia tekuni ialah Perguruan Tinggi jenjang diploma dua dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab. NWH mengatakan bahwa ia pertama kali mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari media sosial Instagram.

Kesebelas, informan ANS berusia 21 tahun yang saat ini sedang aktif mengikuti pelatihan gratis dan berbayar di berbagai media. Ia berasal dari Gunungkidul Yogyakarta, Pendidikan terakhir yang ia tekuni ialah Sekolah Menengah Kejuruan dengan jurusan Multimedia. Selain aktif mengikuti pelatihan, ia juga aktif membuat produk bisnis seperti mini kalender, *custom illustration*, *acrylic*, dan stiker. ANS mengatakan bahwa ia pertama kali mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* melalui Instagram penulis buku tersebut, ia merasa tertarik dengan konten yang Alvi Syahrin bagikan dalam media sosialnya karena sesuai dengan apa yang ia rasakan.

Keduabelas, informan DA berusia 22 tahun yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di Universitas Teuku Umar program Sarjana. DA mengatakan bahwa ia pertama kali mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari postingan yang ia lihat dalam media sosial Instagram.

Ketigabelas, informan DLAP berusia 24 tahun yang saat ini sedang aktif bekerja sebagai tutor di salah satu Lembaga Bimbingan Belajar. Pendidikan terakhir yang ia tekuni ialah Perguruan Tinggi dengan mengambil jurusan Pendidikan

Bahasa Inggris di Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary. Selain aktif bekerja, ia juga aktif mengisi waktu luangnya dengan membaca buku-buku seperti novel dan lain sebagainya. DLAP mengatakan bahwa ia pertama kali mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari salah satu teman daringnya di media sosial Facebook.

“Aku tau buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari seorang teman facebookku inisialnya AR ya. Kebetulan dia tinggal di Kalimantan Selatan juga. Nah, kakaknya ini memberikan bukunya ke aku karena udah lama gak dibaca lagi. Jadi kakanya kirim deh lewan jasa kirim ke alamat rumahku” (DLAP 2023).

Keempatbelas, informan FA berusia 30 tahun yang saat ini sedang aktif bekerja di PT IPC Terminal Petikemas. Pendidikan terakhir yang ia tekuni ialah Perguruan Tinggi jenjang Sarjana. FA mengatakan bahwa ia pertama kali mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dari akun media sosial Instagram penulis buku tersebut yakni Alvi Syahrin.

Setelah melakukan serangkaian wawancara dengan 14 narasumber, peneliti membagi hasil wawancara tersebut ke dalam tiga poin penting sebagai berikut:

1. Pemaknaan Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 Berdasarkan Sudut Pandang Pembaca dalam Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* terdapat beberapa kutipan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung cerita yang Alvi Syahrin sajikan dalam bukunya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada pemaknaan Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 yang terdapat dalam salah satu bab buku tersebut, yaitu pada bab ketujuh yang berjudul *Pengin Cepat-Cepar Lulus Aja*.

Informan ALP mengungkapkan pemahamannya terhadap makna Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 sebagai berikut:

“Setelah membaca QS. Al-Baqarah ayat 155-157, ayat yang berkaitan dengan BAB yang dimaksud adalah "ujian". Setiap manusia pasti Allah akan uji, termasuk seorang mahasiswa/i. Sebelumnya saya belum pernah mengalami bentuk ujian dari Allah dalam bangku perkuliahan, karena background saya yang hanya lulusan SMK dan saya sangat berharap di masa depan bisa mencicipinya. Jadi saya tidak begitu paham apa yang dirasakan para mahasiswa/i. Intinya saya pernah merasakan bagaimana penatnya belajar di bangku sekolah dulu. Dan ingin cepat-cepat lulus karena dirasa saya tidak mampu menghadapi tugas-tugas dari sekolah maupun ujian lain yang Allah berikan. Namun, ketika sudah lulus bukan berarti masalah ataupun ujian yang kita alami akan selesai begitu saja. Ujian akan terus kita dapatkan seiring berjalannya waktu” (ALP 2023).

Menurutnya, makna Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam bab tersebut merupakan pengingat bahwa manusia tidak akan pernah bisa lepas dari sebuah ujian. Ujian merupakan hal yang pasti akan selalu dihadapi oleh manusia, sehingga menganggap bahwa apabila cepat melewati masalah yang saat ini sedang dihadapi dengan berharap bahwa kedepannya akan lepas dari cobaan lain adalah kesalahan yang sering dilakukan oleh manusia. ALP melanjutkan bahwa ujian yang datang pada setiap manusia merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya.

“Perlu diingat, ujian adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dan yakinlah bahwa Allah tidak akan pernah memberikan ujian di luar batas kemampuan hamba-Nya, sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 286²” (ALP 2023).

ALP memahami bahwa Allah SWT memberikan ujian kepada manusia bukan karena Allah SWT menginginkan manusia sengsara dan terjerumus dalam

² “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (Q.S Al-Baqarah: 286)

keburukan, namun Ia melakukannya sebagai bentuk kasih sayang. Allah SWT juga tidak akan memberikan ujian diluar batas kemampuan manusia, karena Allah SWT sebaik-baiknya yang Maha Tahu. Selanjutnya, ALP juga mengaitkan pendapatnya dengan Q.S Al-Baqarah ayat 156.

“Jadi ketika kita ditimpa masalah atau ujian, kita sudah paham pasti kita bisa melaluinya, tentunya dengan ikhtiar dan menjadi Allah sebagai sandaran. Karena sesungguhnya kita hanya milik Allah, dan akan kembali pada-Nya (QS. Al-Baqarah ayat 156)” (ALP 2023)”

Sejalan dengan ALP, informan BAPPC memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam bab 7 bahwa setiap manusia pasti akan mendapatkan ujian dan setiap ujian yang diberikah oleh Allah SWT, tidak mungkin diluar dari kemampuan manusia tersebut. BAPPC juga menambahkan bahwa semakin tinggi iman seseorang, maka akan semakin berat juga ujian yang akan ia alami.

“Dalam surah Al-Baqarah ayat 155-157 yang dilampirkan dibuku ini, pada bab 7 tepatnya. Makna yang saya tangkap adalah Allah pasti akan uji kita, cobaan akan diberikan Allah kepada kita Hamba-Nya. Karena dalam setiap ujian dan cobaan yang kita dapat, kita harus menjalaninya dengan sabar, Allah janjikan kita kemudahan dan petunjuk setelahnya, Allah berikah kita Rahmat entah apapun itu bentuknya. Semakin tinggi iman seseorang, maka akan semakin berat ujian yang ia akan alami, tapi jangan lupa juga Allah tidak pernah menguji Hamba-Nya diluar batas kemampuan Hamba-Nya” (BAPPC 2023).

BAPPC memahami bahwa Allah SWT memberikan ujian kepada manusia adalah salah satu cara Allah SWT mengajarkan kesabaran, dimana jika manusia menjalani segala cobaan dan ujian yang diberikan dengan sabar, maka Allah SWT akan memberikan kemudahan dan petunjuk, Allah SWT pasti akan memberikan Rahmat-Nya entah bagaimanapun bentuknya.

Informan TAN mengakui bahwa dengan adanya Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam bab 7 ini menjadi pengingat bagi dirinya sendiri bahwa setiap manusia pasti akan mendapatkan ujian, setiap manusia tidak akan lepas dari masalah kehidupan, sehingga manusia sebagai makhluk yang berkekurangan hendaknya selalu menanamkan kesabaran dalam dirinya.

“Kembali mengingatkan saya bahwasannya setiap manusia tidak akan luput dari yang namanya masalah, yang merupakan ujian dari Allah dan kita harus sabar dalam menghadapinya” (TAN 2023).

Sedangkan, informan TR memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam bab ini bahwa setiap fase dalam kehidupan manusia pasti akan menghadapi ujian, setiap manusia pasti akan diuji difase apapun ia berada. Ujian yang dimaksud dapat berupa kesedihan, ketakutan, kemiskinan, dan kekurangan.

“Makna yang saya tangkap dari Surah Al-Baqarah ayat 155-157 yaitu setiap manusia di fase kehidupan mana pun pasti akan diuji, entah dengan ketakutan, kemiskinan, kekurangan, tapi kalau kita bersabar Allah pasti akan menggantikan kesabaran kita dengan ampunan dan juga dengan sesuatu yang baik yang telah DIA persiapkan” (TR 2023).

TR memahami bahwa saat manusia bersabar dalam menghadapi segala kesulitan dan ujian dalam hidupnya, kelak ia akan mendapatkan gantinya berupa kebaikan. Allah SWT pasti akan memberikan hasil dari kesabarannya menghadapi ujian berupa segala ampunan dan dibalik ujian-ujian tersebut sudah pasti Allah SWT memiliki rencana dan sesuatu yang lebih baik dari dugaan manusia.

Informan WWS juga memahami Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam bab 7 sebagai pengingat bahwa Allah SWT pasti akan menguji hamba-Nya, manusia tidak akan pernah lepas dari ujian dan bagi mereka yang mampu dengan sabar

melewati ujian-ujian tersebut, maka kelak akan mendapatkan keuntungan berupa kebahagiaan.

“Bahwa Tuhan akan menguji umatnya, dan bagi mereka yang "lulus" dari ujian tersebut akan mendapat kebahagiaan” (WWS 2023).

Informan NWH memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 yang terdapat dalam bab 7 bahwa dalam hidupnya, manusia pasti akan selalu mendapatkan ujian yang dapat berupa kekhawatiran, kesedihan, kekurangan makanan, dan lain sebagainya.

“Bahwa manusia selalu mendapati ujian dalam hidupnya berupa kesedihan, kekhawatiran, kekurangan makanan, dll tapi orang yang beriman adalah yg kembali pada Allah ketika menghadapi ujian2 tsb” (NWH 2023).

NWH memahami bahwa setiap manusia pasti akan menghadapi ujian dalam hidupnya, namun bagi mereka yang beriman pasti akan melibatkan Allah SWT dalam setiap masalahnya, ia akan menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah SWT semata.

Informan EY memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 yang terdapat dalam bab 7 bahwa manusia dalam hidupnya pasti akan mendapatkan ujian dari Allah SWT, dimana ujian masing-masing individu juga berbeda, baik dari jenisnya maupun waktu terjadinya ujian tersebut.

“Bahwa ayat 155-157 membahas soal ujian dari Allah. Dalam kehidupan kita pasti diuji dan ujian masing-masing orang pasti berbeda jenis dan waktu ujian juga berbeda. Ujian sebenarnya kan agar kualitas hidup kita naik, di ayat 157 juga dijelaskan kalau kita lulus dari ujian ujungnya kita dapat apa? Kegembiraan, pastinya kita akan bahagia. Dalam menyikapi ujian, kesedihan, ya kita harus sabar, sambil memohon solusiNya” (EY 2023).

EY memahami bahwa ujian-ujian yang didapatkan oleh manusia merupakan salah satu cara yang diberikan Allah SWT untuk menaikkan kualitas hidup seseorang. Bagi mereka yang mampu sabar melewati kesedihan atau ujian tersebut dengan selalu melibatkan Allah SWT dan senantiasa menyerahkan segala hal pada-Nya, maka ia pasti akan mendapatkan kegembiraan dalam hidupnya dan bahkan di akhirat kelak.

Sementara itu, informan DA memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam bab 7 bahwa setiap proses kehidupan manusia memiliki maknanya masing-masing. Kesulitan-kesulitan yang hadir dalam setiap proses kehidupan memiliki artinya sendiri, salah satu cara yang dapat manusia lakukan ialah bersabar dalam menghadapinya dengan keyakinan bahwa semua itu akan selesai pada waktunya.

“Cepat atau lambat sama² bagian dr proses. Cepat belum tentu baik, lambat belum tentu buruk. Mungkin pada dasarnya semua punya garis start yg sama tapi finishnya pasti berbeda, tergantung tujuan masing-masing. Jadi, makna dr ayat tersebut jika dikaitkan dgn topik bab nya brti bagaimana pun proses dlm perkuliahan mempunyai hikmah. Salah satu cara ya bersabar, yakin aja pasti selesai. Intinya harus usaha” (DA 2023).

DA memahami bahwa dalam kehidupan, terburu-buru bukan merupakan solusi. Manusia harus memahami bahwa proses masing-masing individu berbeda, baik cepat maupun lambat, lancar maupun sulit, semua memiliki hikmahnya masing-masing, yang dapat dilakukan manusia ialah tetap berusaha untuk menyelesaikannya, tentunya dengan bersabar dan bergantung hanya kepada Allah SWT semata.

Melalui Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 yang terdapat dalam bab 7, informan DLAP memahami bahwa setiap pilihan dan fase hidup manusia pasti

akan ada ujiannya masing-masing. DLAP mengaku bahwa keberadaan ayat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikirnya, ia merasa tersentuh dan disadarkan oleh ayat ini bahwa apapun yang akan ia lakukan, apapun pilihannya pasti memiliki konsekuensinya masing-masing.

“Jujur aku terenyuh dan disadarkan langsung oleh ayat ini bahwa "Aku memilih menjadi guru pendamping SD pasti aku sadar dong apa yang akan aku hadapi selama aku bekerja" jadi aku memantapkan diri untuk menjalani pekerjaanku dengan sabar dan ikhlas. Walau ada derai mata juga krena dibentak-bentak, salah mengerjakan sesuatu, dll. Sampai pada suatu hari guru wali kelasku pensiun dan aku memutuskan *resign*. Sebelumnya, aku sudah mendapatkan pekerjaan sampingan yaitu mnjadi tutor atau guru les di bimbel. kalau dibilang apa gak capek? Pasti ya hehehehe. Tapi aku sudah niat kalau aku bekerja untuk membantu orangtua. Alhamdulillah detik ini dilancarkan. Kalo niat kita baik dan ikhlas melakukannya, In Syaa Allah jalan kita dipermudah. Aku jdi guru pendamping SD kurang lebih 1 tahun 7 bulan. Aku memutuskan untuk *resign* krena ingin fokus ke pekerjaanku sebagai guru les. Kalau ditanya apakah ada perbedaan dri pekerjaan itu? Jawabannya iya.. karena kerjaanku sekarang malah *possitive vibes* bngt dibandingkan tempat kerjaku yang lama” (DLAP 2023).

DLAP memahami bahwa saat menghadapi ujian atau melakukan sesuatu dengan memiliki niat yang baik, bersabar, dan selalu melibatkan Allah SWT maka kelak segala urusan manusia akan dipermudah oleh Allah SWT. Manusia juga pasti akan memperoleh hal-hal baik dalam hidupnya, yang mana hal ini merupakan ganjaran yang Allah SWT janjikan bagi hamba-Nya yang bersabar.

Informan RZ memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 yang terdapat dalam bab 7 bahwa ayat ini mengandung makna keutamaan bersabar saat menghadapi segala ujian yang Allah SWT berikan. RZ mengungkapkan bahwa dengan datangnya ujian-ujian tersebut pada manusia merupakan tanda bahwa

Allah SWT ingin memberikan hadiah atau balasan yang tentunya baik bagi manusia.

“Makna Surah Al-Baqarah ayat 155-157 adalah keutamaan sabar ketika menghadapi ujian. Yang saya pahami, bila Allah memberi kita sebuah ujian, berarti itu tanda bahwa Allah ingin memberi kita hadiah (balasan). Ujian adalah salah satu bahasa cinta Allah pada hamba-Nya. Ujian ada agar kualitas diri kita bertambah. Bila kita lulus ujian, Allah akan memberi balasan yang tak terkira. Namun, bila kita tidak mau bersabar hingga gagal dalam ujian hidup, Allah akan terus-menerus memberi cobaan hidup yang kasusnya hampir serupa dengan masalah-masalah yang pernah kita alami sebelumnya. Dan masalah seperti itu akan terus datang hingga kita lulus dari ujian yang Allah berikan. Maka dari itu, sabar adalah kunci kita bisa lulus dari ujian yang Allah berikan” (RZ 2023).

RZ memahami bahwa datangnya ujian pada manusia merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri manusia itu sendiri. Saat manusia bersabar dengan sepenuh hati, maka kelak Allah SWT akan memberikan ganjaran yang tak terkira. Ia memahami bahwa apabila manusia tidak bisa bersabar dengan ujian yang dihadapi maka Allah SWT akan terus menerus memberikan ujian yang serupa hingga manusia tersebut dapat berhasil melewati ujian tersebut dengan bersabar. Sabar merupakan kunci penting yang harus manusia tanamkan dalam diri agar mampu melewati ujian-ujian yang Allah SWT berikan.

Sementara itu, informan SBL memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 yang terdapat dalam bab 7 bahwa janganlah terburu-buru dalam menghadapi persoalan hidup, sabar merupakan kunci keberhasilan dari segala ujian hidup yang dihadapi manusia.

“Saat aku liat lagi ayat Al-Baqarah 155-157, menurut Aku disana itu ditangkap buat bersabar, apa yang kamu alami sekarang jangan buru-buru karena sabar itu kunci dari keberhasilan itu sendiri, jadi ketika mau “lulus”

itu mending jangan terburu-buru deh, tapi *step by step*, sabar, dan tawakkal sama Allah ta'ala” (SBL 2023).

SBL memahami bahwa segala sesuatu memiliki prosesnya masing-masing, tidak ada satupun hal yang selesai tanpa melalui proses yang bertahap. Sebagai manusia yang tak memiliki kuasa apapun, hendaknya bersabar dalam menghadapi segala ujian yang telah Allah SWT berikan, janganlah terburu-buru karena diantaranya pasti terdapat hikmah yang berguna bagi kehidupan. Semua pasti akan terlewati dengan indah apabila manusia selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap langkahnya dan sepenuhnya mempercayai Allah SWT dengan sepenuh hati.

Sejalan dengan SBL, informan FA juga memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam bab 7 bahwa ayat ini mengingatkan manusia untuk tetap bersabar dan mempercayakan segalanya hanya kepada Allah SWT saat menghadapi ujian kehidupan.

“Tentang bagaimana kita harus tetap bersikap sabar dan tawakal kepada Tuhan Allah swt bahkan saat kita mendapatkan kemalangan, kesedihan dan ketidak sesuaian dr apa yg kita harapkan” (FA 2023).

FA memahami bahwa manusia dalam hidupnya pasti menghadapi kemalangan, kesedihan, dan tak jarang pula menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam menghadapi hal tersebut, yang dapat dilakukan manusia hanya bersabar dan menyerahkan segala hal hanya kepada Allah SWT semata.

Infroman MB memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 yang terdapat dalam bab 7 merupakan pengingat bagi manusia khususnya pembaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* bahwa Allah SWT telah memperingatkan

manusia akan mengalami ujian dalam hidupnya, ujian tersebut berupa kekhawatiran, kekurangan harta, dan lain sebagainya.

“Bahwa sebenarnya, Allah sudah mengingatkan kekhawatiran, kekurangan harta dll. Ini semua adalah bagian dari ujian kehidupan” (MB 2023).

Sementara itu, informan ANS memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 yang terdapat dalam bab 7 bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT tidak memiliki kuasa, sehingga manusia tidak perlu memikirkan ranah Allah SWT.

“Terkait Surah Al-Baqarah ayat 155-157 yg ada di bab 7 buku ini. Menurutku, ayat tersebut berarti, kita sebagai manusia itu tidak penting, tidak punya kuasa, tidak perlu memikirkan ranahnya Tuhan. Setiap kesengsaraan yang kita hadapi mungkin bisa jadi azab ataupun ujian, apapun itu, pegangan kita cuma "Apapun yang kita lewati sudah atas kehendak Tuhan, tidak perlu khawatir karna segala sesuatu adalah atas kuasanya, maka yang akan menjamin keselamatan kita juga Tuhan". Kuncinya sabar dan tekun, berjuang dan pasrah pada Tuhan” (ANS 2023).

ANS memahami bahwa setiap kesulitan ataupun kesengsaraan yang manusia hadapi dalam hidupnya merupakan bagian hidup yang telah Allah SWT tetapkan. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah SWT, sehingga satu-satunya yang dapat manusia andalkan hanyalah Allah SWT. Sebagai manusia yang tak memiliki kuasa, tak perlu khawatir selama ia selalu menggantungkan segalanya hanya kepada Allah SWT, bersabar, dan terus berjuang untuk menghadapi segala persoalan hidup.

2. Relasi Sosial Pembaca Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*

Dalam kehidupan, relasi memiliki peran yang cukup penting untuk membentuk kepribadian individu. Relasi merupakan sarana bagi individu dalam

berinteraksi, saling memengaruhi, dan saling terhubung dengan individu lainnya, dimana relasi melibatkan komunikasi, pemahaman, dan pertukaran emosi antar individu yang terlibat. Relasi berkontribusi pada kesejahteraan psikologis seorang individu, sehingga memiliki relasi yang positif dan baik akan membantu mengatasi stress, kecemasan, maupun kesepian.

Relasi yang baik berperan dalam pertumbuhan pribadi dan sosial, dimana relasi membantu individu untuk memiliki wawasan atau pemahaman yang lebih luas tentang dunia sekitar. Memiliki relasi yang sehat tentunya akan sangat membantu manusia untuk mengasah kemampuan berkomunikasi, membangun rasa saling menghargai, dan meningkatkan empati terhadap orang lain. Dalam relasi sosial hubungan yang terjadi ialah melibatkan orang-orang di sekitar individu, seperti teman sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sosial tertentu.

Berikut ungkapan para informan saat peneliti menanyakan seberapa besar pengaruh keluarga serta lingkungan terhadap pengetahuan pembaca tentang agama.

Informan SBL mengungkapkan pengaruh keluarga bagi wawasannya tentang agama:

“Berpengaruh banget, kak. Karena kebetulan keluarga emang agamis terutama keluarga ummi jadi kalau *sharing story* pasti ujungnya bakalan dikaitkan sama agama” (SBL 2023).

Berdasarkan penjelasannya, informan SBL tumbuh dalam keluarga yang cukup banyak memahami tentang agama Islam terutama yang berasal dari keluarga ibunya. Dapat diketahui bahwa pengetahuan SBL tentang agama

sebagian besar ia dapatkan dari lingkungan keluarga. Selain itu, ia juga pernah menempuh pendidikan berbasis pesantren pada saat Sekolah Menengah Pertama.

Di sisi lain, informan ALP mengungkapkan pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap wawasannya tentang agama sebagai berikut:

“Alhamdulillah memang tidak banyak membawa pengaruh, namun ada sedikit perubahan. Misalnya kewajiban seorang muslimah yang harus menutup aurat yang sudah saya terapkan sendiri. Contohnya memakai kerudung atau jilbab yang menutupi dada, lalu pakai pakaian yang menutupi aurat tidak ketat dan membentuk lekukan tubuh. Lalu memakai kaos kaki untuk menutupi aurat kaki. Teman-teman sekeliling saya sedikit ada yang bisa menerapkan hal seperti itu. Sholat berjamaah bersama teman-teman wanita di tempat kerja dan di masjid untuk karyawan laki-laki. Membaca Qur'an Surah Al-Kahfi di setiap hari Jum'at di lingkungan kerja. Untuk lingkungan keluarga Alhamdulillah jadi sedikit mengerti pentingnya menerapkan adab-adab dalam Islam, contohnya ada bertetangga (Bagaimana cara memperlakukan tetangga yang baik). Mengaplikasikan apa yang diajarkan Al-Qur'an bersama-sama dan juga sunnah-sunnah Rasulullah yang sampai saat ini keluarga saya Istiqomah terapkan” (ALP 2023).

Berdasarkan penjelasannya, lingkungan keluarga ALP tidak membawa pengaruh terlalu banyak terhadap wawasannya tentang agama. Dapat diketahui bahwa ALP mendapatkan wawasan agama lebih banyak yaitu dari lingkungan pergaulan dan lingkungan kerjanya, dimana hal ini memberikan dampak positif pada kehidupannya. Ia menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an dan istiqamah mengamalkan sunnah-sunnah Rasul. Selain itu, dalam kehidupan sosialnya ia juga mengikuti organisasi @kbm_komunitasbacamuslimah yang kegiatan utamanya ialah mengkaji Al-Qur'an dan hadis setiap minggu.

Selanjutnya, informan TAN mengungkapkan seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap wawasannya tentang agama sebagai berikut:

“Sangat besar, karna saya orangnya gampang terpengaruh dengan orang-orang yang ada di sekitar saya terutama keluarga dan teman-teman bergaul” (TAN 2023).

Dapat diketahui bahwa TAN mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari keluarga dan lingkungan terhadap wawasannya tentang agama. Selain itu, informan TAN dalam kehidupan sosialnya juga pernah mengikuti majelis taklim dan menjadi anggota organisasi rohis.

Selanjutnya informan BAPPC mengungkapkan pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap wawasannya tentang agama sebagai berikut:

“Pengaruh keluarga pastinya besar banget, karna segala sesuatunya aku diajarkan dasarnya dari rumah, kalau untuk lingkungan pertemanan, organisasi, kampus dan semacamnya juga sudah pasti sangat sangat berpengaruh karna saya berinteraksi dengan mereka sehari harinya, juga tak jarang belajar dan diskusi soal agama” (BAPPC 2023).

Berdasarkan penjelasannya, dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga dan pergaulan informan BAPPC memberikan pengaruh yang besar terhadap pengetahuannya tentang keagamaan. Dapat diketahui bahwa dalam lingkungan pergaulannya, BAPPC sering melakukan diskusi tentang keagamaan bersama teman-temannya. Selain itu, dalam kehidupan sosialnya BAPPC juga mengikuti organisasi berbasis Islam, ia tergabung sebagai anggota dan *volunteer* dalam Tim Hijrah Akbar Sumatera Barat, serta pernah aktif dalam kegiatan rohis dan Himpunan Mahasiswa Islam.

Informan TR mengungkapkan pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap wawasan tentang agama sebagai berikut:

“Menurut saya sangat berpengaruh, orang yang terbiasa hidup dikeluarga agamis ketika mereka tidak berada dalam lingkungan rumah maka akan tetap menerapkan aturan yang memang sudah diterapkan sejak kecil, begitu pula dengan lingkungan” (TR 2023).

Berdasarkan penjelasannya, TR memahami bahwa peran keluarga dan lingkungan sangat besar dalam keluasan wawasannya terhadap agama.

Selanjutnya, informan RZ mengungkapkan pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap wawasannya terhadap agama sebagai berikut:

“Sangat berpengaruh. Sebab keluarga adalah agen atau informan pertama segala suatu hal, termasuk dalam berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dari lingkungan juga secara tidak langsung kita dididik/mendidik keluarga/orang di sekitar kita dengan akhlak dan perbuatan yg kita/mereka tunjukkan sesuai ajaran agama atau tidak. Orang-orang cenderung mendengarkan keluarga/orang di lingkungan sekitar, serta mencontoh akhlak dan perbuatan yg kita/mereka saksikan setiap saat” (RZ 2023).

Berdasarkan penjelasannya, dapat diketahui bahwa peran keluarga dan lingkungan berpengaruh besar terhadap keluasan wawasan informan RZ terhadap agama. Dapat disimpulkan bahwa lingkungannya terbiasa bersikap dan mengajarkan segalanya sesuai dengan ajaran agama. Dalam lingkungan sosialnya, RZ pernah mengikuti organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah sejak sekolah menengah hingga melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi dan pernah menjabat sebagai pimpinan daerah serta wilayah dalam organisasi tersebut.

Informan MB mengungkapkan pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap wawasannya tentang agama sebagai berikut:

“Cukup berpengaruh, lingkungan terutama dalam lingkup keluarga sangat penting, Dari situ harusnya pengenalan awal pengetahuan tentang agama berasal. Kemudian lingkup sekolah dan sekitar” (MB 2023).

Berdasarkan penjelasannya, pengaruh keluarga bagi pengetahuan MB tentang agama cukup besar, dimana lingkungan keluarga merupakan pondasi awal terbentuknya wawasan tentang keagamaan.

Sedangkan, informan WWS mengungkapkan pengaruh keluarga terhadap pengetahuannya tentang agama sebagai berikut:

“Nggak terlalu banyak, mungkin cuma 1/4 atau malah kurang” (WWS 2023).

Dapat diketahui bahwa pengaruh keluarga tidak terlalu berperan bagi keluasan wawasan WWS terhadap keagamaan. Ia lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang agama melalui media daring yang ia cari sendiri.

Sementara itu informan NWH mengungkapkan pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuannya tentang agama sebagai berikut:

“Keluarga saya termasuk keluarga religius dan saya dibesarkan di lingkungan islami. Saya juga sekolah di sekolah Islam. Oleh sebab itu pengetahuan-pengetahuan keislaman saya dapatkan dengan lebih mudah sepanjang kehidupan saya, alhamdulillahiladzi binimatihi tatimmus shalihah” (NWH 2023).

Berdasarkan penjelasannya, informan NWH tumbuh dalam keluarga yang cukup religius. Ia dibesarkan dalam lingkungan Islami yang kental. Dapat diketahui bahwa NWH lebih banyak mendapatkan pengetahuan agama dari lingkungan keluarga, sehingga pengaruh keluarga sangat besar dalam keluasan wawasannya tentang agama dibanding lingkungan sosialnya. Selain itu, dalam kehidupan sosialnya informan NWH juga aktif dalam organisasi *One Day One Juz*.

Sedangkan, informan ANS mengungkapkan pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuannya tentang agama sebagai berikut:

“Keluarga aku gak begitu dalam kak ilmu agamanya, tapi dari kecil aku memang di ajarkan pengetahuan mendasar sebagai manusia beragama, seperti sholat, puasa hafalan surat dan doa, selayaknya orang tua lain. Selain itu aku punya temen yang juga ambis akhirat itu selalu ngejaga aku untuk inget fitrahnya manusia sbg seorang hamba, karna setiap kerja di beberapa tempat dan ketemu banyak orang berbeda tujuan, banyak membuatku juga ambisius sama dunia. Selain itu aku juga suka dateng ke majelis majelis, kayak pengajian dan sholawatan” (ANS 2023).

Berdasarkan penjelasannya, informan ANS tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang banyak memahami tentang agama Islam. Wawasan agama yang ia dapatkan dari keluarga sebatas pengetahuan dasar seperti sholat, doa-doa, puasa, dan hafalan surah-surah pendek. Dapat diketahui bahwa lingkungan pergaulanlah yang lebih banyak memberikan ANS pengetahuan lebih tentang agama, ia memiliki teman yang selalu dapat mengingatkannya tentang akhirat dan fitrahnya sebagai hamba Allah SWT. Dalam kehidupan sosialnya, informan ANS pernah aktif dalam kegiatan rohis saat sekolah menengah dan aktif sebagai pengurus Remaja Masjid di lingkungan rumahnya.

Informan DA mengungkapkan pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuannya tentang agama sebagai berikut:

“Besar sekali. Keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi. Jika "keduanya" jarang membahas agama maka pengetahuan ttg agama akan sedikit. Sebaliknya jika keduanya sering membahas ttg agama maka pengetahuan akan semakin tinggi” (DA 2023).

Berdasarkan penjelasannya, keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap wawasan DA tentang agama. Dapat diketahui bahwa antara pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuan keagamaan dalam kehidupan DA sangat seimbang. Dalam kehidupan sosialnya, DA pernah aktif menjadi anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Hamatul Qur'an yang memiliki

kegiatan utama kajian dan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, ia juga pernah menempuh pendidikan *boarding school* di Sekolah Islam Terpadu.

Selanjutnya, informan DLAP mengungkapkan pengaruh keluarga dan terhadap pengetahuannya tentang agama sebagai berikut:

“Alhamdulillah keluargaku cukup dalam pemahamannya tentang agama. Aku lebih banyak mendapatkan bekal mengenai agama dari mereka, seperti mana yang baik dan buruk sesuai pada agama Islam, syariat-syariat apa saja yang wajib kita ikuti, sunnah dan haramnya, dan masih bnyak lagi. Aku juga selalu diingatkan bahwa rukun Islam pun sebagai pengokoh keimanan kita perlu namanya usaha dan ikhtiar, pasrahkan ke Allah swt, banyak-banyak berdoa dan minta ampun. Jujur aku sangat salut dengan orangtua yang berhasil mendidik anaknya dengan memperkuat agama dan pendidikan dengan seimbang karena itu semua semakin menyeimbangkan antara dunia dan akhirat” (DLAP 2023).

Berdasarkan penjelasannya, informan DLAP tumbuh dalam keluarga yang cukup banyak memahami tentang agama. Dibandingkan lingkungan pergaulannya, sebagian besar pengetahuan DLAP mengenai agama ia dapatkan dari lingkungan keluarganya. Dapat diketahui pula DLAP mendapatkan pengetahuan agama dan pendidikannya dengan seimbang.

Informan FA mengungkapkan pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuannya tentang agama sebagai berikut:

“Tidak terlalu banyak berpengaruh, saya lebih banyak mendapatkan pengetahuan agama dari organisasi dan buku-buku serta ikut kajian” (FA 2023).

Berdasarkan penjelasannya, lingkungan keluarga tidak terlalu membawa banyak pengaruh terhadap pengetahuan informan FA tentang agama. Dapat diketahui bahwa lingkungan pergaulanlah yang lebih banyak memberikannya wawasan terkait agama. Dalam kehidupan sosialnya, informan FA juga pernah

mengikuti kegiatan Remaja Masjid di lingkungan rumahnya dan menjadi anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Assalam pada saat masih kuliah.

Terakhir, informan EY mengungkapkan pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuannya tentang agama sebagai berikut:

“Cukup besar. Keluarga saya cukup agamis terutama dari keluarga abah, sehingga seringkali saya juga diajak diskusi mengenai agama. Untuk lingkungan Alhamdulillah saya juga dikelilingi oleh teman-teman yang memiliki pemahaman agama yang cukup” (EY 2023).

Berdasarkan penjelasannya, informan EY tumbuh dalam keluarga yang cukup dalam memahami tentang keislaman. Keluarganya cukup agamis dengan sering melakukan diskusi tentang agama bersama FA. Dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan keluarga lebih besar berpengaruh terhadap pengetahuan EY tentang agama. Lingkungan pergaulannya pun juga mendukung EY untuk mendapatkan pandangan lebih banyak. Dalam kehidupan sosialnya, informan EY juga aktif menghadiri kajian-kajian keislaman yang diadakan oleh salah satu komunitas keagamaan di daerah sekitar tempat tinggalnya.

3. Sarana Pembaca dalam Memahami Nilai-Nilai Keagamaan dan Pandangan Pembaca tentang Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*

Dalam teori resepsi Stuart Hall, sarana yang dimaksud merupakan media yang dapat membantu seseorang untuk memperoleh suatu pengetahuan. Sarana yang digunakan oleh khalayak untuk mendapatkan pengetahuan dapat membantu pemaknaan, dimana pada penelitian ini menganalisis sarana pembaca dalam mendapatkan suatu pemahaman tentang keagamaan.

Informan ALP memperoleh wawasan tentang agama Islam dari buku-buku bacaan terkait, *website* Islam, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Selain itu, ia juga aktif mengikuti kajian Islam dan baru-baru ini mengikuti kelas webinar berbayar dengan pemateri yang berasal dari kalangan pengajar, spesialis, dan dokter.

Informan TAN mendapatkan wawasan tentang agama Islam dari buku-buku keagamaan. Ia juga aktif dalam kegiatan majelis ilmu dan mendapatkan wawasan lain dari sumber *online* yang terpercaya.

Sementara itu, informan BAPPC mendapatkan wawasan tentang agama Islam dari kegiatan pengajian yang ia datangi secara langsung. BAPPC juga aktif dalam organisasi keislaman di lingkungan sekitarnya. Selain itu, ia juga aktif menambah wawasan melalui media *online* seperti Instagram, YouTube, dan TikTok.

Informan TR memperoleh wawasan tentang keagamaan dari kegiatan kajian-kajian yang ia datangi secara langsung di daerah sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, TR selalu membaca buku-buku Islami, ia juga aktif menambah wawasannya tentang agama melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube.

Informan RZ memperoleh wawasan tentang keislaman dari mendengar ceramah secara langsung di masjid-masjid, mengikuti kegiatan kajian di kampus, dan berbagai acara keagamaan lainnya seperti ceramah hikmah saat bulan Ramadhan. Selain itu, ia sering membaca buku-buku dan majalah

keislaman, ia juga aktif menambah wawasannya melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan lain sebagainya.

Informan SBL mengungkapkan bahwa ia mendapatkan wawasan tentang keislaman lebih dominan dari media sosial YouTube, yaitu video-video ceramah langsung dari ustaz.

Informan MB mengungkapkan bahwa ia memperoleh wawasan tentang keagamaan melalui kajian mingguan yang ia hadiri secara langsung meski frekuensi kedatangannya tidak terlalu sering. Selain itu, ia sering membaca buku-buku keislaman, ia juga aktif menambah wawasannya melalui media sosial seperti YouTube dan Instagram.

Informan WWS mengungkapkan bahwa ia memperoleh wawasan tentang keislaman cenderung lebih banyak dari media *online* yaitu video-video yang ada di media sosial dan internet.

Informan NWH mengungkapkan bahwa ia memperoleh wawasan tentang keislaman melalui kajian-kajian Islam yang ia hadiri secara langsung maupun secara *online*. Selain itu, ia cukup sering membaca buku-buku keislaman, ia juga sering berdiskusi tentang agama Islam dengan rekan kerjanya.

Informan ANS mengungkapkan bahwa ia mendapatkan wawasan tentang keislaman melalui buku-buku terkait. Selain itu, ia juga aktif menambah wawasannya melalui media sosial seperti Twitter dan YouTube.

Informan DA mengungkapkan bahwa ia lebih banyak memperoleh wawasan tentang keagamaan dari platform media sosial seperti YouTube,

TikTok, dan Instagram. Selain itu, ia juga aktif menambah wawasannya dengan mencari materi di *website* dan mengikuti majelis di sekitar tempat tinggalnya.

Informan DLAP mengungkapkan bahwa ia memperoleh wawasan tentang agama Islam melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok dengan menonton video-video kajian dari beberapa ustaz dan ustazah mengenai cara menghilangkan kecemasan, doa-doa agar diberi kelapangan dada, keutamaan untuk bersikap husnuzan, dan lain sebagainya. Selain itu, baru-baru ini DLAP sedang membaca buku-buku keislaman salah satunya berjudul *Sirah Nabawiyyah*, dimana melalui buku ini ia mendapatkan banyak pengetahuan baru yang belum ia dapatkan sejak kecil.

Informan EY mengungkapkan bahwa ia lebih sering mendapatkan wawasan tentang keislaman melalui kajian-kajian yang ia hadiri di sekitar tempat tinggalnya maupun yang berlangsung secara *online*. Ia juga aktif berdiskusi keagamaan bersama rekan-rekannya.

Terakhir, informan FA mengungkapkan bahwa ia memperoleh wawasan tentang keislaman lebih banyak melalui buku-buku keislaman, mengikuti kajian di sekitar tempat tinggalnya, dan platform media sosial seperti Instagram dan YouTube.

Selanjutnya, peneliti mencari tahu pendapat para pembaca terkait keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*. Setelah dilakukan wawancara, didapatkan data sebagai berikut.

Informan ALP mengungkapkan bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini merupakan bentuk penulis dalam berdakwah. Ia sangat setuju

dengan apa yang disajikan oleh Alvi Syahrin. ALP juga memaknai hal ini dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* merupakan pengingat bahwa solusi dari segala permasalahan manusia dapat dengan mudah ditemui dalam Al-Qur'an.

“Karena background penulis buku ini seorang muslim, tentunya ia menggunakan kesempatan ini sekaligus untuk berdakwah. Menawarkan solusi yang sebenarnya dengan mudah kita jumpai yaitu Al-Qur'an. Sehingga ketika kita membaca buku ini, bukan hanya menambah pengetahuan saja, namun bisa jadi ladang pahala bagi pembacanya. Karena setiap huruf Al-Qur'an mengandung pahala bagi yang membacanya” (ALP 2023).

Selanjutnya, informan TAN mengungkapkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang ada dalam buku ini sangat tepat dan dapat memperkuat tulisan-tulisan Alvi Syahrin.

“Menurut saya ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih kak alvi tepat dan memperkuat dan mempertegas apa yg dia tulis” (TAN 2023).

Sejalan dengan TAN, informan BAPPC juga mengungkapkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini mempertegas tulisan yang disampaikan oleh Alvi Syahrin, ia juga sangat menyukai kehadiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Self Improvement*.

“Mengenai beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang tertera di buku ini, bahkan hampir disetiap bab nya, saya suka. Justru lampiran-lampiran itu mempertegas tulisan yang disampaikan oleh ka alvi selaku penulis buku ini. Beliau seolah kembali mengingatkan kepada pembaca bahwa “ini loh dalil nya, ini dasarnya” dan saya selaku umat muslim juga merasa hal ini sangat baik. Dalam buku-buku yang berbasis *self improvement* seperti ini memang baik apabila rohani kita juga diturut sertakan” (BAPPC 2023).

Informan TR mengungkapkan bahwa ia sangat termotivasi oleh kehadiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini. Menurutnya, hal ini juga dapat

mengingatkan pembaca bahwa hidup bukan hanya sebatas di bumi ini saja, melainkan ada akhirat yang menunggu sebagai tempat kekal bagi manusia.

“Menurut saya setiap ayat yang dicantumkan sangat memotivasi seperti Allah dekat, juga mengingatkan bahwa hidup itu tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat, tidak semua melulu dunia” (TR 2023).

Informan RZ mengungkapkan bahwa ia setuju dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini, dimana sebagai seorang muslim sudah seharusnya menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam menghadapi permasalahan hidup.

“Bagus. Alvi Syahrin adalah Muslim. Sebagai seorang Muslim, segala sesuatunya memang harus merujuk pada Al-Qur'an” (RZ 2023).

Informan EY mengungkapkan bahwa ia sangat menyukai buku-buku yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an didalamnya. EY memahami bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* merupakan pengingat bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya petunjuk sekaligus Solusi dari berbagai macam permasalahan.

“Paling senang sebenarnya ada buku yang didalamnya di sambungkan dengan Quran.. sehingga pesan-pesan Quran itu lebih nyampai ke pembaca.. lebih berasa seperti kajian tafsirnya. Bahwa dari sini Quran itu sebenarnya petunjuk sekaligus solusi dari berbagai macam permasalahan, bagaimana kita menyikapi ujian, begitu banyak ayat-ayat Quran yang memberikan semangat hidup bahwa Allah akan menolong hamba-hambanya yang bertakwa. Makanya ketika baca buku ini adem sekali bawaannya” (EY 2023).

Informan SBL mengungkapkan bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini dapat menenangkan pembacanya. Namun, ia menyayangkan buku ini bukan termasuk dalam kategori *Islamic Self Improvement* sehingga ada

beberapa non-Muslim yang turut membaca buku ini dan merasa sedikit tidak nyaman.

“Menurut Aku malah bagus banget ditambah ayat Al-Qur’an yang fungsinya itu bisa menenangkan, tapi sayangnya di buku ini kan gak ada tulisan *Islamic Self Improvement* ya, jadi terkadang ada beberapa orang yang non-Islam tu baca ini juga dan mereka tu agak komplek masalah ini, cuma di aku *fine-fine* aja sih” (SBL 2023).

Informan MB mengungkapkan bahwa kehadiran ayat-ayat Al-Qur’an dalam buku ini merupakan sebagai pengingat diri terutama pada bab 29 yang berjudul *Mimpi-Mimpi yang Tak Tercapai*, dimana dalam bab tersebut memuat Q.S Al-Baqarah ayat 216.

“Sebagai pengingat diri, Apalagi pada bab 29 *Mimpi-Mimpi yang Tak Tercapai* “... Tetapi, Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” [QS Al-Baqarah : 216] di sini saat kita gagal untuk mendapatkan sesuatu, respon kita bisa saja kesal, marah, kecewa. Tapi kita akan jadi sadar... “Oh, Mungkin ini bukan yang terbaik buat saya. Mungkin ada hal lain yg dipersiapkan oleh Allah Sebagai penggantinya”” (MB 2023).

Sedangkan, informan WWS mengungkapkan bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam buku ini kurang tepat. Ia merasa kurang setuju dengan mengaitkan agama tertentu dalam buku kategori pengembangan diri.

“Sebenarnya saya kurang setuju dengan hal ini. Menyajikan ayat Al-Qur’an dalam buku dengan kategori *Self Improvement* menurut saya kurang tepat karena tidak seharusnya mengaitkan satu agama dalam kategori itu, kalau mau harusnya buku ini masuk ke kategori pengembangan diri Islami” (WWS 2023).

Informan NWH mengungkapkan bahwa kehadiran ayat-ayat Al-Qur’an dalam buku ini sangat berperan dalam kesehatan mentalnya, dimana ayat-ayat

tersebut dapat menyadarkan dirinya bahwa obat dari kecemasannya ada dalam Al-Qur'an itu sendiri.

“Tentunya ayat-ayat Al-Qur'an semakin menguatkan hati saya, bahwa ternyata obat dari hati yang lelah ada dalam kitab saya sendiri” (NWH 2023).

Informan ANS mengungkapkan bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantunya untuk mengatasi rasa khawatirnya. Ayat-ayat tersebut menjadi pengingat bagi ANS bahwa akan selalu ada Allah SWT yang akan menenangkannya dan semua yang dihadapi oleh manusia akan terasa lebih mudah apabila selalu melibatkan dan menyerahkan segalanya hanya kepada Allah SWT semata.

“Tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di buku ini, aku suka, kenapa? Karna adanya ayat-ayat ini aku merasa, aku gak sendirian, ada Tuhan yang selalu ngertiin aku dan menenangkanku. Adanya ayat-ayat ini menurutku sebagai validasi dan jaminan Tuhan, kalau semua yang kita rasakan dan kita lalui hanya perlu kita perjuangkan dan pasrahkan padaNya” (ANS 2023).

Informan DA mengungkapkan bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya dalam menghadapi masa depan.

“Masuk akal, karena Allah sesuai prasangka hambanya. Ketika kita membaca buku, kepercayaan diri saya terasa bertambah, terasa siap menghadapi masa depan” (DA 2023).

Informan DLAP mengungkapkan bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantunya untuk mengingat bahwa Allah SWT memberikan ujian kepada manusia pasti akan selalu sesuai dengan kemampuan hamba-Nya.

“Baca buku itu memang ada beberapa potongan ayat-ayat Al-Qur'an, menurutku malah bagus sih ya. Apalagi ayat-ayat Al-Qur'an itu semuanya

sudah dijelaskan kan ya kenapa seorang hamba mengalami beberapa ujian-ujian yang beragam, apalagi Allah akan memberikan sebuah ujian tersebut menyesuaikan kemampuan kita kan? Dari situ Allah menguji hamba, hambanya kembali ke Allah untuk diberi kelancaran dan kemudahan” (DLAP 2023).

Informan FA mengungkapkan bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam buku ini tidak akan menimbulkan masalah meskipun non-Muslim membacanya, karena dalam ayat-ayat yang disampaikan tidak terdapat pertentangan.

“Tidak ada masalah bahkan sekalipun ada pembaca non muslim karena ayat yang disampaikan tidak ada pertentangan” (FA 2023).



BAB III

**ANALISIS RESEPSI PEMBACA TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN
DALAM BUKU *JIKA KITA TAK PERNAH JADI APA-APA* KARYA ALVI
SYAHRIN**

A. Konstruksi *Decoding* Pembaca Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*

Dalam proses penerimaan makna sebuah pesan, Stuart Hall mengatakan terdapat tiga faktor penting yang terlibat, yaitu *framework of knowledge* (kerangka ilmu pengetahuan), *relation of consumption* (hubungan konsumen), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Ketiga faktor tersebut mempengaruhi pemaknaan yang akan didapatkan oleh seorang individu. Singkatnya, pemaknaan seseorang terhadap suatu pesan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, baik dari pengetahuan yang selama ini ia peroleh, lingkungannya, dan bagaimana ia mendapatkan pengetahuan tersebut. Berikut hasil analisa pemaknaan informan dalam penelitian ini:

1. *Framework of Knowledge*

Framework of knowledge atau kerangka ilmu pengetahuan merupakan faktor yang berkaitan dengan wawasan pembaca. Dalam hal ini, pemaknaan yang diperoleh pembaca dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang agama, budaya yang ada disekitarnya, pengalaman, dan tingkat pendidikan. Pada bab sebelumnya telah disampaikan beberapa ayat Al-Qur'an yang ada dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* untuk dibahas dalam penelitian ini. Alvi

Syahrin tentunya memiliki makna yang ia pahami saat menyampaikan Q.S Al-Baqarah dalam bukunya, namun penerimaan makna yang diperoleh pembaca tergantung dengan pengetahuan yang selama ini mereka pahami. Dapat diketahui dari keempatbelas informan, tidak semuanya memiliki tingkat pendidikan yang sama begitu pula dengan tempat tinggalnya, dimana hal ini menunjukkan kemungkinan banyak perbedaan pemahaman sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitarnya.

ALP memahami pesan yang disampaikan Alvi Syahrin melalui Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dengan baik. Ia memaknai ayat ini sebagai pengingat bahwa manusia tidak akan pernah lepas dari ujian dalam hidupnya, dimana ujian tersebut merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hambanya. Ujian-ujian tersebut juga tidak mungkin diberikan oleh Allah SWT tidak sesuai dengan kemampuan hamba-Nya, karena Dia sebaik-baiknya Yang Maha Tahu. Meskipun ALP menempuh pendidikan hanya sampai SMK yang tidak berbasis Islam, namun ia memiliki pengalaman dan lingkungan yang selalu mengingatkannya pada Al-Qur'an. Ia mengikuti komunitas yang aktif melaksanakan kajian Al-Qur'an setiap minggunya sehingga ia dapat memahami maksud ayat tersebut dengan baik, bahkan menyangkutkan pemahamannya dengan ayat yang lain.

BAPPC mampu memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 secara mendalam. Ia memahami bahwa setiap manusia pasti akan mendapatkan ujian dari Allah SWT yang tidak mungkin diluar dari kemampuan manusia itu sendiri. Allah SWT memberikan ujian kepada hamba-Nya merupakan salah satu cara-

Nya untuk mengajarkan kesabaran pada manusia, dimana semakin tinggi iman seseorang maka akan semakin berat pula ujian yang akan ia hadapi. Dalam lingkungannya BAPPC cukup aktif dalam kegiatan organisasi yang berbasis Islam, seperti Himpunan Mahasiswa Islam, Volunteer Tim Hijrah Akbar Sumatera Barat, dan cukup aktif dalam keanggotaan rohis pada saat SMK. Ia juga aktif menjadi *master of ceremony* dalam beberapa seminar dan terkadang menjadi narasumber. Saat ini BAPPC sedang aktif berkuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Padang, ia sering melakukan diskusi mengenai agama dengan teman-teman disekitarnya. Hal inilah yang akhirnya membuat BAPPC dapat memahami makna ayat tersebut secara mendalam dan luas.

TAN memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 sebagai pengingat bagi dirinya sendiri bahwa setiap manusia pasti tidak akan luput dari masalah, setiap manusia pasti akan mengalami ujian dalam hidupnya dan sebagai manusia yang tidak memiliki kuasa harus sabar dalam menghadapi hal tersebut. TAN memahami makna ayat ini dengan baik. Dalam lingkungannya, ia aktif mengikuti majelis taklim dan pernah aktif dalam keanggotaan rohis pada saat SMA. Saat ini ia sedang aktif berkuliah di Universitas Islam Riau.

TR merupakan Ibu Rumah Tangga yang dalam lingkungannya belum pernah mengikuti organisasi berbasis Islam, namun pernah sesekali mengikuti kajian di sekitar rumahnya. Pendidikan terakhirnya ialah SMK. Ia memahami Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 tekstual bahwa setiap fase dalam kehidupan manusia pasti akan menghadapi ujian berupa ketakutan, kemiskinan, dan

kekurangan. Namun, apabila manusia menghadapinya dengan kesabaran, maka akan mendapat ampunan dan suatu hal yang baik yang telah dipersiapkan-Nya.

RZ memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 sebagai pengingat keutamaan bersabar saat menghadapi segala ujian yang Allah SWT berikan. Ujian-ujian tersebut merupakan tanda dari Allah SWT bahwa Ia akan memberikan balasan berupa hadiah yang baik saat manusia senantiasa bersabar dalam menghadapi masalahnya. Datangnya ujian-ujian tersebut merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri manusia. Pendidikan terakhirnya ialah Sarjana. Dalam lingkungannya, RZ pernah aktif mengikuti organisasi berbasis Islam sejak SMA hingga kuliah.

EY dapat memahami Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dengan baik dan mendalam. Ia memaknai ayat ini bahwa manusia dalam hidupnya pasti akan mendapatkan ujian dan ujian tersebut pasti berbeda pada masing-masing individu. Ujian-ujian tersebut hadir semata-mata untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan senantiasa bersabar dan selalu menggantungkan segalanya hanya kepada Allah SWT. Pendidikan terakhirnya ialah Sarjana. Dalam lingkungannya, EY aktif dalam mengikuti kajian-kajian yang diadakan di sekitar tempat tinggalnya.

SBL saat ini sedang aktif berkuliah di Universitas Batam. Ia memahami Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 sebagai pengingat manusia untuk selalu bersabar, janganlah terburu-buru dalam menghadapi ujian karena diantaranya pasti terdapat hikmah yang berguna bagi kehidupan. Kunci dari keberhasilan ialah sabar, nikmati prosesnya, bertahap, dan selalu bertawakal kepada Allah SWT.

Dalam lingkungannya ia belum pernah mengikuti organisasi berbasis Islam, namun ia pernah bersekolah di SMP berbasis Islam. Keluarganya juga cukup agamis.

MB memahami Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam buku ini hanya sebatas tekstual dan tidak begitu mendalam. Ia memaknai ayat ini sebagai pengingat kepada pembaca bahwa Allah SWT telah memperingatkan manusia akan mengalami kekhawatiran dan kekurangan harta, dimana hal tersebut merupakan bagian dari ujian kehidupan. MB tidak pernah mengikuti organisasi dan kegiatan yang berbasis Islam maupun menempuh pendidikan berbasis Islam. Pendidikan terakhirnya ialah SMK. Ia juga jarang mengikuti kajian.

Sejalan dengan MB, WWS memahami Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 tidak begitu mendalam dan hanya sebatas tekstual. Ia memaknai ayat ini sebagai pengingat bahwa Allah SWT akan menguji umat-Nya dan bagi mereka yang lulus dari ujian tersebut akan mendapatkan kebahagiaan. Pendidikan terakhirnya ialah Sarjana. Dalam lingkungannya, WWS tidak pernah mengikuti organisasi ataupun pendidikan berbasis Islam. Ia juga kurang menerima pengetahuan tentang agama dari orang-orang disekitarnya.

NWH memahami Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam buku ini dengan baik. Ia memahami bahwa manusia pasti akan selalu mendapati ujian dalam hidupnya berupa kesedihan, kekhawatiran, dan kekurangan makanan, tetapi orang-orang berimanlah yang kembali kepada Allah SWT saat mengalami ujian tersebut. Dalam lingkungannya NWH aktif mengikuti organisasi berbasis Islam yaitu *One Day One Juz*. NWH menempuh pendidikannya di sekolah berbasis

Islam, pendidikan terakhirnya ialah Diploma dua pada universitas Islam. Ia juga dikelilingi oleh orang-orang yang membantunya untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama lebih banyak

ANS memahami Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam buku ini dengan baik. Ia dapat menerapkan pemaknaannya terhadap ayat ini dalam kehidupan. Dari ayat tersebut ANS dapat memahami bahwa manusia tidak memiliki kuasa sehingga tidak perlu untuk memikirkan ranahnya Tuhan. Setiap kesengsaraan yang dihadapi, yang dapat dilakukan oleh manusia hanyalah sabar dan yakin bahwa apa yang telah terjadi merupakan kehendak Allah SWT, tidak perlu merasa khawatir karena segala sesuatu ada pada kehendak-Nya. Meskipun hanya menempuh pendidikan sampai SMK, ANS pernah aktif dalam keanggotaan rohis dan remaja Islam di sekitar rumahnya. Lingkungan pertemanannya juga membantunya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia juga cukup rutin untuk menghadiri kajian yang ada di sekitar rumahnya.

DA memahami Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam buku ini dengan baik. Ia mampu untuk memahami keselarasan pembahasan dalam buku dan makna ayat tersebut. Dari ayat tersebut, DA memahami bahwa setiap proses kehidupan manusia memiliki maknanya masing-masing, cepat maupun lambat sama-sama bagian dari proses dimana belum tentu proses yang cepat itu baik, maupun sebaliknya. Setiap proses pasti memiliki hikmah dibalikinya, yang dapat dilakukan manusia hanyalah bersabar dan yakin bahwa semuanya pasti akan dapat dilalui. Dalam lingkungannya, DA pernah aktif dalam kegiatan UKM

berbasis Al-Qur'an pada saat kuliah. Pendidikan terakhirnya ialah Sarjana, ia juga pernah bersekolah di SMP berbasis Islam.

DLAP memahami Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam buku ini dengan baik. Ia mampu untuk menerapkan pemahamannya terhadap ayat ini dalam kehidupan. DLAP memahami bahwa setiap pilihan dan fase hidup manusia pasti akan ada ujiannya masing-masing. Saat melakukan sesuatu atau menghadapi ujian dengan memiliki niat yang baik dan selalu melibatkan Allah SWT, maka kelak segala urusan manusia akan dipermudah oleh Allah SWT. Meskipun tidak pernah mengikuti organisasi berbasis Islam, ia memiliki lingkungan keluarga yang cukup dalam pemahamannya tentang agama. Pendidikan terakhirnya ialah Sarjana di universitas Islam, ia juga giat membaca buku-buku yang dapat menambah wawasannya tentang agama Islam.

FA memahami Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dalam buku ini dengan baik. Ia memaknai ayat ini sebagai pengingat kepada pembaca untuk tetap bersabar dan mempercayakan segalanya hanya kepada Allah SWT saat menghadapi ujian kehidupan berupa kemalangan, kesedihan, dan ketidaksesuaian apa yang didapatkan dengan apa yang diharapkan. Pendidikan terakhirnya ialah Sarjana. Dalam lingkungannya ia pernah mengikuti remaja Islam di sekitar tempat tinggalnya. Ia juga pernah aktif dalam UKM berbasis Islam pada saat kuliah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kedalaman pemahaman para informan terhadap agama yang dalam hal ini makna Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, dan lingkungan disekitarnya. Namun, tidak semua informan yang memiliki

pendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan tentang agama dengan baik, begitupun sebaliknya.

2. Relation of Consumption

Relation of consumption atau relasi konsumen merupakan faktor yang berkaitan dengan hubungan sosial khalayak, seperti keluarga, tempat kerja, tempat memperoleh pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Melalui relasi tersebut dapat ditemukan rujukan lain yang mendukung maupun bertentangan dengan pesan yang ada dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*. Relasi para informan dapat dilihat sebagai berikut:

ALP mengungkapkan bahwa lingkungan keluarganya tidak terlalu banyak membantunya untuk mendalami agama. Ia lebih banyak mendapatkan wawasan keagamaan dari lingkungan pergaulannya, seperti mengikuti komunitas yang berfokus pada kajian Al-Qur'an. Lingkungan kerjanya juga turut membantunya dalam memahami agama lebih banyak. Diketahui bahwa rekan kerja ALP membantunya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti shalat berjamaah yang selalu dilakukan hingga rutin membaca Surah Al-Kahfi setiap Jumat di lingkungan kerja.

TAN mengungkapkan bahwa pengetahuannya tentang agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pergaulannya. Ia mengaku bahwa ia adalah orang yang mudah terpengaruh dengan orang-orang disekitarnya, dimana ia pernah mengikuti rohis dan majelis taklim di lingkungan rumahnya.

BAPPC mengungkapkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap pengetahuannya tentang agama, begitu pula dengan lingkungan

pergaulannya. Ia tergabung dalam anggota *volunteer* Tim Hijrah Akbar Sumatera Barat dan pernah aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam. Ia juga memiliki rencana untuk menempuh pendidikan informal di Pondok Pesantren.

TR mengungkapkan bahwa pengetahuannya tentang agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Ia juga aktif mengikuti kajian-kajian di sekitar tempat tinggalnya.

RZ mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pengetahuannya tentang agama, karena keluarga merupakan agen pertama dalam segala hal. Ia pernah mengikuti organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah sejak SMA sampai kuliah.

EY mengungkapkan bahwa lingkungan keluarganya membawa pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan pengetahuannya tentang agama. Ia mengakui bahwa keluarganya cukup agamis terutama dari keluarga ayahnya, sehingga seringkali ia berdiskusi tentang agama dengan keluarganya. Lingkungan pergaulannya juga cukup membantunya untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia juga aktif menghadiri kajian-kajian yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

SBL mengungkapkan bahwa lingkungan keluarganya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan pengetahuannya tentang agama. Seperti halnya EY, keluarga SBL cukup agamis terutama dari keluarga ibunya, sehingga saat ia berbagi cerita pasti selalu disangkutkkan dengan agama. Ia juga pernah menempuh pendidikan berbasis Islam saat SMP.

MB mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga cukup berpengaruh penting bagi pengembangan pengetahuannya tentang agama. Baginya keluarga merupakan tempat pertama pengenalan awal pengetahuan tentang agama. MB belum pernah mengikuti organisasi maupun komunitas berbasis Islam. Ia hanya mengikuti kajian mingguan yang juga jarang ia datangi.

WWS mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga tidak banyak mempengaruhi pengetahuannya tentang agama. Keluarganya tidak agamis sehingga tidak terlalu banyak membantunya mendalami pengetahuan keagamaan. Ia juga tidak pernah mengikuti organisasi maupun komunitas berbasis Islam di lingkungannya.

NWH mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap pengembangan pengetahuannya tentang agama. Keluarganya termasuk ke dalam keluarga yang cukup religius, ia dibesarkan dalam lingkungan Islami. Ia juga menempuh pendidikan di sekolah berbasis Islam. Lingkungan pergaulannya juga cukup membantunya untuk selalu dekat dengan agama Islam, dimana ia mengikuti komunitas *One Day One Juz*.

ANS mengungkapkan bahwa ia lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang agama melalui lingkungan pergaulannya. Keluarganya tidak begitu dalam memahami ilmu agama, namun ia cukup mendapatkan pengetahuan-pengetahuan dasar seperti shalat, hafalan surat pendek dan doa, serta puasa. Lingkungan pergaulannya yang berpengaruh lebih besar dalam pengembangan pengetahuannya tentang agama, ia juga aktif mengikuti organisasi rohis dan

remaja masjid di sekitar rumahnya. ANS juga cukup rutin mendatangi majelis-majelis seperti pengajian dan kumpulan shalawat.

DA mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga dan pergaulannya sangat berpengaruh besar terhadap pengembangan pengetahuannya tentang agama. Lingkungan sekitarnya cukup sering membahas tentang agama sehingga membantunya untuk menambah pengetahuan keagamaannya. Ia juga cukup sering mengikuti majelis yang ada di sekitar tempat tinggalnya dan aktif dalam kegiatan UKM berbasis Al-Qur'an.

DLAP mengungkapkan bahwa keluarganya memiliki pemahaman yang cukup dalam tentang keagamaan, sehingga ia lebih banyak mendapatkan bekal mengenai agama dari lingkungan keluarganya. Ia juga menempuh pendidikannya di sekolah dan universitas berbasis Islam.

FA mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga tidak terlalu membawa banyak pengaruh terhadap pengembangan pengetahuannya tentang agama. Ia lebih banyak mendapatkan pengetahuan keagamaan dari lingkungan pergaulannya, seperti aktif mengikuti organisasi remaja masjid di sekitar tempat tinggalnya dan cukup sering mendatangi kajian yang ada disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa relasi yang dimiliki oleh para informan sangat berpengaruh dalam pemahaman yang mereka miliki. Bagi mereka yang memiliki relasi yang memudahkan mereka mendalami pengetahuan tentang agama, maka akan semakin mudah pula mendapatkan wawasan keagamaan lebih banyak.

3. *Technical Infrastructure*

Technical infrastructure atau infrastruktur teknis merupakan faktor yang berkaitan dengan media-media yang dapat membantu pembaca dalam memperoleh wawasan tentang agama. Dalam hal ini media yang dimaksud ialah sarana yang membuat pembaca mengetahui buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* serta media-media yang membantunya dalam memperluas ilmu pengetahuan keagamaannya sehingga dapat mencerna makna dari pesan-pesan yang terdapat dalam buku tersebut.

Media atau sarana yang membantu para pembaca mengetahui dan berakhir membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* sebagian besar ialah media sosial. Diantaranya 10 orang mengetahui buku tersebut dari Instagram, 3 diantaranya mengetahui buku tersebut dari kenalannya, dan 1 diantaranya mengetahui buku tersebut langsung melalui Gramedia.

Selanjutnya, dalam memperluas wawasan keagamaannya para pembaca sebagian besar memanfaatkan media *online* seperti Instagram, YouTube, TikTok, Facebook, dan Website. Selain itu, beberapa dari mereka juga menambah wawasannya melalui buku-buku tentang agama Islam. Namun, pengaruh media ini hanya merupakan dukungan tambahan untuk memperluas wawasan pembaca, dimana pengaruhnya tidak sebesar pengaruh dari tingkat pendidikan, lingkungan, dan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para pembaca.

Dari hal di atas dapat diketahui bahwa pemaknaan khalayak terhadap suatu pesan, sangat dipengaruhi oleh 3 faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu

framework of knowledge (kerangka pengetahuan), *relation of consumption* (relasi konsumen), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Dimana melalui ketiga hal tersebut dapat ditemukan latar belakang dari munculnya pengetahuan-pengetahuan dan pemaknaan pembaca terhadap suatu pesan yang dalam hal ini ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin khususnya Q.S Al-Baqarah ayat 155-157.

B. Pola Resepsi Pembaca Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*

Dalam proses pemaknaan suatu wacana, Stuart Hall menyatakan bahwa makna yang terkandung serta makna yang didapatkan oleh khalayak dalam suatu pesan dapat memiliki perbedaan, dimana makna yang diperoleh bisa jadi asimetris atau tidak sesuai. Hal ini terjadi karena beranekaragamnya latar belakang individu yang sangat mempengaruhi pengetahuannya terhadap suatu hal.

Bagi Stuart Hall ada tiga macam bentuk penerimaan makna dari sebuah wacana. *Pertama*, pemaknaan dominan, yakni posisi dimana pemaknaan yang diterima oleh khalayak sesuai dengan makna yang diharapkan oleh produsen wacana. *Kedua*, pemaknaan yang dinegosiasikan, yakni posisi dimana pemaknaan yang diterima oleh khalayak tidak sepenuhnya sesuai dengan makna yang diharapkan oleh produsen, khalayak hanya akan mengambil makna yang sesuai dengan ideologi dan pengetahuan yang dimilikinya. *Ketiga*, pemaknaan oposisi, yakni posisi dimana pemaknaan yang diterima oleh khalayak tidak sesuai dengan makna yang diharapkan oleh produsen wacana.

Dalam penelitian ini keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* memiliki beberapa pemaknaan bagi para pembaca. Setelah dilakukan wawancara mendalam, dapat diketahui bahwa sebagian besar informan menyetujui dan mendukung penuh dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Terdapat 9 dari total 14 informan yang menyetujui hal ini, diantaranya informan TAN, BAPPC, TR, EY, MB, NWH, ANS, DA, dan DLAP. Mereka menyetujui bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini dapat mempertegas dan memperkuat tulisan-tulisan Alvi Syahrin. Selain itu, keberadaan ayat-ayat tersebut juga dapat memotivasi dan menenangkan pembaca dari kecemasan, serta sebagai pengingat diri.

Selanjutnya, 4 dari 14 informan masuk ke dalam kategori pola pemaknaan negosiasi, diantaranya informan ALP, RZ, SBL, dan FA. Sedangkan 1 diataranya, yaitu informan WWS tidak menyetujui keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini. Untuk lebih jelasnya, peneliti sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Pola Pemaknaan Pembaca

Pola Pemaknaan Pembaca	Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku <i>Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa</i> Karya Alvi Syahrin	Informan
<i>Dominant-Hegemonic Position</i>	Pembaca menyetujui keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku dapat mempertegas dan memperkuat tulisan-tulisan yang disajikan oleh Alvi Syahrin.	TAN, BAPPC

	Pembaca menyetujui bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku dapat memotivasi diri, menenangkan perasaan cemas, dan mengingatkan diri untuk selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap kesulitan.	TR, EY, MB, NWH, ANS, DA, DLAP
<i>Negotiation Position</i>	Pembaca memahami bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini merupakan kesempatan bagi Alvi Syahrin untuk berdakwah dan sudah seharusnya sebagai Muslim menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan segala hal.	ALP, RZ
	Pembaca memahami bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku dapat menenangkan, namun hal ini tidak sesuai bagi pembaca non-Muslim mengingat buku ini tidak menggunakan <i>Islamic Self Improvement</i> sebagai kategorinya.	SBL
	Pembaca memahami bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku tidak menimbulkan masalah bahkan bagi pembaca non-Muslim karena tidak terdapat pertentangan dalam ayat-ayat yang digunakan.	FA
<i>Opposition Position</i>	Pembaca tidak menyetujui keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku berkategori <i>Self Improvement</i> yang harusnya fokus pada ranah	WWS

	psikologi dan tidak mengaitkannya dengan suatu agama.	
--	---	--

C. Deskripsi Pengalaman Para Pembaca Buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*

Keputusan untuk melakukan sesuatu yang dalam hal ini ialah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, tentunya memiliki alasan yang berbeda-beda tiap individu. Berdasarkan wawancara mendalam kepada para informan, dapat diketahui bahwa beberapa dari mereka memutuskan untuk membaca buku ini dikarenakan memang ingin lepas dari gangguan kecemasan, khawatir akan masa depan, dan kecemasan berlanjut yang mereka alami. Namun, ada pula yang membaca buku ini hanya sekedar melakukan hobi membacanya, hanya tertarik pada judulnya, bahkan tidak menaruh ekspektasi yang tinggi terhadap buku ini. Setelah dilakukan wawancara mendalam pada 14 informan, berikut akan disajikan pengalaman-pengalaman informan sebelum dan setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin.

Informan ALP mengungkapkan bahwa sebelum membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, ia merasakan banyak kekhawatiran terhadap masa depan. Kekhawatiran yang ia rasakan lebih banyak tentang kesuksesan, kebahagiaan, keadaan orang tua, jodoh, dan keuangan. Saat ditanya apakah setelah membaca buku ini dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an didalamnya dapat membantu ALP mengatasi rasa khawatirnya, ia mengatakan sebagai berikut:

“Setelah membaca buku tersebut, kekhawatiran-kekhawatiran yang saya sebutkan di atas mulai sedikit pudar. Sewaktu-waktu terpikirkan namun tidak

begitu khawatir seperti dulu. Karena di buku itu kita belajar menghargai dan mensyukuri apa yang saat ini kita alami. Intinya kita tidak perlu mencemaskan sesuatu yang sifatnya fana (dunia). Karena tidak ada perkara yang berat jika masih berkaitan dengan dunia. Keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini juga sangat membantu, kak Alvi menawarkan solusi yang asalnya dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang sebenarnya mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya dengan hati, niat dan pikiran yang bersih, maka kita bisa mengambil ibroh dari ayat yang kita baca” (ALP 2023).

Dapat diketahui bahwa kekhawatiran yang dirasakan oleh ALP perlahan mulai pudar setelah membaca buku ini. Ia merasa terbantu dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada dalam buku tersebut dan kembali mengingatkannya bahwa solusi segala permasalahan dalam hidup sangat dekat, yaitu pada Al-Qur'an yang sangat mudah ditemui oleh umat Islam setiap hari.

Sama seperti ALP, informan MB mengungkapkan bahwa sebelum membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, ia merasakan banyak kekhawatiran akan masa depan. Ia menyatakan bahwa setelah membaca buku ini, ia mendapatkan sudut pandang baru dan tersadarkan bahwa orang-orang sukses yang dilihatnya juga tidak sukses dengan cara yang instan. Mereka tentunya mengalami berbagai kesulitan, berjuang dengan caranya masing-masing dan tidak mengetahui akan menjadi apa di masa depannya. Selain itu, ia merasa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini sangat membantunya untuk lebih tenang dalam menghadapi segala kekhawatiran.

“Sangat membantu. Keberadaan ayat Al-Qur'an dalam beberapa pembahasan dalam buku ini menjadi sebuah pengingat, menjadi lebih sadar, penenang dari segala kekhawatiran” (MB 2023).

Informan DA mengungkapkan bahwa sebelum membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, ia merasakan kekhawatiran akan masa depannya. DA

mengaku beberapa kali terus memikirkan kesuksesannya di masa depan, terlebih saat ia melihat orang lain yang usianya tidak jauh dari dirinya namun sudah bisa lebih sukses. Setelah membaca buku ini ia merasa lebih baik namun tidak seutuhnya, ia merasa bahwa membaca buku ini hanya sebagai bentuk penenangannya dikala cemas. Saat ditanya mengenai keberpengaruhannya ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di buku dalam membantunya mengatasi kecemasan, ia mengatakan sebagai berikut:

“Sangat membantu. Rangkaian kata yg menakjubkan dan membuat pembaca merasa semakin optimis dan percaya diri. Ingat kita punya Tuhan, gak ada yang perlu dikhawatirkan. Usaha aja dulu” (DA 2023).

Dapat diketahui bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini dapat membantu DA untuk lebih semangat berusaha mendapatkan apa yang ia inginkan. Ia merasa lebih termotivasi untuk percaya diri menghadapi masa depannya.

Informan EY mengungkapkan bahwa sebelum membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, ia merasakan kegelisahan dalam hidupnya. EY merupakan penggemar buku-buku *self-improvement* yang pada saat itu ia sedang merasa dihadapkan pada realita kehidupan yang cukup berat setelah lulus kuliah. Ia mengalami berbagai kegagalan dan bertemu orang-orang lebih hebat yang memacunya untuk terus mengembangkan kemampuan diri. Hingga akhirnya ia menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada pada dirinya. Hal ini membuat perasaan ragu dan khawatir timbul dalam dirinya. Ia merasa seperti bermain kejar-kejaran yang tak ada hentinya ketika terus memikirkan karir, pasangan, dan melihat orang-orang seusianya yang sudah lebih sukses. Ketika

ditanya mengenai perubahan setelah membaca buku ini, EY mengatakan sebagai berikut:

“Membaca buku tersebut akhirnya memberikan sudut pandang baru, bahwa semua kejadian itu berupa proses, tidak serta merta harus hebat sekarang, mimpi-mimpi harus terwujud sekarang, dan kita juga tidak harus jadi orang hebat seperti apa yang kita impikan, toh semua sudah tertakar sesuai kapasitas masing-masing.. kalau mau upgrade ya sabar, pelan-pelan.. baca buku ini akhirnya lebih tenang pasti, lebih ridho atas ketetapanNya” (EY 2023).

Dapat diketahui bahwa setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, EY merasa lebih tenang dalam menghadapi kekhawatiran-kekhawatiran yang ia alami. Ia mendapatkan pemahaman baru bahwa semua hal memiliki prosesnya masing-masing. Tidak ada hal yang instan, semua pasti akan mendapatkan bagiannya masing-masing, yang harus dilakukan oleh manusia ialah bersabar dalam mengembangkan diri dan mencapai apa yang diinginkan. Setelah membaca buku ini, EY merasa lebih dapat menerima segala ketetapan yang telah Allah SWT berikan. Ia juga merasa adanya ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini merupakan perpaduan yang sangat pas, sehingga ia kembali diingatkan bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya petunjuk dan solusi atas segala permasalahan kehidupan.

“Perpaduan yang pas ketika ada ayat dan disambungkan dengan *problem-problem* yang disebutkan dibuku. Jadi ini secara tidak langsung memberikan makna bahwa Al Quran itu memang petunjuk, memberikan solusi disetiap permasalahan kehidupan, petunjuk apapun soal kehidupan, jadi mau bagaimanapun bentuk masalahnya pasti terjawab di Qur'an, maka baca buku ini berasa seperti kajian tafsir yang menerjemahkan ayat-ayat Qur'an” (EY 2023).

Informan TAN mengungkapkan bahwa sebelum membaca buku ini, ia merasa *insecure* dan cemas akan masa depan, dimana pada saat itu ia mengalami kegagalan

dalam mendapatkan perguruan tinggi negeri. Saat ditanya mengenai perubahan setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* yang terdapat ayat-ayat Al-Qur'an didalamnya, ia mengatakan sebagai berikut:

“Ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku ini sangat membantu saya menjadi lebih baik. Setelah membaca buku ini saya merasa kekhawatiran saya sedikit-sedikit berkurang dan saya jadi lebih bisa menerima keadaan saat itu” (TAN 2023).

Dapat diketahui bahwa TAN merasa lebih baik setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*. Kekhawatiran yang ada dalam dirinya perlahan berkurang dan ia dapat menerima keadaan dirinya.

Informan SBL mengungkapkan bahwa ia memutuskan untuk membaca buku ini saat sedang berada di fase mencari jati diri di masa sekolah menengah. Pada saat itu, ia juga mengalami kegagalan di suatu perlombaan yang ia ikuti dan akhirnya ia menemukan buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dengan harapan mendapatkan motivasi atau penenang kerisauannya. Saat ditanya mengenai perubahan yang ia alami setelah membaca buku ini, ia mengatakan sebagai berikut:

“Aku lebih ngerasa bisa Nerima kegagalan dan kekalahan Aku, dan aku jadiin itu sebagai evaluasi “Apa sih yang bikin aku kalah di lomba itu?” dan terkait keberadaan Al-Qur'an di buku ini, menurut aku itu ngebantu banget kak, karena kita juga sebagai pembaca Qur'an kan sering lupa ya sama ayat yang kita baca. Jadi ketika kita baca buku yang ada reminder ayat Al-Qur'annya kita bakal jadi inget lagi, bahkan kalau kita tulis kita kan jadi ingat terus, jadi reminder terus, dan menurut aku itu berhasil nenangin aku dan bikin aku jadi lebih tawakkal lagi sama Allah ta'ala” (SBL 2023).

Dapat diketahui bahwa setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, SBL merasa lebih dapat menerima keadaan dirinya. Ia dapat menerima kegagalannya dan membuatnya dapat mengevaluasi diri sendiri untuk bisa mengembangkan diri menjadi lebih baik. Keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam

buku ini juga sangat membantunya untuk kembali mengingat bahwa ada Allah SWT yang selalu bisa dijadikan tempat bersandar.

Informan NWH mengungkapkan bahwa sebelum membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, ia sedang mengalami gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) dan membaca buku-buku *self improvement* merupakan usahanya untuk dapat lebih kuat dalam menghadapi keadaannya. Setelah membaca buku ini, NWH mengungkapkan bahwa ia lebih memiliki semangat untuk hidup dan lebih kuat untuk bangkit dikala jatuh.

“Abis baca buku ini jadi ada semangat hidup dan lebih kuat untuk bangkit meski sedang *down*.” (NWH 2023).

NWH juga mengungkapkan bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam buku ini sangat membantunya untuk lebih tenang.

Informan TR mengungkapkan bahwa sebelum membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, ia mengalami kesulitan dalam hidupnya. TR mengalami *overthinking* hampir setiap malam memikirkan pencapaian yang telah didapatkan oleh teman-temannya, ia merasa tertinggal, tidak berkembang, dan hidupnya tidak berguna. Lalu, ia berusaha untuk menepis berbagai suara berisik dipikirkannya dengan mencari buku-buku yang membahas tentang apa yang sedang ia alami, sampai pada akhirnya ia membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*. Saat ditanya perubahan apa yang ia rasakan setelah membaca buku tersebut, TR mengatakan sebagai berikut:

“Jujur setelah selesai membaca buku tersebut saya merasa kembali ada semangat untuk hidup, saya berguna, saya kembali memiliki harapan dan mulai menyusun plan ke depan, Meski kadang masih ada pikiran berlebih. Keberadaan ayat-ayat di buku ini juga mampu membuat saya sedikit lega,

terlebih terbantu dengan kalimat-kalimat pada setiap bab yang memang sesuai dengan realita yang ada” (TR 2023).

Dapat diketahui bahwa buku ini berhasil memotivasi TR untuk keluar dari zona terpuruknya. Ia dapat memiliki kembali semangat untuk melanjutkan hidup dan memiliki harapan untuk menghadapi masa depan. Keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini juga berhasil menenangkan sekaligus mengingatkannya bahwa ada Allah SWT yang dapat dijadikan tempat bersandar di segala keadaannya.

Informan DLAP mengungkapkan bahwa sebelum membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, ia merasa cemas dan gelisah terhadap diri sendiri serta penilaian dari orang lain mengenai dirinya. Ia merasa bimbang dengan pekerjaannya sebagai guru pendamping yang menghasilkan gaji yang tak seberapa. Pada dasarnya DLAP merasa *enjoy* dengan pilihannya, namun pendapat orang-orang di sekitarnya yang membuatnya merasa lelah baik tubuh dan mentalnya, ditambah dengan resiko yang ia hadapi di lapangan kerja. Ketika ditanya mengenai perubahan yang ia rasakan setelah membaca buku ini, DLAP mengatakan sebagai berikut:

“Setelah mengalami hal-hal negatif itu, aku sambil baca-baca buku. Pas banget temanku ngasih buku ini. Aku awalnya membaca bagian sinopsisnya kok bagus yaa.. ya udah aku buka bagian daftar isinya, terus pelan-pelan baca halaman demi halaman. Dari yang aku simak di dalam bukunya, aku merasa ada pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis buatku agar bisa berani untuk mengambil resiko” (DLAP 2023).

Dapat diketahui bahwa setelah membaca buku ini, DLAP termotivasi untuk lebih berani dalam menghadapi kesulitan hidup dan lebih berani untuk mengambil resiko pada apapun pilihan hidupnya. Ia juga merasa sangat terbantu dengan adanya

ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini. Hal tersebut membuatnya mengingat kembali bahwa ujian-ujian atau kesulitan yang datang pada manusia, merupakan salah satu cara Allah SWT ingin lebih dekat kepada hamba-Nya.

“Keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam buku tersebut sangat membantu banget untuk mengingatkan lagi kalau kita hanyalah manusia biasa, tempat salah dan khilaf, dan kita diingatkan juga kalau kita sebagai manusia tidak berhak melebihi kuasa Allah. Justru adanya ujian-ujian ini menyadarkan untuk segera kembali ke Allah dan berdoa kepada Allah” (DLAP 2023).

Tidak jauh berbeda dari DLAP, informan ANS mengungkapkan bahwa sebelum mengetahui dan membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, ia merasakan banyak tekanan dari orang-orang disekitarnya. ANS memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi melalui banyak pertimbangan, ia pun tidak langsung mendapat pekerjaan kala itu. Namun, ANS yang dikenal pintar sejak kecil, mengalami banyak tekanan dari tetangga bahkan keluarganya saat ia memutuskan untuk tidak langsung melanjutkan pendidikannya. Hal ini membuatnya merasa banyak khawatir akan masa depan, merasa tidak berguna, dan ia juga merasa bahwa ia adalah beban keluarga. ANS sering merasa tak berdaya saat memikirkan orang tuanya dengan keadaan yang sedang ia alami. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk membaca buku ini dengan harapan bisa menenangkan pikirannya. Ketika ditanya mengenai perubahan yang ia alami setelah membaca buku ini, ANS mengatakan sebagai berikut:

“Yap, ekspektasiku terpenuhi. Ternyata bukan aku saja yang merasa paling menderita, bukan aku saja yang merasa tidak berguna. Minimal dengan membaca buku itu, aku bisa menghargai diriku sendiri bahwa yang aku lakukan selama ini sudah termasuk usahaku untuk memperjuangkan masa depan. Ekspektasi orang tua, ekspektasi keluarga, saat itu aku mulai bodo amat sama itu semua, aku cuma pengen fokus sama diri sendiri, yang penting yang aku lakukan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Mimpiku juga

gak pernah surut. Suatu saat aku pengen kuliah lagi di Ilkom, sambil kerja” (ANS 2023).

Dapat diketahui bahwa setelah membaca buku ini, ANS tidak merasa sendiri lagi, ia menyadari bahwa bukan hanya dia yang merasa tidak berguna. ANS merasas termotivasi untuk terus berjuang di jalan manapun yang ia pilih, tanpa mempedulikan ekspektasi orang lain terhadapnya. Ia dapat lebih mencintai dirinya sendiri dan tak berhenti untuk terus memperjuangkan mimpinya. ANS juga mengaku bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam buku ini sangat membantunya untuk bisa mengurangi kekhawatiran yang ia rasakan. Ia jadi lebih memahami bahwa tak perlu mencemaskan hal-hal di dunia yang sifatnya sementara, karena semua itu telah diatur sedemikian rupa oleh Allah SWT.

“Tentu saja keberadaan ayat Al-Qur’an di buku ini, bisa mengurangi kekhawatiranku terhadap dunia dan apa saja yang membuatnya terasa berat. Seperti yang aku tulis sebelumnya, ayat-ayat ini ada sebagai validasi dan jaminan Tuhan. Kita gak perlu khawatir, ataupun mencemaskan segala sesuatu masalah di dunia, karena semua sudah diatur Tuhan, dan semua kecemasan dunia itu sifatnya fana dan hanya sementara” (ANS 2023).

Informan RZ mengungkapkan bahwa ia memutuskan untuk membaca buku ini karena ia merasa tertarik dengan judulnya, dimana pada saat itu judul buku ini sangat sesuai dengan apa yang ia rasakan, yaitu “tidak menjadi apa-apa”. Lalu, saat ditanya mengenai perubahan yang ia rasakan setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, ia mengatakan sebagai berikut:

“Daripada disebut lebih tenang, mungkin yang saya rasakan lebih tepat disebut "mengerti". Sudah lebih mengerti dan paham bahwa sepanjang kita hidup itu kita sedang berproses. Dan untuk menjadi "apa-apa" bukan ditentukan oleh sudut pandang orang lain, tapi lebih ke bagaimana kita memandang diri sendiri. Tentu saja ayat-ayat Al-Qur’an dalam buku ini sangat membantu saya mengatasi perasaan cemas. Al-Qur'an adalah sumber

ilmu utama bagi umat Islam. Pengetahuan yang terkandung di dalamnya meliputi seluruh alam semesta” (RZ 2023).

Dapat diketahui bahwa setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, informan RZ lebih dapat menerima keadaan diri sendiri. Ia mendapat pemahaman baru bahwa hidup ini akan selalu melewati proses, baik sulit maupun mudah. RZ memahami bahwa yang harus dilakukan untuk menjadi atau mendapatkan sesuatu yang diharapkan adalah fokus pada diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi tanpa mempedulikan sudut pandang orang lain terhadap dirinya. Dapat dipahami bahwa keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini dapat membuatnya menjadi lebih tenang untuk mengatasi kecemasan yang ia rasakan.

Informan FA mengungkapkan bahwa buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* merupakan kumpulan tulisan yang mewakili perasaannya. Saat ditanya mengenai perubahan yang dialami setelah membaca buku ini, DA mengatakan sebagai berikut:

“Perubahan positif yang saya ambil bahwa dalam setiap hal yang kita alami terutama hal buruk boleh saja merasa kecewa tapi harus sewajarnya karena pasti Allah punya rencana terbaik untuk skenario hidup kita” (FA 2023).

Dapat diketahui bahwa setelah membaca buku ini, FA mendapatkan wawasan baru bahwa dalam kesulitan, manusia sebagai makhluk lemah boleh saja merasa kecewa, namun jangan sampai berlebihan. Ia memahami bahwa apapun yang terjadi pada manusia, pasti ada makna dan rencana terbaik yang telah Allah SWT siapkan. FA juga merasakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku ini sangat membantunya untuk mengatasi rasa cemas dan khawatir yang ia rasakan.

Berbeda dari informan lain, informan BAPPC mengungkapkan bahwa kecemasan tentang masa depan pada setiap manusia pasti ada, namun ia memilih untuk tidak terlalu mencemaskannya. Ia memutuskan untuk membaca buku ini semata-mata hanya karena hobi membaca dan merasa tertarik dengan buku ini. BAPPC cukup menikmati kehidupannya dengan tidak terlalu memikirkan hal-hal yang belum pasti. Namun, ia mengakui bahwa setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, membuatnya memiliki pandangan baru tentang hidup. Ia mendapatkan wawasan baru dalam memandang dunia dan isinya sehari-hari, selain itu ia juga merasa lebih tenang. Alih-alih berperan sebagai penghilang kecemasannya, keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini justru membantunya untuk lebih memahami apa yang ingin Alvi Syahrin sampaikan.

“Adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang dilampirkan didalam buku ini benar-benar membantu saya pribadi untuk lebih masuk dan memahami tujuan dari penulis, saya benar-benar teryakinkan. Dan sebagai seorang muslim, memang Al-Qur'an dan isinyalah yang selama ini selalu kita jadikan pedoman” (BAPPC 2023).

Tidak jauh berbeda dari BAPPC, informan WWS mengungkapkan bahwa ia membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* tidak memiliki alasan khusus, ia juga tidak merasakan kecemasan yang berarti hingga mengganggu kehidupannya. WWS membaca buku ini hanya karena tertarik pada judulnya. WWS mengatakan bahwa ia pada dasarnya terlambat membaca buku ini, sehingga hanya beberapa bagian dari buku ini yang masih sesuai dengan keadaannya. Saat ditanya mengenai pendapatnya tentang keberadaan Al-Qur'an dalam buku ini, ia menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mengingatkannya bahwa Tuhan akan selalu bersama dengan hamba-Nya di keadaan apapun.

“Buku ini banyak memberikan pengingat kalau Tuhan tidak membiarkan umatnya sendirian. Selalu ada opsi lain yang dapat di pilih” (WWS 2023).

Setelah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa 13 dari 14 informan merasakan perubahan positif setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*. Mereka merasa termotivasi untuk lebih menerima keadaan, berjuang pada pilihannya, dan lebih tenang saat pikiran-pikiran kecemasan muncul kembali. Motivasi dan penenang tersebut mereka dapatkan dari tulisan-tulisan pengalaman yang Alvi Syahrin sajikan bersamaan dengan melibatkan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai penegas. Para informan juga mendapatkan banyak wawasan baru bahwa tidak ada hal yang instan, segala sesuatu pasti memiliki proses, memiliki waktu bersinarnya masing-masing, dan bahkan orang-orang besar yang telah sukses awalnya tidak akan menyangka akan sebesar dan sesukses itu. Dapat diketahui bahwa membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* membuat informan kembali memiliki semangat untuk hidup, semangat untuk memperjuangkan mimpinya, dan semakin percaya diri dalam menghadapi masa depan.

Proses terbangunnya motivasi dalam diri pembaca tentunya tak lepas dari latar belakang kehidupan yang dijalani oleh mereka. Berdasarkan deskripsi sebelumnya, diketahui bahwa 9 dari 14 informan menerima pesan-pesan yang ada di dalam buku secara dominan, mereka sepenuhnya sepaham dengan apa yang Alvi Syahrin sajikan. Diantara 9 informan tersebut ialah TAN, BAPPC, TR, EY, MB, NWH, ANS, DA, dan DLAP.

TAN dan ANS pernah menjadi anggota rohis dan mengikuti majelis taklim di daerah tempat tinggalnya. BAPPC juga pernah menjadi anggota rohis dan aktif menjadi *volunteer* dalam Tim Hijrah Akbar, serta anggota Himpunan Mahasiswa

Islam, lingkungan keluarga dan pergaulannya juga mendukung dirinya untuk terus mendalami agama. TR, EY, dan MB aktif mengikuti kajian di sekitar tempat tinggalnya, mereka juga mengikuti kajian yang bersifat *online*. NWH mengikuti organisasi *One Day One Juz* dan keluarganya cukup religius. DA pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa berbasis Al-Qur'an dan lingkungan keluarganya sangat mendukung dirinya untuk lebih mendalami agama, begitupun dengan DLAP.

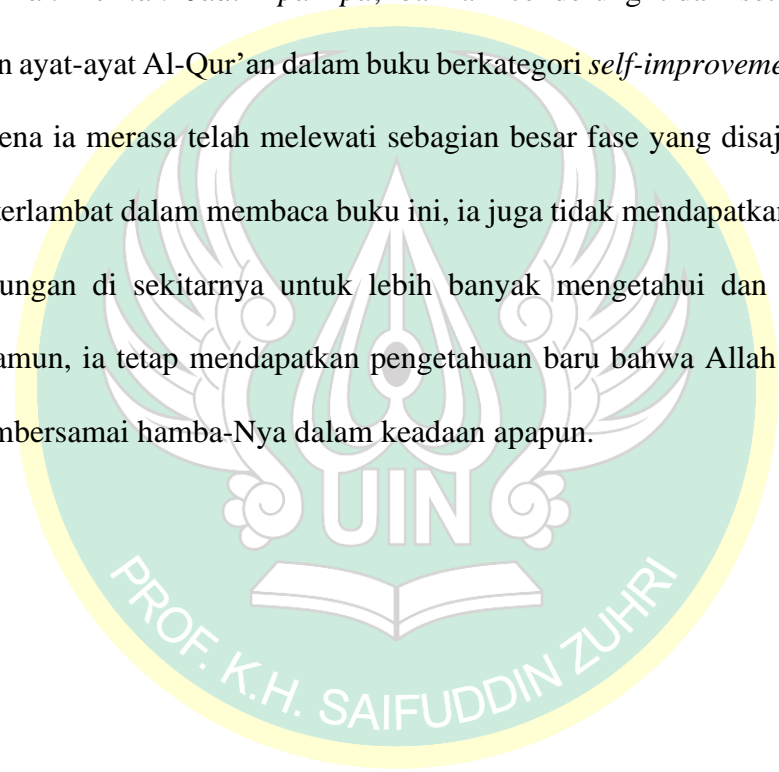
Selanjutnya, 4 dari 14 informan menerima pesan-pesan yang ada dalam buku secara negosiasi, mereka menerima pesan-pesan tersebut, namun mereka juga memiliki pemahamannya sendiri. Diantara 4 informan tersebut adalah ALP, RZ, SBL, dan FA. ALP aktif mengikuti komunitas yang kegiatannya mengkaji Al-Qur'an dan lingkungan kerjanya sangat mendukung untuk terus mengingat Allah SWT dan mendalami agama. RZ pernah menjadi pimpinan daerah dan wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah. SBL memiliki keluarga yang agamis sehingga mendukungnya untuk mendalami agama. FA pernah menjadi anggota IRMAS dan mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa berbasis Islam.

Sedangkan, 1 diantara 14 informan yaitu WWS, menerima pesan-pesan dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* secara oposisi. Ia memiliki makna yang berseberangan dengan apa yang dimaksud oleh penulis buku. WWS tidak pernah mengikuti organisasi berbasis Islam dan kajian maupun majelis taklim. Selain itu, lingkungan keluarga dan sekitarnya juga tidak mendukung WWS untuk memahami agama lebih dalam.

Dapat disimpulkan bahwa 13 informan yang mengalami perubahan positif setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, memiliki pengalaman

yang berkaitan dengan agama serta Al-Qur'an. Motivasi dalam dirinya terbentuk atas kolaborasi dari pengetahuan-pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari lingkungannya dengan pengetahuan baru yang mereka dapatkan dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*.

Sedangkan, WWS terlihat tidak mendapatkan pengaruh yang cukup positif dari buku tersebut, ia tidak merasakan perubahan berarti setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, bahkan cenderung tidak setuju dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku berkategori *self-improvement* tersebut. Selain karena ia merasa telah melewati sebagian besar fase yang disajikan dalam buku dan terlambat dalam membaca buku ini, ia juga tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan di sekitarnya untuk lebih banyak mengetahui dan mendalami agama. Namun, ia tetap mendapatkan pengetahuan baru bahwa Allah SWT akan selalu membersamai hamba-Nya dalam keadaan apapun.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa konstruksi *decoding* pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *framework of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relation of consumption* (relasi konsumen), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Dari ketiga faktor tersebut dapat diperoleh latar belakang pembaca dalam memaknai sebuah pesan, diantaranya pengetahuan pembaca, pengalaman, lingkungan, dan tingkat pendidikannya.

Melalui teori resepsi Stuart Hall, penulis menemukan 3 pola pemaknaan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, yaitu pemaknaan dominan, negosiasi, dan oposisi. Dari 14 informan yang diteliti, terdapat 9 informan yang termasuk ke dalam pola pemaknaan dominan, mereka sepenuhnya sepaham dengan apa yang Alvi Syahrin sajikan dalam bukunya. Selanjutnya, 4 diantaranya menerima pesan-pesan yang ada dalam buku secara negosiasi, mereka menerima pesan-pesan tersebut namun mereka juga memiliki pemahamannya sendiri. Sedangkan, 1 diantaranya menerima pesan-pesan dalam buku tersebut secara oposisi, ia memiliki makna yang berseberangan dengan apa yang disajikan oleh Alvi Syahrin.

Selain itu, jika dilihat dari pengalaman yang pembaca alami sebelum dan setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*, 13 dari 14 informan mengalami perubahan positif dengan merasa lebih baik dalam menghadapi kecemasan yang dialaminya. Hal ini juga didukung oleh lingkungan sekitarnya yang turut membantu mereka untuk dapat berpikir lebih positif lagi dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan, 1 diantaranya tidak mengalami perubahan yang berarti karena terlambat membaca buku tersebut dan lingkungan sekitarnya tidak banyak membawa pengaruh terhadap pengetahuannya tentang agama.

B. Saran

Setelah penelitian tentang resepsi pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* selesai dilakukan, ditemukan bahwa *overthinking* berkaitan dengan perasaan takut dan cemas. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 perspektif tafsir Al-Misbah, takut dimaknai sebagai keresahan hati terkait sesuatu yang buruk atau menduga hal yang buruk akan terjadi. Selain itu, ditemukan juga bahwa 13 dari 14 informan yang mengalami kecemasan akan masa depan, setelah membaca buku *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* dapat memaknai Q.S Al-Baqarah ayat 155-157 yang terdapat dalam buku dengan baik.

Pada bagian ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran dengan harapan dapat membantu peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian serupa. Dalam penelitian selanjutnya, diperlukan kajian lebih mendalam terkait tahap *encoding* atau tahap produksi wacana untuk mengetahui pesan yang muncul ketika sebuah pesan diproduksi.

Sebuah penelitian tidaklah lepas dari berbagai kesalahan dan kekurangan, dalam dunia akademik perbedaan pandangan dan kritikan sangat dibutuhkan untuk perkembangan kajian yang lebih baik. Oleh karena itu, skripsi ini masih sangat membutuhkan masukan, saran, dan kritik untuk kebaikan kajian selanjutnya. Namun, peneliti berharap bahwa skripsi ini dapat menjadi pencerahan baru dikalangan akademisi sebagai upaya mengembangkan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- ALP. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- Aminata, Wahyu, dan Ainun Ni'matu Rohmah. 2022. "Resepsi Penonton Perempuan Film 'Imperfect' Terhadap Kondisi Insecure Pada Diri Sendiri (Studi Pada Mahasiswi Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda)." 11.
- ANS. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- A'yun, Qurrata. 2020. "Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!'" *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3(2):319–37. doi: 10.14421/lijid.v3i2.2296.
- BAPPC. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- Brown, Abram. 2017. "Everything You've Wanted To Know About Gen Z But Were Afraid To Ask." *Forbes*. Diambil 6 Januari 2023 (<https://www.forbes.com/sites/abrambrown/2020/09/23/everything-youve-wanted-to-know-about-gen-z-but-were-afraid-to-ask/>).
- DA. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- DLAP. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi*. Lkis Pelangi Aksara.
- EY. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- FA. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- Fahrudin, Fahrudin. 2020. "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)." *HERMENEUTIK* 14(1):141. doi: 10.21043/hermeneutik.v14i1.6890.
- Hall, Stuart. 1993. "Encoding-Decoding." *The Cultural Studies Reader*.
- Karimah, Afifah Nurul. 2020. "Overthinking dalam Perspektif Psikologi dan Islam."
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Kemenag MS Word*. Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Linnes, Cathrine, dan Brian Metcalf. 2017. "iGeneration And Their Acceptance of Technology." *International Journal of Management & Information Systems (IJMIS)* 21(2):11–26. doi: 10.19030/ijmis.v21i2.10073.

- Marinda, Leny. 2020. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13(1):116–52. doi: 10.35719/annisa.v13i1.26.
- Maulidyna, Yunita. 2023. "Internalisasi Nilai Khauf dan Raja' dalam Mengendalikan Overthinking untuk Mencegah Meaningless pada Mahasiswa Akibat Pandemi Covid-19." *Religious Studies* 23.
- MB. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- Munawaroh, Alisa Qothrunnada. 2022. "Resepsi Penonton Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Web Series 'Ustad Milenial' Episode 6." PhD Thesis, Universitas Prof. KH Saifudin Zuhri.
- NWH. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- Padmopuspito, Asia. 2015. "Teori Resepsi dan Penerapannya." *Diksi* 2(1). doi: 10.21831/diksi.v2i1.7044.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rafiq, Ahmad. 2012. "Sejarah al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)." Hlm. 67–83 dalam. Yogyakarta: Suka Press.
- Rosaliza, Mita, Hesti Asriwandari, dan Indrawati Indrawati. 2023. "Field Work: Etnografi dan Etnografi Digital." *Jurnal Ilmu Budaya* 20(1):74–103. doi: 10.31849/jib.v20i1.15887.
- RZ. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- Sakitri, Galih. 2021. "Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!" *Forum Manajemen* 35(2):1–10.
- SBL. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- Sehan, Zainurrahman. 2016. "Peran Pikiran Bawah Sadar (Subconscious Mind) dalam Proses Menulis dan Pembelajaran Naratif." *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 4:49–58. doi: 10.31813/gramatika/4.1.2016.47.49--58.
- Shihab, Moh Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Moh Quraish. 2002. *Menjemput maut: bekal perjalanan menuju Allah swt*. Lentera Hati.

- Silviani, Sari, dan Akbar Akbar. 2023. "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Atas Pengamalan QS. Yūsus/12: 4 Di Tiktok)." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* (0):103–14. doi: 10.31332/ai.v0i0.6050.
- Smith, Gwendoline. 2020. *The Book of Overthinking*. London: Great Britain.
- Sofia, Lisda, Ayunda Ramadhani, Elda Trialisa Putri, dan Asliyanti Nor. 2020. "Mengelola Overthinking untuk Meraih Kebermaknaan Hidup." *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)* 2(2):118.
- Stillman, David, dan Jonah Stillman. 2017. *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. HarperCollins.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrin, Alvi. 2019. *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*. Jakarta: Gagas Media.
- Syahrin, Alvi. t.t. "Profil Alvi Syahrin | LinkedIn." Diambil 30 Desember 2023 (<https://id.linkedin.com/in/alvi-syahrin-a4323378>).
- TAN. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- TR. 2023. "Wawancara Via Instagram."
- Utami, Tika Setia, Safria Andy, dan Muhammad Akbar Rosyidi Datmi. 2022. "Dampak Overthinking Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah Al-Hujurat Ayat 12." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2(1):14–27. doi: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.49.
- Utami, Tika Setia, Safria Andy, dan Muhammad Akbar Rosyidi Datmi. 2023. "Dampak Overthinking dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah Al-Hujurat Ayat 12." 2:14–27. doi: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.49.
- Vultaggio, Gabrielle. 2021. "'The Most Anxious Generation': The Relationship between Gen Z Students, Social Media, and Anxiety."
- Widayani, Hana. 2019. "Maqamat (Tingkatan spiritualitas dalam proses bertasawuf)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8(1):11–24.
- WWS. 2023. "Wawancara Via Instagram."

Lampiran-Lampiran

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Narasumber 1

Tanggal Wawancara : 10 November 2023

Via : DM Instagram

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh Perkenalkan nama saya ALP. Saya berasal dari Cirebon Jawa Barat. Saya berusia 23 tahun dan SMK adalah status pendidikan terakhir saya saat ini. Kesibukan yang saat ini sedang saya jalani yaitu bekerja sebagai Tim Konten Kreator disebuah perusahaan Distributor Perlengkapan Bayi (CuddleMe Indonesia).
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Sampai saat ini saya mengikuti organisasi yang bernama @kbn_komunitasbacamuslimah yang in syaa Allah mulai bulan November ini akan dikembangkan kembali, setelah sekian lama vakum dalam bersosial media. Namun untuk kegiatan offlinenya masih terus berjalan sampai saat ini. Yang kegiatan utamanya mengkaji Al Qur'an dan hadits setiap 1 minggu sekali.
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	Seperti yang saya tulis di paragraf sebelumnya, bahwa saya aktif mengikuti kegiatan dari organisasi tersebut di setiap minggunya.
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Sebelum mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-apa karya kak Alvi Syahrin, saya pernah meminjam buku karya beliau lainnya yang sangat populer yaitu "Insecurity" dari teman kerja saya. Dari situ saya mulai suka dengan karya-karya beliau lainnya. Dan mulai meminjam buku-buku dengan judul lainnya dari teman-teman saya yang lain, yang salah satunya yaitu berjudul "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-apa".

5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya memutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)	Semua orang pasti merasakan kekhawatiran akan masa depannya, termasuk saya. Saya memiliki banyak kekhawatiran akan masa depan saya seperti apakah saya akan sukses dan bahagia di masa depan, bagaimana dengan nasib orang tua saya di masa depan, jodoh, keuangan dan masih banyak lagi kekhawatiran lainnya.
6.	Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah kamu membaca buku ini?	Setelah membaca buku tersebut, kekhawatiran-kekhawatiran yang saya sebutkan di atas mulai sedikit pudar. Sewaktu-waktu terpikirkan namun tidak begitu khawatir seperti dulu. Karena di buku itu kita belajar menghargai dan mensyukuri apa yang saat ini kita alami. Intinya kita tidak perlu mencemaskan sesuatu yang sifatnya fana (dunia). Karena tidak ada perkara yang berat jika masih berkaitan dengan dunia.
7.	Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?	Karena background penulis buku ini seorang muslim, tentunya ia menggunakan kesempatan ini sekaligus untuk berdakwah. Menawarkan solusi yang sebenarnya dengan mudah kita jumpai yaitu Al-Qur'an. Sehingga ketika kita membaca buku ini, bukan hanya menambah pengetahuan saja, namun bisa jadi ladang pahala bagi pembacanya. Karena setiap huruf Al-Qur'an mengandung pahala bagi yang membacanya.
8.	Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?	Setelah membaca QS. Al-Baqarah ayat 155-157, ayat yang berkaitan dengan BAB yang dimaksud adalah "ujian". Setiap manusia pasti Allah akan uji, termasuk seorang mahasiswa/i. Sebelumnya saya belum pernah mengalami bentuk ujian dari Allah dalam bangku perkuliahan, karena background saya yang hanya lulusan SMK dan saya sangat berharap di masa depan bisa mencicipinya. Jadi saya tidak begitu paham apa yang dirasakan para mahasiswa/i. Intinya saya pernah merasakan bagaimana penatnya belajar di

		<p>bangku sekolah dulu. Dan ingin cepat-cepat lulus karena dirasa saya tidak mampu menghadapi tugas-tugas dari sekolah maupun ujian lain yang Allah berikan. Namun, ketika sudah lulus bukan berarti masalah ataupun ujian yang kita alami akan selesai begitu saja. Ujian akan terus kita dapatkan seiring berjalannya waktu. Perlu diingat, ujian adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dan yakinlah bahwa Allah tidak akan pernah memberikan ujian di luar batas kemampuan hamba-Nya, sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 286. Jadi ketika kita ditimpa masalah atau ujian, kita sudah paham pasti kita bisa melaluinya, tentunya dengan ikhtiar dan menjadi Allah sebagai sandaran. Karena sesungguhnya kita hanya milik Allah, dan akan kembali pada-Nya (QS. Al-Baqarah ayat 156).</p>
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasaan cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	<p>Seperti yang saya tulis di paragraf-paragraf sebelumnya, bahwa buku ini tidak hanya memberikan kita pengetahuan. Namun menawarkan solusi yang asalnya dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. Yang sebenarnya mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya dengan hati, niat dan pikiran yang bersih, maka kita bisa mengambil ibroh dari ayat yang kita baca.</p>
10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	<p>Untuk mendapatkan wawasan tentang Islam biasanya dari buku yang saya baca sendiri, website Islam, media sosial (Seperti Instragram, TikTok dan Youtube) dan lebih sering dari materi kajian yang biasanya diambil dari buku juga atau website Islam. Saya juga akhir-akhir ini mengikuti kelas webinar berbayar, yang pematerinya berasal dari kalangan pengajar (dosen), spesialis dan dokter.</p>
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	<p>Alhamdulillah memang tidak banyak membawa pengaruh, namun ada sedikit perubahan. Misalnya kewajiban seorang muslimah yang harus menutup aurat yang sudah saya terapkan sendiri. Contohnya memakai kerudung atau jilbab</p>

		<p>yang menutupi dada, lalu pakai pakaian yang menutupi aurat tidak ketat dan membentuk lekukan tubuh. Lalu memakai kaos kaki untuk menutupi aurat kaki. Teman-teman sekeliling saya sedikit ada yang bisa menerapkan hal seperti itu. Sholat berjamaah bersama teman-teman wanita di tempat kerja dan di masjid untuk karyawan laki-laki. Membaca Qur'an Surah Al-Kahfi di setiap hari Jum'at di lingkungan kerja. Untuk lingkungan keluarga Alhamdulillah jadi sedikit mengerti pentingnya menerapkan adab-adab dalam Islam, contohnya ada bertetangga (Bagaimana cara memperlakukan tetangga yang baik). Mengaplikasikan apa yang diajarkan Al-Qur'an bersama-sama dan juga sunnah-sunnah Rasulullah yang sampai saat ini keluarga saya Istiqomah terapkan.</p>
--	--	--

B. Narasumber 2

Tanggal Wawancara : 15 November 2023

Via : DM Instagram

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	<p>Nama: TAN Usia: 21 tahun Pendidikan terakhir: SMA Kegiatan saat ini: kuliah di Universitas Islam Riau Jurusan: Teknik Informatika Semester: 7</p>
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam?	Ya, pernah mengikuti organisasi Rohis Nurul Falah
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	Pernah mengikuti majelis taklim

4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Dari instagram
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya memutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)	Sebelumnya merasa insecure, cemas akan masa depan, gagal masuk ptn juga waktu itu.
6.	Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah kamu membaca buku ini?	Ya, setelah membaca buku ini jadi lebih bisa menerima keadaan saat itu.
7.	Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?	Menurut saya ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih kak alvi tepat dan memperkuat dan mempertegas apa yg dia tulis.
8.	Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?	Kembali mengingatkan saya bahwasannya setiap manusia tidak akan luput dari yang namanya masalah, yang merupakan ujian dari Allah dan kita harus sabar dalam menghadapinya.
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi pera-	Ya, sangat.

	saan cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	
10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Buku-buku keagamaan, majelis ilmu, dan sumber online yang terpercaya.
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	Sangat besar, karna saya orangnya gampang terpengaruh dengan orang-orang yang ada di sekitar saya terutama keluarga dan teman-teman bergaul

C. Narasumber 3

Tanggal Wawancara : 15 November 2023

Via : DM Instagram

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	Nama saya BAPPC. Saat ini saya berusia genap 20 tahun, pendidikan terakhir saya Sekolah Menengah Kejuruan Farmasi, dan sekarang saya sedang menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Padang, saya mahasiswi semester 5 program studi S1 Farmasi. Kesibukan lain selain perkuliahan, saya cukup aktif di organisasi intra dan ekstra kampus, mengisi beberapa kepanitiaan dan sebagai master of ceremony, moderator diberbagai seminar dan sesekali sebagai narasumber.
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Saya sempat mengikuti organisasi dan kegiatan berbasis islam, saat ini saya juga masi tergabung sebagai anggota dan volunteer di Tim Hijrah Akbar Sumatera Barat. Saya juga sempat tergabung di Himpunan Mahasiswa Islam atau yang kerap disebut HMI. Sejak masa sekolah saya juga cukup aktif di Rohis dan semacamnya.
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim	Sejauh ini saya belum pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren atau semacamnya, tapi InsyaAllah akan, karena saya sudah ada planing untuk itu.

	atau pondok pesantren? Dimana?	
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Saya lupa tepatnya di media mana saya pertama kali tau tentang buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa, tapi yang pasti itu sudah cukup lama. Awalnya saya tertarik dengan buku ini hanya sekedar saya yang hobi membaca saja, dan menurut saya judul dari buku ini saja sudah cukup untuk menarik saya agar memilikinya. Intinya saat itu, karena buku ini ada 3 section jadi saya beli semuanya sekaligus.
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya memutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)	Seperti yang sudah saya jelaskan pada jawaban pertanyaan sebelumnya, saya membeli buku ini hanya didasari atas “Hobi Baca” dan “Kayanya bukunya bagus”.
6.	Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah kamu membaca buku ini?	Sebenarnya soal kecemasan tentang masa depan, pasti ada. Saya yakin semua orang pasti pernah mengalami hal semacam ini, tapi saya bukan tipe orang yang terlalu mencemaskannya, yang sampai overthinking setiap malam? Tentu tidak, saya cukup enjoy dengan hidup saya dengan konsep “Yaudahlah, jalanin aja”. Tapi tak dipungkiri setelah membaca buku ini, saya mendapat pandangan baru tentang hidup. Saya jadi punya kaca mata baru dalam memandang dunia dan isinya sehari-hari. Sederhanya ini membantu saya menjadi lebih tenang.
7.	Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur’an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?	Mengenai beberapa ayat-ayat Al-Qur’an yang tertera di buku ini, bahkan hampir disetiap babnya, saya suka. Justru lampiran-lampiran itu mempertegas tulisan yang disampaikan oleh ka alvi selaku penulis buku ini. Beliau seolah kembali mengingatkan kepada pembaca bahwa “ini loh dalil nya, ini dasarnya”. Dan saya selaku

		umat muslim juga merasa hal ini sangat baik. Dalam buku-buku yang berbasis self improvement seperti ini memang baik apabila rohani kita juga diturut sertakan.
8.	Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?	Dalam surah Al-Baqarah ayat 155-157 yang dilampirkan dibuku ini, pada bab 7 tepatnya. Makna yang saya tangkap adalah Allah pasti akan uji kita, cobaan akan diberikan Allah kepada kita Hamba-Nya. Karena dalam setiap ujian dan cobaan yang kita dapat, kita harus menjalaninya dengan sabar, Allah janjikan kita kemudahan dan petunjuk setelahnya, Allah berikah kita Rahmat entah apapun itu bentuknya. Semakin tinggi iman seseorang, maka akan semakin berat ujian yang ia akan alami, tapi jangan lupa juga Allah tidak pernah menguji Hamba-Nya diluar batas kemampuan Hamba-Nya.
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasaan cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, dengan adanya Ayat-Ayat Al-Qur'an yang dilampirkan didalam buku ini benar-benar membantu saya pribadi untuk lebih masuk dan memahami tujuan dari penulis, saya benar-benar teryakinkan. Dan sebagai seorang muslim, memang Al-Qur'an dan isinyalah yang selama ini selalu kita jadikan pedoman.
10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Dari pengajian langsung, media sosial like instagram, youtube, tiktok, dan organisasi
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	Pengaruh keluarga pastinya besar banget, karna segala sesuatunya aku diajarkan dasarnya dari rumah, kalau untuk lingkungan pertemanan, organisasi, kampus dan semacamnya juga sudah pasti sangat sangat berpengaruh Karna saya berinteraksi dengan mereka sehari harinya, juga tak jarang belajar dan diskusi soal agama

D. Narasumber 4

Tanggal Wawancara : 15 November 2023

Via : DM Instagram

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	Nama: TR Usia: 30 tahun Pendidikan terakhir: SMK Kegiatan: Ibu Rumah Tangga
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Tidak
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	Pernah ikut kajian (lupa namanya)
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Tahu dari marketplace kemudian mencari tahu isinya lewat sosial media
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya memutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)	Baik Kak, jadi saya Ibu Rumah Tangga yang tidak memiliki penghasilan sendiri, semua penghasilan pure dari suami. Setiap malam hampir overthinking terlebih melihat pencapaian teman-teman, sedang saya begini-begini saja, lalu merasa bahwa saya tidak berguna. Kemudian saya mencoba untuk menepis berbagai suara berisik dipikiran saya, mulai dari menyukai KPOP lagi, mencari-cari buku yang sekiranya sama dengan yang saya alami, qodarullah, Allah pertemukan saya dengan buku "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" Bahasanya ringan, banyak kalimat yang akhirnya merubah pola pikir saya,
6.	Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada peru-	Jujur setelah selesai membaca buku tersebut saya merasa kembali ada semangat untuk hidup, saya berguna, saya kembali memiliki harapan dan mulai menyusun plan ke depan, Meski kadang masih ada pikiran berlebih,

	bahan saat setelah kamu membaca buku ini?	
7.	Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?	Menurut saya setiap ayat yang dicantumkan sangat memotivasi seperti Allah dekat, juga mengingatkan bahwa hidup itu tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat, tidak semua melulu dunia
8.	Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?	Makna yang saya tangkap dari Surah Al-Baqarah ayat 155-157 yaitu setiap manusia di fase kehidupan mana pun pasti akan diuji, entah dengan ketakutan, kemiskinan, kekurangan, tapi kalau kita bersabar Allah pasti akan menggantikan kesabaran kita dengan ampunan dan juga dengan sesuatu yang baik yang telah DIA persiapkan.
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasaan cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	Keberadaan ayat-ayat di buku ini mampu membuat saya sedikit lega, terlebih terbantu dengan kalimat-kalimat pada setiap Bab yang memang sesuai dengan realita yang ada.
10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Dari datang langsung ke kajian-kajian, melalui media sosial seperti Instagram, facebook, tiktok dan youtube, buku-buku Islami
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	Menurut saya sangat berpengaruh, orang yang terbiasa hidup dikeluarga agamis ketika mereka tidak berada dalam lingkungan rumah maka akan tetap menerapkan aturan yang memang sudah diterapkan sejak kecil, begitu pula dengan lingkungan

E. Narasumber 5

Tanggal Wawancara : 17 November 2023

Via : DM Instagram

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	Nama, RZ. Usia 30 tahun. Pendidikan terakhir S1 Sastra Jepang. Saat ini bekerja di salah satu kantor notaris Kab. Pinrang. Selain itu juga ambil sampingan menjadi editor buku lepas.
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Pernah. Waktu SMA pernah ikut organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan menjadi salah satu pimpinan daerah. Berlanjut ketika di perkuliahan ikut lagi ke tingkat wilayah dan menjadi salah satu pimpinan wilayah juga.
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	Tidak pernah. Selama ini cuma ikut pendidikan formal saja.
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Saya tau buku ini dari postingan Instagram yang lewat dan saya merasa tertarik untuk membaca bukunya.
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya memutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)	Baca buku ini karena tertarik dengan judulnya. Soalnya saat itu saya juga merasakan serupa dengan kalimat yang menjadi judulnya, merasa "tidak menjadi apa-apa".
6.	Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah kamu membaca buku ini?	Iya, ada. Daripada disebut lebih tenang, mungkin yang saya rasakan lebih tepat disebut "mengerti". Sudah lebih mengerti dan paham bahwa sepanjang kita hidup itu kita sedang berproses. Dan untuk menjadi "apa-apa" bukan ditentukan oleh sudut pandang orang lain, tapi lebih ke bagaimana kita memandang diri sendiri.

7.	Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?	Bagus. Alvi Syahrin adalah Muslim. Sebagai seorang Muslim, segala sesuatunya memang harus merujuk pada Al-Qur'an.
8.	Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?	Makna Surah Al-Baqarah ayat 155-157 adalah keutamaan sabar ketika menghadapi ujian. Yang saya pahami, bila Allah memberi kita sebuah ujian, berarti itu tanda bahwa Allah ingin memberi kita hadiah (balasan). Ujian adalah salah satu bahasa cinta Allah pada hamba-Nya. Ujian ada agar kualitas diri kita bertambah. Bila kita lulus ujian, Allah akan memberi balasan yang tak terkira. Namun, bila kita tidak mau bersabar hingga gagal dalam ujian hidup, Allah akan terus-menerus memberi cobaan hidup yang kasusnya hampir serupa dengan masalah-masalah yang pernah kita alami sebelumnya. Dan masalah seperti itu akan terus datang hingga kita lulus dari ujian yang Allah berikan. Maka dari itu, sabar adalah kunci kita bisa lulus dari ujian yang Allah berikan.
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasaan cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	Tentu saja. Al-Qur'an adalah sumber ilmu utama bagi umat Islam. Pengetahuan yang terkandung di dalamnya meliputi seluruh alam semesta.
10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Dari berbagai media. Baik secara lisan berupa mendengar ceramah langsung di masjid ² , kajian di kampus, berbagai acara keagamaan lain, ceramah hikmah saat lebaran, dll. Juga secara tertulis, seperti buku, majalah, selebaran, dll. Serta media sosial, dari Youtube, Instagram, dll.
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pe-	Sangat berpengaruh. Sebab keluarga adalah agen atau informan pertama segala suatu hal, termasuk dalam berusaha menanamkan nilai ² keagamaan. Dari lingkungan juga secara tidak langsung kita

	ngetahuanmu tentang agama?	dididik/mendidik keluarga/orang di sekitar kita dengan akhlak dan perbuatan yg kita/mereka tunjukkan sesuai ajaran agama atau tidak. Orang-orang cenderung mendengarkan keluarga/orang di lingkungan sekitar, serta mencontoh akhlak dan perbuatan yg kita/mereka saksikan setiap saat.
--	----------------------------	---

F. Narasumber 6

Tanggal Wawancara : 18 November 2023

Via : DM Instagram

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	nama EY, usia 25, kegiatan saat ini bekerja di salah satu instansi pemerintah
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Untuk kegiatan berbasis islam mungkin lebih ke menghadiri kajian2 yang diadakan salah satu komunitas kegamaan yg sifatnya lokal (kab/kota)
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	belum pernah mengikuti pendidikan non formal
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Tau buku tersebut dari akun bookstagram lain yang membahas soal buku self improvment, akhirnya nemu buku jika kita tak pernah jd apa2.
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya memutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi	Sebelum memtuskan untuk beli baca buku itu sebenarnya saya penggemar buku2 self improvment, karena memang setelah lulus kuliah dihadapkan realita kehidupan yang ternyata cukup berat, pengalaman2 kegagalan, pengalaman bertemu orang2 yang lebih hebat shg memacu untuk terus upgrade diri dan ternyata diri ini mash banyak kurangnya, ragu dan kawatir soal

	masa depan atau hal lain)	pilihan karir, pasangan, melihat orang lain seusia saya sudah sukses dan lain-lain semua berasa kejar2 an.
6.	Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah kamu membaca buku ini?	Membaca buku tersebut akhirnya memberikan sudut pandang baru, bahwa semua kejadian itu berupa proses, tidak serta merta harus hebat sekarang, mimpi2 haru terwujud sekarang, dan kita juga tidak harus jadi orang hebat sperti apa yang kita impikan , toh semua sudah tertakar sesuai kapasitas masing2.. kalau mau upgrade ya sabar, pelan.pelan.. baca buku ini akhirnya lebih tenang pasti, lebih ridho atas ketetapanNya
7.	Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?	Paling seneng sebenarnya ada buku yang didalamnya di sambungkan dengan Quran.. shg pesan2 quran itu lebih nyampai ke pembaca.. lebih berasa seperti kajian tafsirnya. Bahwa dari sini Quran itu sebenarnya petunjuk sekaligus solusi dari berbagai macam permasalahan, bagaimana kita menyikapi ujian, begitu banyak ayat2 quran yang memberikan semangat hidup bahwa Allah akan menolong hamba2Nya yang bertakwa. Makaanha ketika baca buku ini adem sekali bawaannya
8.	Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?	Bahwa ayat 155-157 membahas soal ujian dari Allah. Dalam kehidupan kita pasti diuji dan ujian masing2 orang pasti berbeda jenis dan waktu ujian juga berbeda. ujian sebenarnya kan agar kualitas hidup kita naik di ayat 157 juga dijelaskan kalau kita lulus dari ujian ujungnya kita dapat apa? Kegembiraan pastinya kita akan bahagia. Dalam menyikapi ujian, kesedihan ya kita harus sabar, sambil memohon solusiNya.
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasaan cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	Perpaduan yang pas ketika ada ayat dan disambungkan dengan problem2 yang disebutkan dibuku. Jadi ini scr tidak langsung memberikan makna bahwa Al Quran itu memang petunjuk, memberikan solusi disetiap permasalahan kehidupan, petunjuk apapun soal kehidupan, jadi mau bagaimanapun bentuk masalahnya pasti terjawab di Qur'an, maka baca buku ini berasa

		seperti kajian tafsir yang menerjemahkan ayat2 Qur'an
10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Dari ikut kajian ofline dan online, saya juga sering diskusi dengan teman-teman.
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	Cukup besar. Keluarga saya cukup agamis terutama dari keluarga abah, sehingga seringkali saya juga diajak diskusi mengenai agama. Untuk lingkungan Alhamdulillah saya juga dikelilingi oleh teman-teman yang memiliki pemahaman agama yang cukup.

G. Narasumber 7

Tanggal Wawancara : 19 November 2023

Via : DM Instagram

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	Namaku SBL, usia 20 tahun, sekarang lagi berkuliah di Universitas Batam jurusan Psikologi. Kegiatanku selain berkuliah, aktif mereview buku di IG dan organisasi Hima
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Aku belum pernah sama sekali ikut organisasi yang Islam banget, atau berbasis Islam.
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	Aku pernah pesantren ketika SMP, tapi pondok pesantren formal. Aku pesantren di SMPIT Imam Syafi'I di Kota Batam.
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Aku tau buku ini dari Instagramnya Bang Alvi Syahrin sendiri.
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya me-	Pas itu Aku masih SMA, Aku kelas 2 SMA kalo gak salah. Ya, lagi fase mencari jati diri, jadi Aku baca buku itu, dan juga fase itu Aku juga lagi

	mutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)	ngalamin gagal menang di lomba, jadi Aku memutuskan membaca buku itu biar mungkin Aku bisa dapat insight yang bikin aku “Gapapa kalah, mungkin nanti menang di kemudian hari.”
6.	Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah kamu membaca buku ini?	Aku lebih ngerasa bisa Nerima kegagalan dan kekalahan Aku, dan aku jadiin itu sebagai evaluasi “Apa sih yang bikin aku kalah di lomba itu?”
7.	Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur’an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?	Menurut Aku malah bagus banget ditambah ayat Al-Qur’an yang fungsinya itu bisa menenangkan, tapi sayangnya di buku ini kan gak ada tulisan Islamic Book Self Help ya, jadi terkadang ada beberapa orang yang non-Islam tu baca ini juga dan mereka tu agak komplek masalah ini, cuma di aku fine-fine aja sih
8.	Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?	Aku lupa pembahasannya apa kak, karena bukunya itu lagi dipinjam sama kawan aku. Cuma aku liat lagi ayat yang Al-Baqarah 155-157 menurut Aku disana itu ditangkap buat bersabar apa yang kamu alami sekarang jangan buru-buru karena sabar itu kunci dari keberhasilan itu sendiri, jadi ketika mau “lulus” itu mending jangan terburu-buru deh, tapi step by step, sabar, dan tawakkal sama Allah ta’ala.
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasaan cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	Menurut aku itu ngebantu banget kak, karena kita juga sebagai pembaca Qur’an kan sering lupa ya sama ayat yang kita baca, jadi Ketika kita baca buku yang ada reminder ayat Al-Qur’annya kita bakal jadi inget lagi, ingat-ingat lagi bahkan kalau kita tulis kita kan jadi ingat terus, jadi reminder terus, dan menurut Aku itu berhasil nenangin aku

		dan bikin aku jadi lebih tawakkal lagi sama Allah ta'ala
10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Aku dapat wawasan tentang islam lebih dominan dari video yt yang langsung ceramah dari ustad,kak
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	Berpengaruh banget, kak. Karena kebetulan keluarga emang agamis terutama keluarga ummi jadi kalau sharing story pasti ujungnya bakalan dikaitkan sama agama

H. Narasumber 8

Tanggal Wawancara : 19 November 2023

Via : DM Instagram

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	Nama saya MB, Usia 25 Tahun, Pendidikan Terakhir SMK kegiatan saat ini Aktif Melamar-lamar Kerja, karena 2Bulan lalu,baru saja Habis kontrak.
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Belum pernah
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	Belum pernah
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Di Gramedia, Saat sedang cari buku.
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya memutuskan untuk mem-	Khawatir akan Masa depan.

	<p>baca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)</p>	
6.	<p>Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah kamu membaca buku ini?</p>	<p>Memberi Kesadaran, Bahwa sebenarnya Mereka (orang2 Besar) yang kita lihat saat ini. Juga berawal dari tak tahu akan jadi apa di masa depan.</p>
7.	<p>Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?</p>	<p>Sebagai pengingat diri, Apalagi pada bab 29 "Mimpi-mimpi yang tak tercapai" "... Tetapi, Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." [QS Al-Baqarah : 216] di sini saat kita gagal untuk mendapatkan sesuatu, respon kita bisa saja Kesal, Marah, Kecewa. Tapi kita akan jadi sadar ... "Oh, Mungkin ini bukan yang terbaik buat saya. Mungkin ada hal lain yg Dipersiapkan Oleh Allah Sebagai penggantinya."</p>
8.	<p>Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?</p>	<p>Bahwa sebenarnya, allah sudah mengingatkan kekhawatiran, Kekurangan harta dll. Ini semua adalah Bagian dari Ujian Kehidupan.</p>
9.	<p>Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasa-</p>	<p>Sangat membantu. Keberadaan ayat Al-quran dalam beberapa pembahasan dalam buku ini. Menjadi sebuah Pengingat, Menjadi Lebih sadar, Penenang. dari segala Kekhawatiran.</p>

	an cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	
10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Youtube, buku, instagram. Kajian Mingguan (Jarang Banget sih)
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	Cukup berpengaruh, Lingkungan Terutama dalam lingkup Keluarga sangat penting, Dari situ harusnya Pengenalan Awal pengetahuan Tentang Agama berasal. Kemudian Lingkup sekolah dan sekitar.

I. Narasumber 9

Tanggal Wawancara : 20 November 2023

Via : DM Instagan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	Nama lengkap saya WWS, 28th, S1, saya tenaga pendidikan di sekolah kesetaraan
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Tidak pernah
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	Tidak pernah
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Saya dapat dari salah satu siswa saya
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya me-	Nggk ada alasan khusus, lebih ke tertarik dari judulnya saja ketika baca buku ini pertama kali.

	mutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)	
6.	Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah kamu membaca buku ini?	Utamanya adalah saya telat membaca buku ini, tapi di beberapa bagian masih relate dengan keadaan saya sekarang.
7.	Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?	Sebenarnya saya kurang setuju dengan hal ini. Menyajikan ayat Al-Qur'an dalam buku dengan kategori <i>Self Improvement</i> menurut saya kurang tepat karena tidak seharusnya mengaitkan satu agama dalam kategori itu, kalau mau harusnya buku ini masuk ke kategori pengembangan diri Islami
8.	Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?	bahwa tuhan akan menguji umatnya, dan bagi mereka yang "lulus" dari ujian tersebut akan mendapat kebahagiaan
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasaan cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	seperti di pertanyaan sebelumnya. Buku ini banyak memberikan pengingat kalau tuhan tidak membiarkan umatnya sendirian. Selalu ada opsi lain yang dapat di pilih.

10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Media online, video dan internet
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	Nggk terlalu banyak, mungkin cuma 1/4 atau malah kurang

J. Narasumber 10

Tanggal Wawancara : 20 November 2023

Via : DM Instagram

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	NWH, usia 24 tahun, pendidikan terakhir D2 Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, sekarang bekerja di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Saya mengikuti organisasi One Day One Juz
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	Tidak pernah
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Dari Instagram
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya memutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, ge-	Saya memang punya anxiety disorder saat itu, sehingga membaca buku2 self improvement seperti ini membuat saya lebih kuat

	lisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)	
6.	Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah kamu membaca buku ini?	Ada semangat hidup dan lebih kuat untuk bangkit meski sedang down
7.	Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?	Tentunya ayat-ayat Al-Qur'an semakin menguatkan hati saya, bahwa ternyata obat dari hati yang lelah ada dalam kitab saya sendiri.
8.	Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?	Bahwa manusia selalu mendapati ujian dalam hidupnya berupa kesedihan, kekhawatiran, kekurangan makanan, dll tapi orang yang beriman adalah yg kembali pada Allah ketika menghadapi ujian2 tsb.
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasaan cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	Ya, sangat membantu
10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Dari kajian Islam, biasanya saya hadir secara online maupun offline. Dari membaca buku dan berdiskusi dg guru juga
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan ling-	Keluarga saya termasuk keluarga religius dan saya dibesarkan di lingkungan islami. Saya juga

	kungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	sekolah di sekolah Islam. Oleh sebab itu pengetahuan2 keislaman saya dapatkan dg lebih mudah sepanjang kehidupan saya, alhamdulillahiladzi bini'matihi tatimmus shalihat
--	--	--

K. Narasumber 11

Tanggal Wawancara : 20 November 2023

Via : DM Instagram

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	Halo kak kenalin aku ANS usia 21 tahun, pendidikan terakhir SMK jurusan Multimedia lulus 2020 di Kab. Gunungkidul, Yogyakarta. Karna bulan september lalu aku memutuskan untuk resign dari kerjaan aku dari sebuah Hotel di Sleman, saat ini aku sibuk mengikuti pelatihan gratis dan berbayar, juga sedang menyiapkan produk untuk dijual seperti Mini Kalender, Custom Ilustrasi, Custom Akrilik dan Stiker Mapel. Aku juga banyak membuat portofolio desain sebagai lampiran untuk melamar pekerjaan.
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Dulu saat di SMK aku aktif di kegiatan Rohis, dan di lingkungan rumahku aku aktif sebagai pengurus di Remaja Masjid dekat rumahku.
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	Aku gak pernah menempuh pendidikan non formal seperti pondok pesantren.
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Aku tahu buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa dari Instagram Penulisnya, Alvi Syahrin. Kayaknya dulu suka bikin konten kata-kata gitu, disitu aku ngerasa relate terus aku follow akun instagramnya.
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami se-	Apa yang bikin aku akhirnya beli buku ini? Setelah aku lulus smk waktu itu aku memutuskan

	<p>belum akhirnya memutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)</p>	<p>untuk gak kuliah, dengan beberapa alasan, dan pertimbangan. Dua atau 3 bulan menganggur, selama itu yang ada dipikiran ku cuma "mau jadi apa aku nanti?" Saat itu aku yg lulus umur 17th bingung mau kerja minimal 18th. Selama menganggur itu, aku juga banyak tekanan dari tetangga dan keluarga, Annis yang dari SD sampai SMP selalu dapet rangking 1, rangking 2, paling pinter diantara temen temennya, kok gak kuliah. Khawatir akan masa depan sudah pasti, merasa sangat tidak berguna tentu saja tiap hari, merasa jadi beban keluarga banget. Saat itu aku suka baca baca buku, yg aku dapet dari tukeran sama temen, pinjem sama temen, pinjem di perpustakaan, dan di salah satu buku Cak Nun aku dapet kalimat ini "Rimba belantara di depanmu, lompat masuk dan jangan berpikir" aku suka nulis2 kalimat yang aku dapet dari buku-buku dan menurutku relate sama kondisi aku. Akhirnya aku kerja disuatu pabrik garment di daerah Bantul. Saat itu motivasi kerjaku cuma satu "melanjutkan hidup". Siapa sih yang bangga kerja di pabrik? Apa yang bisa dibanggain? Tentu saja orang tua ku juga mungkin kecewa karna aku gak bisa jadi seperti orang lain, kuliah, kerja kantoran, bisa dibanggain. Tiap kerja aku juga mikir dan sering nangis tiba2 karna kepikiran 'Aku bisa bikin ibu bangga dengan apa?', 'Aku yang selalu di cap pinter dan berprestasi cuma kerja di pabrik', dan aku akhirnya memutuskan buat beli buku ini "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" dengan ekspektasi bisa menenangkan pikiranku, kalo aku bisa berjuang di jalan manapun.</p>
6.	<p>Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah</p>	<p>Yap, ekspektasiku terpenuhi. Ternyata bukan aku saja yang merasa paling menderita, bukan aku saja yang merasa tidak berguna. Minimal dengan membaca buku itu, aku bisa menghargai diriku sendiri bahwa yang aku lakukan selama ini sudah termasuk usaha ku untuk memperjuangkan masa depan. Ekspektasi orsng tua, ekspektasi keluarga,</p>

	kamu membaca buku ini?	saat itu aku mulai bodo amat sama itu semua, aku cuma pengen fokus sama diri sendiri, yang penting yang aku lakuin tidak merugikan diri sendiri, dan orang lain. Mimpiku juga gak pernah surut. Suatu saat aku pengen kuliah lagi di Ilkom, sambil kerja.
7.	Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?	Tentang ayat-ayat Al Qur'an yang ada di buku ini, aku suka, kenapa? Karna adanya ayat2 ini aku merasa, aku gak sendirian, ada Tuhan yang selalu ngertiin aku dan menenangkanku. Adanya ayat-ayat ini menurutku sebagai validasi dan jaminan Tuhan, kalau semua yang kita rasakan dan kita lalui hanya perlu kita perjuangkan dan pasrahkan padaNya.
8.	Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?	Terkait Surah Al-Baqarah ayat 155-157 yg ada di bab 7 buku ini. Sebagai pembaca akan sangat mungkin bahwa penilaian atau makna yang diambil bisa berbeda dengan penulis. Menurutku, ayat tersebut berarti, kita sebagai manusia itu tidak penting, tidak punya kuasa, tidak perlu memikirkan ranahnya Tuhan. Setiap kesengsaraan yang kita hadapi mungkin bisa jadi azab ataupun ujian, apapun itu, pegangan kita cuma "Apapun yang kita lewati sudah atas kehendak Tuhan, tidak perlu khawatir karna segala sesuatu adalah atas kuasaNya, maka yang akan menjamin keselamatan kita juga Tuhan". Kuncinya sabar dan tekun, berjuang dan pasrah pada Tuhan.
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasaan cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	Tentu saja keberadaan ayat Al-Quran di buku ini, bisa mengurangi kekhawatiranku terhadap dunia dan apa saja yang membuatnya terasa berat. Seperti yang aku tulis di nomor 7, ayat-ayat ini ada sebagai validasi dan jaminan Tuhan. Kita gak perlu khawatir, ataupun mencemaskan segala sesuatu masalah di dunia, karna semua sudah diatur Tuhan, dan semua kecemasan dunia itu sifatnya fana dan hanya sementara.

10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Beberapa media sebagai tempat mendapat wawasan tentang agama islam diantaranya dari Buku, Twitter dan Youtube.
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	Keluarga aku gak begitu dalam kak ilmu agamanya, tapi dari kecil aku memang di ajarkan pengetahuan mendasar sebagai manusia beragama, seperti sholat, puasa hafalan surat dan doa, selayaknya orang tua lain. Selain itu aku punya temen yang juga ambis akhirat itu selalu ngejaga aku untuk inget fitrahnya manusia sbg seorang hamba, karna setiap kerja di beberapa tempat dan ketemu banyak orang berbeda tujuan, banyak membuatku juga ambisius sama dunia. Selain itu aku juga suka dateng ke majelis majelis, kayak pengajian dan sholawatan.

L. Narasumber 12

Tanggal Wawancara : 21 November 2023

Via : DM Instagram

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	DA 22 th S1 Universitas Teuku Umar Fresh Graduate
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Kegiatan UKM HAMALATUL QURAN
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	Pernah, tingkat SLTP. Sekolah Islam Terpadu, Boarding School
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika	Dari postingan instagram

	Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya memutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)	Ya, ada merasakan kekhawatiran akan Masa depan.
6.	Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah kamu membaca buku ini?	Tentunya ada, walau tidak total. Hanya sebagai bentuk penenang saja. Dan memang sejatinya kita hanya mencari ketenangan.
7.	Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?	Masuk akal, karena Allah sesuai prasangka hambanya. Ketika kita membaca buku, kepercayaan diri saya terasa bertambah, terasa siap menghadapi masa depan.
8.	Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?	Cepat atau lambat sama ² bagian dr proses. Cepat belum tentu baik, lambat belum tentu buruk. Mungkin pada dasarnya semua punya garis start yg sama tapi finishnya pasti berbeda, tergantung tujuan masing. Jadi, makna dr ayat tersebut jika dikaitkan dgn topik bab nya brti bagaimana pun proses dlm perkuliahan mempunyai hikmah. Salah satu cara ya bersabar, yakin aja pasti selesai. Intinya usaha dong.
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasaan cemas, gelisah, atau	Sangat membantu. Rangkaian kata yg menakutkan dan membuat pembaca merasa semakin optimis dan percaya diri. Ingat kita punya Tuhan, GK ada yg perlu dikhawatirkan. Usaha aja dlu

	khawatir yang kamu alami?	
10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Paling banyak dari platform media sosial. Spt, yt, tt, ig. Terkadang juga searching di website dan pernah juga ikut majelis
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	Besar sekali. Keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi. Jika "keduanya" jarang membahas agama maka pengetahuan ttg agama akan sedikit. Sebaliknya jika keduanya Jika keduanya sering membahas ttg agama maka pengetahuan akan semakin tinggi

M. Narasumber 13

Tanggal Wawancara : 21 November 2023

Via : DM Instagram

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	Oke, sebelumnya perkenalkan aku DLAP, umur 24 tahun, pendidikan terakhir S1 Pendidikan bahasa inggris FKIP di Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary (UNISKA MAB). Saat ini aku menyibukkan diri menjadi seorang tutor di salah satu Bimbel di Kalimantan Selatan dan membaca kumpulan buku-buku novel tentunya.
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Untuk kegiatan atau organisasi berbasis islam aku belum pernah mengikuti ya.
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	Untuk pendidikan non-Formal seperti majelis taklim atau pondok pesantren belum pernah. Tapi, dulu waktu SD aku pernah disekolahkan ngaji di salah satu TPA kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Juga, pernah mengikuti kegiatan seperti pesantren kilat
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika	Aku tau buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa dari seorang teman facebookku inisialnya AR ya. Kebetulan dia tinggal di Kalimantan Selatan juga.

	Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Nah, kakaknya ini memberikan bukunya ke aku karena udah lama gak dibaca lagi. Jadi kakanya kirim deh lewan jasa kirim ke alamat rumahku
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya memutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)	Awalnya sebelum baca buku ini, memang dulu itu beberapa hari lalu sempat ada namanya cemas dan gelisah dengan diri sendiri dan penilaian orang lain juga (lebih kepada pekerjaan). Sempat aku kerja jdi guru pendamping yang notabenenya digajih 400rbu. Aku awalnya kayak "jalani aja dlu, inikan rejekiku." Tapi lama kelamaan bnyak orang menimbulkan perspektif yang berbeda tentang guru damping karen guru damping ini kerjanya lebih banyak daripada guru wali kelas. Itupun guru damping gak dianggap honor sama sekali apalagi diangkat jdi guru honorpun gak. nah dri situlh kadang aku capek juga kan ya dri badan dan mental. Belum lagi menghdpai ortu murid yang beda-beda karakter, luar biasa capek sih. Aku mulai berpikir untuk resign, tapi aku resign aku hrus ke mana lagi ? Sedangkan lowongan guru bahasa inggris kecil. Memang ada sih lowongan lain jdi bank, sales, hotel, administrasi, dsb. Tapi entah kenap aku memang tertarik di dunia pendidikan dan menjdi guru.
6.	Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah kamu membaca buku ini?	Setelah mengalami hal-hal negatif itu, aku sambil baca2 buku. Pas bngt temanku yang tadi aku sebut ngasih buku ini. Aku awalnya membaca bagian sinopsisnya kok bagus yaa.. ya udah aku buka bagian dftr isinya, terus pelan-pelan baca ber halaman. Dari yang aku simak di dalam bukunya, aku merasa ada pesan-pesan yang disampaikan oleh buatku agar bisa berani untuk mengambil resiko, apalagi menjdi guru pendamping pasti resikonya beragam kan? Mulai dri menaggapi protes murid/ortu murid, dijelekin sesama pegawai tapi kita gak ngapa-ngapain, tugas sekolah yang menumpuk, bahkan rapotan juga., Masih bnyak sih. Dlu sih ya waktu masih jaman sekolah, memang aku suka nolong teman yang kesusahan ngerjain tuga, jadi sambil aku ajarin

		<p>pelan-prlan.sambil sharing. Terus yaa aku mikir "wah enak ya jdi guru" tau-taunya dijanin jadi tau dan mikir "oh ternyata jadi guru tuh gini" klo pun dlu aku gak ambil guru SD, aku gak tau ternyata ada sisi negatif dan positifnya di dunia Pendidikan. Sama juga aku mikir guru itu makmur, setelah dijalani aku smakin tau kenapa guru yang memang bisa jadi guru itu susah mendapatkan haknya, sedngkan yang hny bekerja sebagai guru malah cara kerjanya monoton.</p>
7.	<p>Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?</p>	<p>Baca buku itu memang ada beberapa potongan ayat-ayt Al-qur'an.. menurutku malah bagus sih ya. Apalagi ayat-ayat al-qur'an itu semuanya sudah dijelakn kan ya kenapa Seorang Hamba mengalami beberapa ujian-ujian yang beragam, apalagi Allah akan memberikan sebuah ujian tersebut menyesuaikan kemampuan kita kan? Dari situ Allah menguji hamba, hambanya kembali ke Allah untuk diberi kelancaran dan kemudahan.</p>
8.	<p>Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?</p>	<p>Jujur aku terenyuh dan disadarkan langsung oleh ayat ini bahwa "Aku memilih menjadi guru pendamping SD pasti aku sadar dong apa yang akan aku hadapi selama aku bekerja" jadi aku memantapkan diri untuk menjalani pekerjaanku dengan sabar dan ikhlas. Walau ada derai mata juga krena dibentak-bentak, salah mengerjakan sesuatu, dll. Sampai pada suatu hari guru wali kelasku pensiun dan aku memutuskan resign. Sebelumnya, aku sudah mendapatkan pekerjaan sampingan yaitu mnjdi tutor atau guru les di bimbel. kalau dibilang apa gak capek? Pasti ya hehehehe. Tapi aku sudh niat kalau aku bekerja untuk membantu orangtua. Alhamdulillah detik ini dilancrkan. Klo niat kita baik dan ikhlas melakukannya, In Syaa Allah jalan kita dipermudah. Aku jdi guru pendamping SD kurang lebih 1 tahun 7 bulan. Aku memutuskan untuk resign krena ingin fokus ke pekerjaanku sebagai guru les. Kalau ditanya apakah ada perbedaan dri pekerjaan itu? Jawabannya iya..</p>

		krena kerjaanku sekrang malah posstitive vibes bngt dibndingkan tempat kerjaku yang lama.
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasaan cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	Keberadaan ayat2 Al-Qur'an di dalam buku tersebut sangat membantu bngt untuk mengingatkan lgi kalau kita hanyalah manusia biasa, tempat salah dan khilaf, dan kita diingatkan juga klaw kita sebagai manusia tidak berhak melebihi kuasa Allah. Justru adanya ujian2 ini menyadarkan untuk segera kembali ke Allah dan berdoa kepada Allah
10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Untuk Belajar memperdalam tentang agama islam, aku biasanya suka mendapatkan informasi-informasi itu dari sosial media seperti Facebook, Instagram, dan Tiktok. Video-video kajian Islam dari beberapa sumber, ustadz maupun ustadzah suka aku tonton. Video-video yang aku mksd tadi kayak pembahan seputar bagaimana cara kita untk menghilangkan kecemasan dan do'a agar diberi kelapangan dada, bagaimana sikap kita menilai seseorang tanpa harus menilai buruk orang lain (husnuzon kan ya istilahnya), dsb. Selain di sosmiak media, aku ada salah satu buku juga yang lagi aku baca yaitu "Sirah Nabawiyyah". Bukunya tentang kehidupan sebelum-sesudah Nabi Muhammad Saw lahir, suku2 Bani, Kejadia2 perjalanan beliau Isra dan Mira'j. Bahkan yang bikin aku suka bukunya itu adalah ada pejelasan kenapa waktu itu Kaum-kaum dlu menyembah berhala dan nama2 berhala. Semua informasi-informasi itu yang belum aku dapatin dri kecil lengkap di buku itu hehe.
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	Alhamdulillah keluargaku cukup dalam pemahamannya tentang agama. Aku lebih banyak mendapatkan bekal mengenai agama dari mereka, seperti mana yang baik dan buruk sesuai pada agama Islam, syariat-syariat apa saja yang wajib kita ikuti, sunnah dan haramnnya, dan masih bnyak lagi. Aku juga selalu diingatkan bahwa rukun Islam pun sebagai pengokoh keimanan kita perlu namanya usaha dan ikhtiar, pasrahkan ke

		Allah swt, banyak-banyak berdoa dan minta ampun. Jujur aku sangat salut dengan orangtua yang berhasil mendidik anaknya dengan memperkuat agama dan pendidikan dengan seimbang karena itu semua semakin menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.
--	--	---

N. Narasumber 14

Tanggal Wawancara : 1 Desember 2023

Via : DM Instagram

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya boleh tau nama, usia, pendidikan terakhir, dan kegiatan kamu saat ini?	FA, 30 tahun, S1, bekerja di IPC Terminal Petikemas
2.	Apakah kamu pernah/ sedang mengikuti organisasi atau kegiatan berbasis islam? Apa nama organisasi atau kegiatan tsb?	Pernah (RISMA) pada lingkungan daerah t4 tinggal, dan Anggota UKM Assalam saat masih kuliah
3.	Apakah kamu pernah/ sedang menempuh pendidikan non formal berupa majelis taklim atau pondok pesantren? Dimana?	Tidak pernah
4.	Darimana kamu mengetahui buku Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa?	Instagram penulis
5.	Boleh diceritakan apa yang kamu alami sebelum akhirnya memutuskan untuk membaca buku ini? (seperti merasakan cemas, gelisah, atau khawatir dalam menghadapi masa depan atau hal lain)	Tulisan yang mewakili perasaan

6.	Lalu jika sebelumnya kamu merasakan cemas, gelisah, atau khawatir tentang masa depan, boleh diceritakan apakah ada perubahan saat setelah kamu membaca buku ini?	Perubahan positif yang saya ambil bahwa dalam setiap hal yang kita alami terutama hal buruk boleh saja merasa kecewa tapi harus sewajarnya karena pasti Allah punya rencana terbaik untuk skenario hidup kita
7.	Dalam buku ini terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?	Tidak ada masalah bahkan selakipun ada pembaca non muslim karena ayat yang disampaikan tidak ada pertentangan
8.	Dalam buku ini di BAB 7 (Pengen Cepat-Cepat Lulus Aja) terdapat Surah Al-Baqarah ayat 155-157, apa makna yang kamu tangkap dari ayat tersebut?	Tentang bagaimana kita harus tetap bersikap sabar dan tawakal kepada Tuhan Allah swt bahkan saat kita mendapatkan kemalangan, kesedihan dan ketidak sesuaian dr apa yg kita harapkan.
9.	Menurutmu, apakah keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ini membantumu untuk mengatasi perasaan cemas, gelisah, atau khawatir yang kamu alami?	Sangat membantu
10.	Dari media apa saja kamu mendapatkan wawasan tentang agama Islam?	Buku-buku, datang ke kajian, dan lewat media sosial youtube, Instagram, dll.
11.	Seberapa besar pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap pengetahuanmu tentang agama?	Tidak terlalu banyak berpengaruh, saya lebih banyak mendapatkan pengetahuan agama dari organisasi dan buku-buku serta ikut kajian.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Tyas Ayu Aryani
NIM : 1917501059
TTL : Samarinda, 1 April 2001
Alamat Rumah : Desa Toyareka RT 01 RW 06, Kemangkon, Purbalingga
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas : Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto


B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 038 Samarinda Ilir (2013)
2. SMP Negeri 32 Samarinda (2016)
3. SMA Negeri 1 Kemangkon (2019)

C. Pengalaman Organisasi

1. Divisi Informasi dan Komunikasi HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020
2. Sekretaris HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2021
3. Koordinator Ahli Bidang Dalam Negeri DEMA FUAH 2022

Purwokerto, 2 Januari 2024


Tyas Ayu Aryani
NIM. 1917501059